



Studi Regulatif dan Relasinya dengan Formulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era Revolusi Industri 4.0

Abdul Muqtadir. S¹, Ade Hastuty^{2*}, Baharuddin³, Hasmuddin⁴, Jaswan⁵, Andi Fitriani Djollong⁶

¹Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, mqtdrs@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, adehastuty@iainpare.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, baharuddinbznas530@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, asdin009@gmail.com

⁵Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, jaswanshobir@gmail.com

⁶Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, andifitriandjollong71@gmail.com

*Corresponding Author: adehastuty@iainpare.ac.id²

Abstract: *The Industrial Revolution 4.0 has brought significant changes in various aspects of life, including in the field of education. Islamic Religious Education (PAI) as one of the fundamental elements in the national education system is inseparable from the impact of this transformation. Education regulations have a crucial role in adjusting the curriculum to remain relevant to the times, especially in facing the challenges of digitalization, automation, and globalization. This study aims to examine the regulations that govern the PAI curriculum and analyze its relationship with the formulation of a curriculum that is adaptive to the Industrial Revolution 4.0 era. The research approach used is qualitative with the library research method, where various regulatory documents such as the National Education System Law, the Regulation of the Minister of Education and Culture, and policies related to the PAI curriculum are analyzed in depth. In addition, this study also examines concepts related to the Industrial Revolution 4.0 and its implications for Islamic education. The results of the study show that education regulations have a central role in determining the direction and substance of the PAI curriculum. In the context of the Industrial Revolution 4.0, the PAI curriculum is required to be more flexible and innovative by accommodating digital technology, artificial intelligence, and online and hybrid learning models. The current regulations are mostly still oriented to conventional patterns, so more progressive updates are needed so that the PAI curriculum can prepare students who not only have a strong understanding of religion, but are also able to adapt to increasingly complex global dynamics. This study recommends that there is synergy between policy makers, educators, and academics in designing a technology-based PAI curriculum, without eliminating the essence of Islamic values. The implementation of digital-based education, strengthening teachers' competence in educational technology, and integrating Islamic values in the digital era are strategic steps in answering the challenges of the Industrial Revolution 4.0. Thus,*

education regulations must continue to develop in order to accommodate the changing times, without reducing the essence of Islamic teachings in the PAI curriculum.

Keywords: *education regulation, PAI curriculum, Industrial Revolution 4.0, Digital Transformation, Islamic Education*

Abstrak: Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari dampak transformasi ini. Regulasi pendidikan memiliki peran krusial dalam menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi, otomasi, dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji regulasi yang mengatur kurikulum PAI serta menganalisis relasinya dengan formulasi kurikulum yang adaptif terhadap era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), di mana berbagai dokumen regulatif seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta kebijakan terkait kurikulum PAI dianalisis secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji konsep-konsep terkait Revolusi Industri 4.0 dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi pendidikan memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan substansi kurikulum PAI. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, kurikulum PAI dituntut untuk lebih fleksibel dan inovatif dengan mengakomodasi teknologi digital, kecerdasan buatan, serta model pembelajaran berbasis daring dan hybrid. Regulasi yang ada saat ini sebagian besar masih berorientasi pada pola konvensional, sehingga diperlukan pembaruan yang lebih progresif agar kurikulum PAI dapat menyiapkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika global yang semakin kompleks. Penelitian ini merekomendasikan adanya sinergi antara pemangku kebijakan, pendidik, dan akademisi dalam merancang kurikulum PAI yang berbasis teknologi, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam. Implementasi pendidikan berbasis digital, penguatan kompetensi guru dalam teknologi pendidikan, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam era digital menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. Dengan demikian, regulasi pendidikan harus terus berkembang agar dapat mengakomodasi perubahan zaman, tanpa mengurangi esensi ajaran Islam dalam kurikulum PAI.

Kata Kunci: *Regulasi pendidikan, Kurikulum PAI, Revolusi Industri 4.0, Transformasi Digital, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Transformasi ini ditandai dengan hadirnya teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), big data, Internet of Things (IoT), serta sistem otomasi yang semakin canggih. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menuntut adanya reformasi dalam sistem pembelajaran agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Memposisikan kembali madrasah dengan melakukan perubahan dan pengelolaan yang apa adanya menuju kepengelolaan yang lebih profesional. Sehingga diharapkan mampu menjawab tantangan eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. Memasuki era revolusi 4.0 dengan disruptive innovation-nya penyelenggaraan pendidikan Islam bebas memilih untuk tetap pada sistem lama atau mencoba membuka diri di era disrupsi ini. (Widyasari dan Mukhibat 2020) Pendidikan tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga

harus mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan era Revolusi Industri 4.0 semakin kompleks. Pendidikan Islam dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kokoh, namun di sisi lain juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat global. Hal ini menjadikan formulasi kurikulum PAI sebagai aspek krusial yang harus disusun secara strategis agar mampu menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi. Meskipun pendidikan online telah menjadi bagian penting dalam proses belajar dalam Pendidikan di Era Digital ini, pendidikan konvensional yang dilakukan secara tatap muka tetap diperlukan untuk memberikan elaborasi dan validasi terhadap apa yang telah dipelajari oleh peserta didik melalui media online. Membaca materi secara mandiri pada usia pertumbuhan belajar tidak cukup, karena ada potensi kesalahan dalam pemahaman maksud yang terkandung dalam bacaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memperjelas dan memperbaiki pemahaman tersebut. (Ilyas dan Maknun 2023)

Kurikulum PAI yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus membentuk karakter peserta didik yang islami serta membekali mereka dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam era digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap informasi, termasuk mengenai ajaran Islam. Tujuan utamanya tetap pada pelestarian nilai-nilai agama dan pengabdian kepada Allah. Hal ini menggarisbawahi peran penting Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan sosial dan teknologi kontemporer, dengan menekankan integrasi nilai-nilai sosial-budaya untuk menumbuhkan masyarakat yang harmonis dan beragam. (Romdoniyah, Dedih 2022) Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu memberikan pemahaman agama yang tidak hanya berbasis pada teks, tetapi juga kontekstual dengan realitas kehidupan modern.

Regulasi pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan substansi kurikulum, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Berbagai kebijakan pemerintah, baik dalam bentuk undang-undang, peraturan menteri, maupun kebijakan teknis lainnya, menjadi dasar dalam penyusunan dan implementasi kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan. Namun, dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, regulasi yang ada perlu dikaji ulang agar dapat mengakomodasi perubahan zaman tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

Salah satu tantangan utama dalam formulasi kurikulum PAI di era ini adalah bagaimana memastikan pembelajaran agama tetap memiliki relevansi dan daya tarik bagi generasi digital. Generasi yang tumbuh dengan teknologi cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengintegrasikan pendekatan digital dan interaktif tanpa kehilangan esensi pendidikan Islam. Penekanan dari *life-based learning* ialah pengembangan ilmu pengetahuan untuk berkontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara seimbang dan harmonis, sehingga menjadi sumber daya manusia yang andal. (Diah 2022)

Di sisi lain, tantangan dalam regulasi kurikulum PAI juga muncul dari kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan antara pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi aspek yang semakin ditekankan dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, regulasi kurikulum PAI harus mampu mendorong pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran pendidik dalam implementasi kurikulum PAI juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengajar dengan pendekatan yang inovatif serta mampu menguasai teknologi pendidikan. Regulasi pendidikan seharusnya tidak hanya mengatur konten kurikulum, tetapi juga memberikan dukungan

terhadap peningkatan kualitas tenaga pendidik agar dapat mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dan relevan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai inovasi telah dilakukan dalam sistem pendidikan Islam, termasuk pengembangan platform pembelajaran digital berbasis Islam, aplikasi pengajian daring, serta integrasi teknologi dalam metode pengajaran. Namun, tanpa regulasi yang jelas dan mendukung, inovasi-inovasi ini dapat berjalan secara sporadis tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana regulasi dapat mendukung pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap Revolusi Industri 4.0.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji regulasi pendidikan yang berkaitan dengan formulasi kurikulum PAI serta bagaimana regulasi tersebut dapat beradaptasi dengan tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh Revolusi Industri 4.0. Dengan memahami relasi antara regulasi dan formulasi kurikulum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan pendidikan Islam yang lebih relevan dan efektif di era digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam penyusunan kurikulum PAI yang tidak hanya berbasis pada regulasi yang ada, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan generasi digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat terus berkembang sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa yang religius, modern, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis regulasi pendidikan serta bagaimana regulasi tersebut berhubungan dengan formulasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai dokumen hukum, kebijakan pendidikan, dan literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data Primer:
 - 1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003).
 - 2) Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan terkait kurikulum PAI.
 - 3) Dokumen regulasi lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan implementasi teknologi dalam pendidikan.
- b. Data Sekunder:
 - 1) Jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas kurikulum PAI dan Revolusi Industri 4.0.
 - 2) Laporan dari organisasi pendidikan nasional dan internasional yang berkaitan dengan transformasi pendidikan di era digital.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis. Teknik ini meliputi:

- a. **Analisis Dokumen Regulatori**, dengan mengkaji peraturan-peraturan pendidikan yang berlaku.
- b. **Kajian Literatur**, yaitu meneliti teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan formulasi kurikulum PAI di era digital.

- c. **Studi Komparatif**, dengan membandingkan regulasi pendidikan di Indonesia dengan regulasi di negara lain yang telah mengembangkan kurikulum berbasis Revolusi Industri 4.0.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan **analisis isi (content analysis)**, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. **Reduksi Data**: Mengelompokkan informasi yang relevan dari berbagai sumber dokumen dan literatur.
- b. **Kategorisasi**: Mengelompokkan data berdasarkan aspek regulatif, implementasi kurikulum PAI, serta tantangan dan peluang dalam Revolusi Industri 4.0.
- c. **Interpretasi Data**: Menyusun pemahaman terhadap bagaimana regulasi pendidikan saat ini berhubungan dengan formulasi kurikulum PAI.
- d. **Penyimpulan**: Menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil analisis.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik validasi, yaitu:

- a. **Triangulasi Sumber**, dengan membandingkan berbagai sumber data seperti regulasi pendidikan, jurnal akademik, dan laporan resmi.
- b. **Konsistensi Interpretatif**, dengan melakukan cross-check terhadap berbagai referensi yang digunakan.
- c. **Peer Review**, dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan akademisi atau pakar pendidikan Islam guna memperoleh sudut pandang yang lebih objektif.

6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, yaitu:

- a. **Tidak melakukan penelitian lapangan**, sehingga data yang diperoleh hanya bersumber dari dokumen dan literatur tertulis.
- b. **Fokus pada regulasi dan kurikulum PAI di Indonesia**, sehingga hasil penelitian lebih relevan untuk konteks nasional.
- c. **Terbatas pada kajian konseptual dan teoritis**, sehingga implementasi praktis kurikulum berbasis Revolusi Industri 4.0 dalam pendidikan Islam tidak dianalisis secara langsung.

Dengan metode penelitian yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara regulasi pendidikan dan formulasi kurikulum PAI di era Revolusi Industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Studi Regulatif dalam Formulasi Kurikulum PAI

Pendidikan berperan penting membentuk peradaban yang bermartabat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan karakter beriman, bermoral, dan berilmu. Kurikulum memiliki peran sentral dalam menentukan isi, metode pengajaran, dan evaluasi kemajuan siswa. (Putri et al. 2024) Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam penyusunan kurikulumnya, terdapat berbagai faktor yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah studi regulatif. Studi regulatif merujuk pada peraturan, kebijakan, dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah atau

lembaga pendidikan guna memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Menjamin Kesesuaian dengan Kebijakan Pendidikan Nasional

Menjamin kepatuhan terhadap kebijakan nasional dalam formulasi kurikulum PAI sangat penting untuk menjaga kualitas, relevansi, dan keseragaman pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan adanya regulasi yang jelas, kurikulum PAI dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Studi regulatif memiliki peran penting dalam memastikan bahwa formulasi kurikulum PAI sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan sosial dan teknologi.

Studi regulatif membantu dalam menyelaraskan kurikulum PAI dengan regulasi pendidikan yang berlaku, sehingga setiap perubahan kebijakan dapat diimplementasikan dengan baik. Kepatuhan terhadap kebijakan nasional dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran PAI disusun, diterapkan, dan dikembangkan sesuai dengan peraturan, undang-undang, serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada hakikatnya, perkembangan dan perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan itu sendiri. (Syarifudin 2022) Hal ini bertujuan agar kurikulum tetap berada dalam koridor hukum dan kebijakan pendidikan nasional, sehingga memberikan dampak positif bagi peserta didik dan masyarakat luas.

Beberapa regulasi yang menjadi dasar dalam formulasi kurikulum PAI di Indonesia meliputi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yaitu mengamanatkan bahwa pendidikan di Indonesia harus berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya. Pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Agama. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yaitu mengatur penyelenggaraan pendidikan agama agar berjalan sesuai dengan prinsip kebhinekaan dan moderasi beragama. Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu mengatur bagaimana proses pembelajaran harus dilakukan, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih terus berupaya menemukan formula terbaik yang digunakan sebagai alat pendidikan untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yang potensial. (Ul haq dan Hamami 2020)

Implikasi Kepatuhan terhadap Kebijakan Nasional dalam Formulasi Kurikulum PAI harus mencerminkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, serta sosial. Kurikulum harus memenuhi delapan standar nasional pendidikan, termasuk standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Regulasi memastikan bahwa kurikulum PAI mengajarkan Islam yang moderat (wasathiyah), sesuai dengan prinsip NKRI, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika. Dengan adanya regulasi, setiap siswa berhak mendapatkan pengajaran agama Islam yang komprehensif, terstruktur, dan relevan dengan kehidupan modern. Regulasi mengatur isi kurikulum agar seragam dan dapat diterapkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia, baik di sekolah negeri maupun swasta.

Dasar Meningkatkan Relevansi Kurikulum

Dengan mengacu pada regulasi yang ada, kurikulum PAI dapat dirancang agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Islam. Relevansi kurikulum mengacu pada sejauh mana isi, metode, dan tujuan pembelajaran dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan zaman, serta dinamika sosial dan budaya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggabungkan keterampilan teknis dengan nilai-nilai Islam, menjadi kunci keberhasilan

integrasi ini. (Ali dan Siregar 2024) Relevansi kurikulum sangat penting agar nilai-nilai Islam tetap aplikatif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Faktor yang harus dipertimbangkan dalam meningkatkan relevansi kurikulum PAI meliputi:

1. Perkembangan Sosial dan Budaya → Kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial, termasuk tantangan modern seperti globalisasi, pluralisme, dan arus informasi digital.
2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi → Materi PAI perlu dikontekstualisasikan dengan kemajuan teknologi, seperti pemanfaatan media digital dalam pembelajaran agama.
3. Kebutuhan Dunia Kerja dan Profesionalisme → Kurikulum PAI harus membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
4. Tantangan Keagamaan dan Moralitas → Kurikulum harus merespons isu-isu moral dan spiritual di tengah pesatnya perkembangan budaya populer dan gaya hidup modern.

Strategi dalam Meningkatkan Relevansi Kurikulum PAI yaitu materi ajar perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan modern, seperti etika dalam bermedia sosial, transaksi ekonomi syariah, dan moderasi beragama. Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. (Huda 2023) Menyertakan kajian Islam yang berkaitan dengan isu lingkungan, hak asasi manusia, dan perdamaian global. Menghubungkan ajaran Islam dengan disiplin ilmu lain, seperti sains, ekonomi, dan teknologi, agar siswa memahami keterkaitan antara agama dan kehidupan. Mendorong penggunaan media digital, e-learning, dan platform berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI. Mengembangkan materi interaktif seperti video pembelajaran, podcast Islami, dan aplikasi edukasi berbasis Islam. Menggunakan metode pembelajaran berbasis problem solving, diskusi, dan proyek berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

Mendukung Inovasi dalam Pembelajaran

Revolusi industri saat ini memasuki fase keempat (4.0). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. (Nusantara, Tari, dan Pertunjukan 2005) Studi regulatif memungkinkan penerapan inovasi dalam kurikulum PAI, seperti integrasi teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan interdisipliner yang lebih kontekstual. Inovasi pembelajaran adalah proses pengembangan dan penerapan metode, strategi, serta teknologi baru dalam proses pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), inovasi bertujuan agar materi agama lebih mudah dipahami, relevan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Adanya Inovasi dalam pembelajaran PAI akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi digital sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam. Selain itu, akan dapat mengatasi metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif serta memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Olehnya itu, dengan memanfaatkan teknologi, metode pembelajaran aktif, serta pendekatan kontekstual, PAI dapat menjadi lebih interaktif dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik. Inovasi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk karakter Islami yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Tantangan Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Era Revolusi 4.0

1. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0, diperkenalkan pada tahun 2011 oleh sekelompok ahli dalam berbagai bidang asal Jerman dalam acara *hannover trade fair* lalu secara serius ditanggapi oleh pemerintah Jerman mengenai gagasan tersebut hingga pada tahun 2015 Angela Merkel mengenalkan gagasan revolusi industri 4.0 di acara world economic forum (WEF) pada era ini terdapat banyak inovasi baru diantaranya Internet of Things (IoT), big data, percetakan 3D, Artificial intelligence (AI), kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetika, robot dan mesin pintar. Inovasi Internet of Things dapat memudahkan dan menghubungkan manusia dengan teknologi, mesin, perangkat, dan sensor melalui jaringan internet.⁷ Menurut Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* menjelaskan bagaimana revolusi industri ke empat ini pada dasarnya berbeda dengan tiga revolusi sebelumnya, terutama pada kemajuan teknologi sebagai ciri utamanya. Fondasi yang mendasari 4IR” (*The Fourth Industrial Revolution*) lebih banyak terletak pada kemajuan dalam komunikasi dan keterhubungan di bidang teknologi. Di era digital baik dari aspek pendidik, peserta didik, materi ajar, strategi dan metode, evaluasi, dan media pembelajaran harus mengedepankan prinsip dialogis, inklusif, demokratis, pluralis, dan multikulturalis. (Sya'bani dan Program 2019).

Dengan kemajuan teknologi yang menawarkan efektifitas dan efisiensi bisa jadi pendidikan akan berubah drastis. Setiap orang dapat belajar kapanpun dimanapun melalui jaringan internet. Jika orientasi pendidikan adalah untuk mentransfer pengetahuan (*transfer knowledge*) maka akan bermunculan platform-platform belajar yang jauh lebih inovatif dan efisien dibimbing oleh pendidik dengan kompetensi berkualitas pilihan dari pada konvensional, masalah pendidik yang kurang kompetitif dengan perkembangan teknologi tentu menjadi masalah tersendiri juga dalam dunia pendidikan, di era 4.0 itu semua akan tergusur dengan kemajuan teknologi yang pesat namun apakah akan menggantikan sekolah konvensional? Tentu tidak, karena sekolah memberikan lingkungan untuk mempersiapkan diri menjadi manusia terdidik (setiap ranah baik kognitif, afektif dan psikomotor). Makanya Era revolusi industri 4.0 menuntut pendidikan untuk melakukan redesign atau pengembangan sebagai response terhadap keadaan ini. Pendidikan dihadapkan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persoalan yang dinamis dan pekerjaan-pekerjaan atau profesi baru yang tidak diketahui akan ada (bermunculan). Sejalan dengan hal ini Kementerian, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) pada acara Rapat Kerja Nasional (Rakernas) menyampaikan perlunya setiap stakeholder untuk bersama menyiapkan kebijakan strategis yang dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university, riset hingga inovasi.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pokok ajaran Islam yaitu sebuah upaya bagaimana penganutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehidupan dunia dengan segala pedoman yang Islam telah mengatur dasar dari segala perbuatan-perbuatan yang manusia sedang atau akan dilakukan, merupakan masa persiapan menuju pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Kehidupan dunia merupakan tempat bercocok tanam, menjalankan amalan-amalan agama sebagai bentuk ibadah seorang hamba, dan memperoleh balasan dari perbuatan dunia kelak diakhirat. Kebahagiaan akhirat adalah bagian dari janji Tuhan terhadap hambanya yang menjalankan ajaran Islam dengan penuh keridhoan, kesabaran, dan penyerahan diri secara kafah serta menjadi sepirit atau kekuatan dalam menjalankan hidupnya di dunia. Salah satu pilar utama yang menjadi kebanggaan umat Islam adalah dibangunnya satu sistem perilaku yang menjadi modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, termasuk didalamnya bagaimana

bersosialisasi antar sesama manusia. Sistem perilaku tersebut merupakan panduan langsung yang berasal dari Allah Swt, kemudian dibawa oleh para nabi dan rasul Allah Swt lewat syi'ar, perilaku sehari-hari serta dalam berbagai isi kitab. (Wiranata 2019)

Bentuk implementasi kesejahteraan dunia dan akhirat antara lain (a) aktivitas pendidikan agama Islam tidak dipisahkan dari ibadah, melainkan kesatuan yang terpadu mengenai amal ibadah dalam ikhtiar duniawi, (b) orientasi dan dorongan belajar terdidik harus diarahkan untuk kebahagiaan dunia akhirat, (c) praktik pendidikan disekolah/instansi pendidikan harus dijiwai dan diwarnai dengan nilai-nilai agama Islam, akhlak yang mulia dan berbagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Setiap anak terlahir fitrah dengan membawa segenap potensi Ilahiah. Dalam rentang perjalanan dan proses tumbuh kembangnya anak mengalami banyak penyimpangan tidak seperti yang diharapkan. Penyimpangan ini tak jarang dipicu sendiri oleh sikap dan pola asuh orangtua kepada anak. (Purwanto 2019) Hal ini sejalan dengan kecenderungan masyarakat global yang semakin hedonis, materialistic dan skularistik tanpa diwarnai kehidupan akhirat. Maka Pendidikan Agama Islam berupaya dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang mengatur, menjelaskan dan membimbing agar di jadikannya cara pandang dan anutan oleh seorang muslim. Adapun ruang lingkup ajaran Islam, meliputi Akidah, Syariah, dan Akhlak (dalam Surat Luqman ayat, 13-19). Akidah yaitu segala yang berkaitan dengan keyakinan atau lebih khusus lagi tentang kimanan (Ilmu Tauhid, Ushuluddin atau Ilmu Kalam), Syariah yaitu segala sesuatu yang mengatur aturan yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam. (Ibadah/dalam rukun Islam dan Muamalah), dan Akhlak yaitu pengajaran yang kaitannya dengan tabiat, tingkah laku dan perbuatannya dengan pondasi norma agama (Akhlak kepada Tuhan, Nabi/Rasul, diri sendiri, keluarga, tetangga, sesama muslim, non-muslim, lingkungan/alam dan lain sebagainya).

Kompetensi yang diperoleh setelah mempelajari pendidikan agama Islam secara integral mencakup dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dimensi sikap Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, instansi pendidikan, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. Dimensi pengetahuan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar, teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, instansi pendidikan, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. Dan dimensi keterampilan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: "kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan"komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

3. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Perubahan dan perkembangan merupakan bagian proses alami dalam kehidupan. Manusia diberikan potensi akal untuk berpikir terhadap segala persoalan hidupnya. Perkembangan teknologi adalah bagian dari perkembangan kemampuan akal manusia dalam memberdayakan dan memanfaatkan segala sumber daya yang telah disediakan. Namun sebuah perkembangan teknologi tidak selalu bebas dari sebuah nilai kemanfaatan tetapi juga membawa dan menyelipkan sebuah pengaruh yang timbul dari mula awal kemanfaatannya (negative effect).

Menurut Amin Abdullah tantangan di era 4.0 yaitu isu kemanusiaan yang berkaitan dengan intoleran, minoritas, diskriminasi, persekusi, friksi dan konflik serta dalam bidang agama muncul tren konservatif. Menurut Dicky Sofyan dari Indonesian Consortium for

Religious Studies (ICRS) ciri konservatisme yaitu (1) seseorang hanya mempercayai pada satu kebenaran, (2) mobilisasi masa, dan (3) mendambakan pemimpin yang kuat. Berbagai macam informasi-informasi, ajaran dan ideologi yang datang tersebut tanpa adanya sebuah batasan dan saringan. Inovasi pendidikan meniscayakan adanya pembaharuan dalam manajemen, kurikulum, teknologi pembelajaran dengan jaringan dan modernisasi sarana dan prasarana pendidikan. (Simatupang, Syukri, dan Wasiyem 2022)

Paradigma dalam pendidikan agama Islam terhadap perkembangan industri 4.0 dihadapkan pada dua hal yaitu pragmatis atau preventif. Pragmatis diartikan bahwa kemajuan teknologi dan inovasi di era 4.0 ini adalah merupakan solusi dan kemudahan untuk mengoptimalkan, mengefektifkan dan mengefisiensikan pendidikan atau kegiatan belajar mengajar dengan mencoba menemukan teknologi yang sesuai terhadap kebutuhan ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah ditentukan (era pendidikan 4.0 dengan cyber sistem. Sedangkan preventif merupakan pandangan bahwa revolusi industri 4.0 dengan segala inovasi dan teknologi yang dibawanya merupakan pisau yang bermata dua, memiliki potensi yang berdampak positif dan berdampak negatif. Hal-hal kemungkinan terburuk inilah yang juga menjadi perhatian dan harus diantisipasi oleh pendidikan agama Islam sebagaimana telah dijelaskan tadi oleh Amin Abdullah. Untuk persoalan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan ternyata ditemukan masalah yang tidak kalah penting yaitu GAPTEK (gagap teknologi/ melek teknologi), sebagaimana hasil survei yang dilakukan oleh Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Gatot Suhartowo menyebut saat ini dari total guru yang ada di Indonesia, baru 40 persen yang melek dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selebihnya, masih 60 persen guru masih gagap dengan kemajuan di era digital ini.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan ini harus diatasi agar kurikulum tetap relevan, efektif, dan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia serta siap menghadapi perubahan zaman.

a. Tantangan Filosofis dan Ideologis

Menghadapi pluralisme dan moderasi beragama, kurikulum harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Kurikulum perlu dirancang untuk menangkal paham ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan Islam rahmatan lil ‘alamin. Keseimbangan antara Nilai Tradisional dan Modern Pembelajaran harus tetap berbasis nilai-nilai Islam tetapi juga relevan dengan perkembangan global. Jika tidak, akibatnya budaya untuk saling menghormati keberagaman malah menjadi konflik di tengah-tengah masyarakat yang untuk jangka panjang bisa meruntuhkan keutuhan NKRI. (Ansori 2019)

b. Tantangan Regulasi dan Kebijakan

Kurikulum PAI dalam sinkronisasi dengan kebijakan nasional harus selaras dengan kebijakan pendidikan nasional, seperti Kurikulum Merdeka, tanpa kehilangan esensi pendidikan Islam. Pembicaraan tentang keberadaan pendidikan Islam yang dimaksudkan disini, harus dipahami menurut definisi yang spesifik, yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga, yang didalamnya tercermin proses pembelajaran yang bercorak Islam. Maksudnya, lembaga pendidikan Islam yang melakukan proses pembelajaran agama Islam, dengan ilmu-ilmu bantu lainnya yang sering disebut ilmu umum. (Usman, Jelmi Wicaksono, dan Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab 2022) Adanya revisi atau perubahan regulasi yang terus berkembang dapat mempengaruhi stabilitas kurikulum. Kesenjangan implementasi di berbagai daerah tidak memiliki akses yang sama terhadap

sumber daya pendidikan yang berkualitas, sehingga kurikulum PAI bisa mengalami ketimpangan dalam penerapannya.

c. Tantangan Pedagogis dan Metodologis

Pendidikan islam dalam menghadapi era society 4.0 harus tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya. (Putra 2019) Masih banyak pengajaran PAI yang bersifat monoton dan kurang interaktif, sehingga peserta didik kurang antusias. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogik dan digital yang memadai untuk mengajar PAI dengan pendekatan inovatif. Di beberapa sekolah, kurangnya fasilitas seperti laboratorium keagamaan, perpustakaan Islami, dan akses teknologi dapat menghambat pembelajaran.

d. Tantangan Teknologi dan Digitalisasi

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ialah bentuk dari pendekatan teknologis, jadi proses dalam pembuatan kurikulum ataupun program pembelajaran berangkat dari hasil analisis kompetensi yang diperlukan buat melakukan tugas tertentu. (Abrori, Khodijah, dan Setiawan 2023) Adaptasi Pembelajaran Digital Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI masih terbatas, sementara peserta didik semakin akrab dengan media digital. Kurangnya Konten Digital Islami yang Berkualitas karena masih terbatasnya media pembelajaran interaktif berbasis Islam yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Selain itu, pengaruh media sosial dan informasi yang tidak tersaring sehingga banyak peserta didik mendapatkan informasi keagamaan dari internet tanpa bimbingan yang tepat, yang bisa berpotensi menyebarkan paham yang salah.

e. Tantangan Sosial dan Kultural

Dunia pembelajaran memanglah senantiasa dinamis, terus hadapi perubahan yang mengarah kesempurnaannya. (Abrori, Khodijah, dan Setiawan 2023) Adanya perubahan gaya hidup generasi Z dan Alpha sehingga kurikulum harus disesuaikan dengan cara berpikir dan gaya belajar generasi digital agar mereka lebih mudah menerima ajaran Islam. Masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai Islam dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Selain itu, Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dalam praktik keagamaan, sehingga kurikulum harus dapat menjangkau semua kalangan tanpa memandang hal tertentu dari peserta didik.

f. Tantangan Evaluasi dan Penilaian

Penilaian yang Kurang Menyeluruh sering kali lebih berfokus pada aspek kognitif (hafalan dan teori) dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini memerlukan kreativitas dan fleksibilitas dalam menerapkan metode evaluasi, termasuk penggunaan permainan edukatif, evaluasi berbasis proyek, dan soal-soal latihan. (Putri et al. 2024) Selain itu, kesulitan mengukur keberhasilan pembelajaran PAI seperti membentuk akhlak dan karakter Islami membutuhkan waktu dan pendekatan yang tidak selalu bisa diukur dengan ujian tertulis.

Sebagai kesimpulannya, tantangan dalam pengembangan kurikulum PAI mencakup aspek filosofis, regulasi, pedagogis, teknologi, sosial, dan evaluasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan yang lebih kontekstual agar PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Strategi Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Regulasi

1. Dukungan Kebijakan dan Regulasi Pemerintah

Sejak tahun 2009 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengeluarkan wacana tentang pendidikan karakter. (Sumantri 2019) Pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dan PP No. 55 Tahun 2007 memberikan ruang bagi penguatan pendidikan agama. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam penyusunan dan pengembangan materi PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dan dengan adanya dukungan dari Kementerian Agama (Kemenag) untuk pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama dan penguatan karakter Islam rahmatan lil ‘alamin sehingga terjadi integrasi sistem yang saling mendukung.

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan teknologi digital seperti e-learning, aplikasi Islami, dan media interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Adopsi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih imersif, misalnya simulasi ibadah haji atau perjalanan sejarah Islam. Selain itu, Platform digital seperti YouTube, podcast Islami, dan media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran alternatif yang menarik bagi peserta didik. Kurikulum harus diperbarui sesuai dengan tantangan era digital dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendukung perkembangan pendidikan Islam dengan regulasi yang tepat dan pengelolaan berbasis teknologi, sehingga pendidikan dapat terus relevan dengan kebutuhan masa depan. (Sirozi 2024)

3. Peningkatan Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik

Peluang peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan digital dan metodologi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, adanya beasiswa dan program pengembangan profesionalisme guru dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran PAI sehingga menjadikan guru semakin profesional serta berkolaborasi dengan perguruan tinggi Islam dalam pengembangan bahan ajar dan metodologi pembelajaran yang lebih inovatif. Seluruh upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam agar dapat memberikan pembelajaran agama yang lebih bermakna dan mendorong perkembangan spiritual siswa secara holistik. (Noer dan S.A.P 2023)

4. Pendekatan Pembelajaran yang Lebih Kontekstual dan Interaktif

Pendidikan dihadapkan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persoalan yang dinamis dan pekerjaan-pekerjaan atau proporsi baru yang tidak diketahui akan ada (bermunculan). (Zia et al. 2020) Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Metode gamifikasi (*Gamification*) dengan kuis interaktif, permainan edukatif Islami, dan sistem reward dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) seperti kunjungan ke masjid, panti asuhan, atau lembaga sosial Islam dapat memperkuat pemahaman keislaman secara praktis.

5. Penguatan Moderasi Beragama dan Toleransi

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak besar yang memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan kemajuan teknologi yang menawarkan efektivitas dan efisiensi bisa jadi pendidikan akan berubah drastis. (Fransiska 2024) Setiap orang dapat belajar kapan pun dimanapun melalui jaringan internet. Peluang untuk mengembangkan

kurikulum berbasis moderasi beragama guna membentuk generasi Islam yang toleran dan inklusif yaitu melalui Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan karakter dan kebangsaan agar peserta didik memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Kolaborasi lintas agama dan budaya dalam pendidikan multikultural untuk meningkatkan pemahaman antar umat beragama.

6. Pemanfaatan Media Sosial dan Konten Kreatif Islami

Banyaknya influencer dan dai muda yang aktif di media sosial memberikan peluang untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik. Konten kreatif Islami seperti animasi edukasi, ceramah interaktif, dan vlog Islami dapat membantu penyebaran nilai-nilai Islam dengan gaya yang lebih mudah diterima oleh generasi muda. Selain itu, Podcast dan webinar Islami menjadi tren baru dalam pembelajaran agama yang lebih fleksibel dan bisa diakses kapan saja.

7. Dukungan dari Komunitas dan Lembaga Keagamaan

Kerjasama dengan pesantren, organisasi keislaman, dan komunitas Muslim dapat memperkuat pendidikan PAI di luar sekolah. Program pengabdian masyarakat berbasis Islam, seperti dakwah digital dan filantropi Islam, dapat menjadi bagian dari kurikulum yang lebih aplikatif. Bantuan dan dukungan dari lembaga filantropi Islam dalam penyediaan sarana pendidikan dan bahan ajar berkualitas.

Pengembangan kurikulum PAI memiliki banyak peluang, terutama dengan dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, peningkatan kualitas guru, dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan memanfaatkan peluang ini, kurikulum PAI dapat terus berkembang menjadi lebih relevan, inovatif, dan mampu membentuk generasi Muslim yang moderat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan ini menuntut adanya reformasi dalam formulasi kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital. Regulasi pendidikan berperan penting dalam menentukan arah pengembangan kurikulum PAI, sehingga perlu adanya kebijakan yang fleksibel dan inovatif agar mampu mengakomodasi tantangan serta peluang yang ditawarkan oleh era ini.

Berdasarkan kajian regulatif, kurikulum PAI di Indonesia telah memiliki landasan hukum yang kuat, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri yang mengatur standar pendidikan agama di berbagai jenjang. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan yang ditetapkan dan praktik di lapangan, terutama dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan revisi kebijakan yang lebih menekankan pemanfaatan teknologi digital dalam PAI tanpa mengurangi esensi nilai-nilai Islam.

Formulasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap Revolusi Industri 4.0 harus berbasis pada integrasi teknologi, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, model hybrid learning, serta penguatan karakter Islam yang moderat. Kurikulum yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan tanpa memperhatikan kebutuhan keterampilan abad ke-21 akan sulit memberikan dampak maksimal dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam menyelaraskan kurikulum PAI dengan perkembangan digital serta kebutuhan sosial masyarakat modern.

Regulasi yang mendukung inovasi dalam kurikulum PAI harus mendorong transformasi pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan media

digital, serta integrasi kurikulum dengan keterampilan abad ke-21. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan praktisi pendidikan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa kebijakan yang disusun dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, regulasi juga harus mampu mengantisipasi tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta penyalahgunaan media digital dalam pembelajaran agama.

Dengan demikian, reformulasi kurikulum PAI di era Revolusi Industri 4.0 harus berbasis pada regulasi yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan agama tidak boleh tertinggal dalam era digital, melainkan harus menjadi bagian dari solusi dalam membentuk generasi yang religius, berakarakter, dan memiliki literasi teknologi yang tinggi. Upaya kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan diperlukan agar regulasi dan implementasi kurikulum PAI dapat berjalan selaras dengan perkembangan industri serta kebutuhan peserta didik di era digital.

REFERENSI

- Abrori, M. Sayyidul, Khodijah Khodijah, dan Dedi Setiawan. 2023. "Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di perguruan tinggi agama Islam." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1 (1): 23–44. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.463>.
- Ali, Zulfikar, dan Buto Siregar. 2024. "Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Vokasi: Kajian Pustaka tentang Pemantapan Keahlian dan Nilai Spiritual terus beradaptasi dengan tantangan baru, baik dalam hal penguasaan hanya berfokus pada penguasaan keterampilan vokasi, tetapi juga (Ramadh)" 2 (2): 140–53.
- Ansori, Yoyo Zakaria. 2019. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Islam," 1487–94.
- Diah, Mintasih. 2022. "Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi Pbl Untuk Menyiapkan Calon Pendidik Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 27–37. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4145>.
- Fransiska, Jenny. 2024. "Perencanaan Peningkatan Kualitas dan Kesesuaian Pendidikan Agama Islam dengan Tantangan Revolusi Industri 4.0 karakter bangsa. Di era digital 4.0 ini, di mana komunikasi yang dulunya terbatas kini bersifat" 13:370–79.
- Huda, Khoirul. 2023. "Tantangan Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Disintegrasi Moral Di Era Revolusi Industri 4.0" 7 (1): 11–21.
- Ilyas, Moh, dan Jauhar Maknun. 2023. "Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital." *Journal of Education and Religious Studies* 3 (01): 08–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>.
- Noer, Syaifudin, dan Rangga Sa'adillah S.A.P. 2023. "Kebijakan Pemerintah dalam Peningkatan Kualitas Mutu Guru Pendidikan Agama Islam; Analisis Sistematis Literatur Review." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4 (2): 165–95. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.520>.
- Nusantara, Seni Pertunjukan, Program Studi Tari, dan Fakultas Seni Pertunjukan. 2005. "PEMBELAJARAN BERBASIS RISET DI PERGURUAN TINGGI: Peluang, Tantangan memasuki Era Revolusi Industri 4.0 I Ketut Sariada," 23–34.
- Purwanto, Setyoadi. 2019. "Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Manar* 8 (1): 93–122. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.100>.
- Putra, Pristian Hadi. 2019. "Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman." *Tantangan Pendidikan islam dalam Menghadapi Society 5.0* 19 (02): 107–9. <https://www.ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.
- Putri, Apriliyany, Siti Nilam, Anjani Putri, Belawati Pandiangan, Islamic Learning, dan Info

- Artikel. 2024. "IMPLEMENTASI EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN 002 SANGATTA UTARA A . PENDAHULUAN Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan . Pendidikan merupakan sarana yang bertujuan supaya kehidupan bermasyarakat mempunyai" 2 (1).
- Romdoniyah, Dedih, & Aliyah. 2022. "Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan" 01 (02): 131–52.
- Simatupang, Wandana, Makmur Syukri, dan Wasiyem. 2022. "Inovasi Pendidikan Islam Pada Perkembangan Madrasah Menghadapi Tantangan Perubahan." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3 (1): 24–40.
- Sirozi, Muhammad. 2024. "Perencanaan Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4 . 0" 4:485–91.
- Sumantri, Irman. 2019. "Pendidikan Karakter Abad 21 Dalam Perspektif Islam." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains* 1 (2): 1286–1301.
- Sya'bani, Mohammad Ahyar Yusuf, dan Program. 2019. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump*, 155–70.
- Syarifudin, Aip. 2022. "Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren di Era Megatrend (Analisis dan Kajian Literatur)." *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies* 5 (2): 191–201. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue.
- Ul haq, Muhammad Zia, dan Tasman Hamami. 2020. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0." *Islamika* 2 (2): 251–75. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.791>.
- Usman, Jelmi Wicaksono, dan Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab. 2022. "Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 (Quick Respon dan Adaptif Terhadap Perubahan)." *Jurnal Al-Qiyam* 3 (2): 1–13. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>.
- Widyasari, Rully Rina, dan Mukhibat Mukhibat. 2020. "Reposisi Dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan Di Era 4.0." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1 (1): 1–13. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.1>.
- Wiranata, RZ. Ricky Satria. 2019. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Manar* 8 (1): 61–92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.
- Zia, Muhammad, Ul Haq, Tasman Hamami, Universitas Islam, Negeri Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. 2020. "Development of the Islamic Religious Education Curriculum in the 4.0 Era." *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2 (2): 251–75. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

Pendidikan Multikultural Berbasis Perspektif Islam di Daerah Minoritas Islam: Studi Kasus pada Lingkungan SMPN 2 Makale, Tanah Toraja, Sulawesi Selatan

Salmiati^{1*}, Nurlina Jalil², Nuringsih³, Ahmad Nur Alisyahbani⁴

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Sulawesi Selatan, 91131, Indonesia. salmiatifai@gmail.com

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Sulawesi Selatan, 91131, Indonesia. nurlina@umpar.ac.id

Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Sulawesi Selatan, 91131, Indonesia. nuringsih@umpar.ac.id

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Sulawesi Selatan, 91131, Indonesia. nuralisyahbani120906@gmail.com

Korespondensi Penulis : salmiatifai@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam di SMPN 2 Makale di Tana Toraja, sebuah wilayah yang mayoritas non-Muslim namun memiliki komunitas Muslim minoritas. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa Muslim, tokoh agama/masyarakat, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan pendidikan multikultural secara integratif melalui kebijakan sekolah yang inklusif, strategi pembelajaran PAI berbasis nilai dan kontekstual, serta kegiatan lintas agama yang menumbuhkan toleransi. Nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi dikontekstualisasikan dengan budaya lokal Toraja, seperti *siangga* (saling menghargai), *sikamali* (saling merindukan), dan *siangkara* (saling menolong). Tantangan utama adalah keterbatasan guru dalam mengintegrasikan multikulturalisme ke dalam pembelajaran dan pengaruh pola pikir intoleran dari luar sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan multikultural berbasis Islam.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural; Pendidikan Agama Islam; Tana Toraja; Budaya Local

ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of Islamic-based multicultural education in secondary schools in Tana Toraja, a region where Muslims are a minority within a predominantly non-Muslim population. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with principals, Islamic Education (PAI) teachers, Muslim students, religious/community leaders, and parents. The findings show that schools implement multicultural education through inclusive policies, value-based and contextual learning strategies in Islamic Education, and interfaith activities that foster tolerance. Universal Islamic values such as justice, compassion, and tolerance are contextualized with Toraja's local culture, such as *siangga* (mutual respect), *sikamali* (mutual longing), and *siangkara* (mutual help). The main challenges are teachers' limited capacity to integrate multiculturalism into teaching and external influences that sometimes bring intolerant attitudes. This study highlights the importance of collaboration among schools, families, and communities in strengthening Islamic-based multicultural education.*

Kata kunci: Multicultural Education, Pendidikan Agama Islam; Tana Toraja; Local Culture

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang melimpah.

Keberagaman ini menjadi aset sekaligus tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. (Martha Oktavia & Muharom,

2021) Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman adalah satu model yang relevan adalah pendidikan multikultural berbasis Islam, yang tidak hanya menekankan pada penguatan akidah, tetapi juga mengajarkan keterbukaan, toleransi, dan persaudaraan universal (*ukhuwah insaniyah*). Konteks Tana Toraja menjadi unik karena mayoritas penduduknya adalah Kristen, sementara komunitas Muslim menjadi minoritas. Kondisi ini menuntut sekolah untuk merancang strategi pendidikan yang inklusif agar semua siswa merasa dihargai (Salmiati, Nurlina, et al., 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berperan ganda: membekali siswa Muslim dengan pengetahuan agama sekaligus menjadi sarana menanamkan nilai toleransi kepada seluruh warga sekolah. Penelitian ini penting karena memberikan gambaran bagaimana Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mampu beradaptasi dengan budaya lokal Toraja yang menjunjung tinggi toleransi. Budaya lokal seperti tongkonan, siangga, sikamali, dan siangkara memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam tentang persaudaraan, saling menghormati, dan gotong royong (Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, 2022).

a. Pendidikan Multikultural dalam Kontempolasi Prespektif Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural secara konseptual lahir sebagai respons terhadap meningkatnya keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya dalam masyarakat modern. (Nugraha, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses reformasi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di Indonesia, pendidikan

multikultural tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan atas keragaman, tetapi juga sebagai upaya membangun harmoni sosial dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Daryanes, 2022). Dengan kata lain, pendidikan multikultural di Indonesia harus menekankan pada internalisasi nilai toleransi, solidaritas, dan saling menghormati sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dalam berbagai dimensi, mulai dari kebijakan sekolah, kurikulum, strategi pembelajaran, hingga budaya organisasi sekolah. Menurut (Daryanes, 2022), ada tiga aspek penting dalam pendidikan multikultural: pertama, pengakuan terhadap keragaman peserta didik; kedua, pengintegrasian nilai keberagaman ke dalam materi pembelajaran; dan ketiga, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Dalam konteks SMPN 2 Makale di daerah dengan keragaman agama seperti Tana Toraja, dimensi ini menjadi sangat relevan. Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga arena sosial di mana siswa belajar hidup bersama dalam perbedaan. Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana pencegahan konflik dan penguatan kohesi sosial (Mashuri, 2021). Penelitian (Faridah et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang dirancang dengan baik dapat mengurangi prasangka antarkelompok dan meningkatkan empati sosial. Pendidikan multikultural tidak berhenti pada pengajaran teori, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata, seperti kegiatan lintas agama, seni budaya, dan kerja sosial bersama. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan strategis dalam menyiapkan generasi muda agar memiliki keterampilan

sosial, sikap toleran, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia (M, 2008).

b. Pendidikan Islam dan Toleransi pada Wilayah Mayoritas

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar kehidupan sosial. Nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan toleransi (*tasamuh*), memiliki relevansi besar dalam konteks masyarakat multicultural (Harto, 2014). Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan pentingnya hidup dalam keberagaman sebagai jalan untuk saling mengenal (*lita'arafu*). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti pada aspek ritual, melainkan juga harus mendorong siswa untuk menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain (Dute, 2021). Sejarah Islam juga memberikan contoh nyata praktik toleransi. Rasulullah SAW membangun Piagam Madinah sebagai dasar hidup bersama antara Muslim, Yahudi, dan Kristen dalam satu komunitas politik. Piagam tersebut menekankan kesetaraan hak dan kewajiban, serta jaminan kebebasan beragama. Nilai historis ini menjadi bukti bahwa Islam mengajarkan toleransi bukan sekadar wacana, tetapi juga praktik sosial-politik. Dalam konteks pendidikan modern, guru PAI dapat mengadaptasi prinsip-prinsip ini dalam pembelajaran untuk menanamkan kesadaran multikultural. Seperti ditunjukkan dalam penelitian (Hasanah* & Mustofa, 2023), siswa Muslim minoritas di Yogyakarta lebih percaya diri dan mampu membangun relasi

sosial yang sehat ketika nilai toleransi Islam ditekankan dalam pembelajaran.

Selain itu, pendidikan Islam memiliki fungsi transformatif dalam membangun kesadaran pluralitas. (Salmiati, Nurlina, et al., 2023) menekankan pentingnya pendidikan Islam transformatif, yaitu pendidikan yang mampu melampaui batas formalitas dan menyentuh dimensi sosial siswa. Pendidikan seperti ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan universal) sebagai basis interaksi sosial. Dalam masyarakat plural seperti Tana Toraja, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena membantu siswa Muslim untuk menginternalisasi identitas keagamaannya sekaligus belajar menghormati tradisi dan keyakinan agama lain. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan ganda: memperkuat iman siswa dan memperkokoh harmoni sosial di tengah keberagaman (Hanum, 2006).

Pendidikan Multikultural dan Budaya Lokal di Kabupaten Tanah Toraja

Budaya Toraja dikenal kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama. Salah satu konsep utama adalah *tongkonan*, rumah adat yang bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol persatuan keluarga besar dan pusat kehidupan sosial. *Tongkonan* melambangkan ikatan kekerabatan, tanggung jawab sosial, dan gotong royong (Ramli et al., 2023). Dalam perspektif pendidikan multikultural, *tongkonan* dapat dijadikan metafora dalam pembelajaran PAI untuk menjelaskan konsep ukhuwah Islamiyah, silaturahmi, dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah ijtima'iyah*). Dengan demikian, nilai budaya lokal ini dapat menjadi sarana kontekstualisasi

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di Tana Toraja.

Selain *tongkonan*, nilai-nilai sosial Toraja juga tercermin dalam filosofi *siangga*, *sikamali*, dan *siangkara*. *Siangga* berarti saling menghargai, khususnya terhadap orang tua dan pemimpin, *sikamali* berarti saling merindukan sebagai wujud keterikatan emosional antaranggota masyarakat, sedangkan *siangkara* bermakna saling tolong menolong. Ketiga nilai ini sejalan dengan ajaran Islam, misalnya prinsip *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *ta'awun* (tolong menolong dalam kebaikan). Dengan mengaitkan ajaran Islam dan nilai lokal ini, siswa lebih mudah memahami bahwa Islam bukan agama yang eksklusif, tetapi selaras dengan kearifan lokal yang menjunjung tinggi harmoni sosial.

Kontekstualisasi nilai budaya lokal dalam pendidikan multikultural di Toraja menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya non-Islam tanpa kehilangan identitasnya. Pendekatan ini juga memperkuat apa yang dikemukakan oleh (Daryanes, 2022), bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam membentuk karakter toleran siswa karena dekat dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, mengintegrasikan budaya Toraja dalam pembelajaran PAI tidak hanya mendukung tujuan pendidikan multikultural, tetapi juga menjaga kelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Sinergi antara nilai Islam dan budaya Toraja ini menjadi model penting bagi pengembangan pendidikan multikultural di daerah lain yang memiliki keragaman serupa (Pora' et al., 2023).

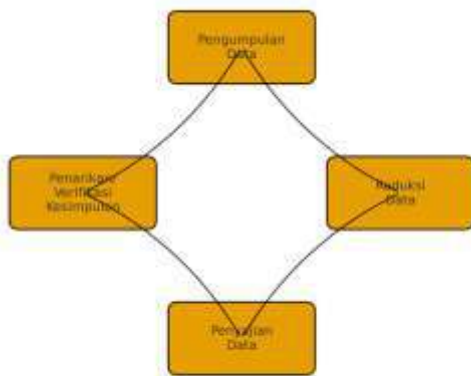
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam realitas pendidikan multikultural berbasis Islam di lingkungan SMPN 2 Makale di Tana Toraja, khususnya pengalaman siswa Muslim yang hidup di tengah mayoritas non-Muslim. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk memperkuat data. Teknik triangulasi digunakan agar hasil lebih valid. Analisis data dilakukan melalui reduksi, display, dan penarikan Kesimpulan (Khasanah & Davita, 2021). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, holistik, dan naturalistic (Zamathoriq & Subur, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pendidikan, tetapi juga menganalisis makna dan strategi yang dijalankan oleh para pemangku kepentingan di sekolah.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman relevan dengan tema penelitian. Informan kunci terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa Muslim, tokoh masyarakat/agama, serta orang tua siswa. (Jailani et al., 2023) mengungkapkan bahwa pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki peran langsung dalam perencanaan, implementasi, maupun evaluasi pendidikan multikultural. Jumlah informan tidak ditentukan secara kuantitatif, melainkan berdasarkan prinsip *saturation point* atau titik jenuh data, yakni ketika informasi yang diperoleh dianggap cukup mewakili fenomena yang diteliti (Muhajirin et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi para informan dalam menerapkan pendidikan multikultural berbasis Islam (Jamilah & Lukman, 2021). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antar siswa, praktik pembelajaran PAI, serta kegiatan lintas

agama dan budaya di sekolah. Dokumentasi berupa kebijakan sekolah, catatan kegiatan, serta arsip foto digunakan untuk memperkuat temuan (Irmayani et al., 2022). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. menjelaskan bahwa untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut gambar 1 dengan alur penelitian Miles and Habermas.



Gambar 1. Alur Penelitian Pendidikan Multikultural Berbasis Perspektif Islam di Daerah Minoritas Islam: Studi Kasus pada Lingkungan SMPN 2 Makale, Tanah Toraja, Sulawesi Selatan

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam di SMPN 2 Makale di Tana Toraja dengan menekankan pada peran kebijakan sekolah, strategi pembelajaran PAI, pengalaman siswa Muslim, serta dukungan masyarakat dan orang tua. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan interaktif. Setiap informan memberikan

perspektif yang berbeda sesuai perannya, namun seluruh data menunjukkan adanya keselarasan antara nilai Islam dan kearifan lokal Toraja dalam membangun harmoni antarumat beragama.



Gambar 1. Skema Pendidikan Multikultural berbasis Pendidikan Agama Islam pada Daerah Mayoritas Non Muslim di Kabupaten Tanah Toraja.

Pembahasan dalam bagian ini disusun dengan tujuan untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana praktik pendidikan multikultural dijalankan di sekolah, tantangan yang dihadapi, serta relevansinya dengan teori dan penelitian terdahulu. Dengan demikian, bagian hasil dan pembahasan tidak hanya mendeskripsikan data lapangan, tetapi juga memberikan analisis kritis serta penafsiran ilmiah. Hal ini penting agar penelitian tidak berhenti pada tataran deskriptif, melainkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan pendidikan multikultural berbasis Islam di Indonesia, khususnya di daerah dengan kondisi minoritas Muslim. Dengan demikian beberapa point penting dalam Pendidikan multikultural yang

ditemukan dilapangan dapat digambarkan dalam skema pada Gambar 1.

1. Kebijakan Sekolah dan Strategi Guru PAI

Sekolah di Tana Toraja telah menetapkan kebijakan yang jelas dalam mendukung pendidikan multikultural. Kebijakan tersebut mencakup larangan diskriminasi, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, serta pemberian ruang yang setara bagi seluruh siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberagaman siswa bukanlah hambatan, melainkan modal sosial yang harus dikelola melalui kebijakan inklusif. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan bersama, seperti upacara nasional, gotong royong, dan perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang agama. Kebijakan ini sejalan dengan konsep *inclusive policy* yang ditegaskan oleh (Ujud et al., 2023), bahwa sekolah multikultural harus menjamin kesetaraan akses, kesempatan, dan perlakuan bagi seluruh peserta didik. Kebijakan tersebut menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan harmonis. Dengan adanya regulasi internal ini, siswa merasa dilindungi, guru memiliki pedoman dalam bertindak, dan orang tua merasa yakin bahwa anak-anak mereka dapat belajar tanpa diskriminasi.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui strategi pembelajaran yang kontekstual. Model yang digunakan meliputi *Value Clarification Technique (VCT)*, diskusi kelompok, studi kasus, dan pendekatan berbasis nilai lokal. Dengan VCT, siswa diajak merefleksikan nilai-nilai agama dan membandingkannya dengan realitas sosial di sekitar mereka. Misalnya, siswa diminta mendiskusikan kasus perbedaan keyakinan, kemudian menentukan sikap sesuai ajaran Islam yang menekankan *tasamuh* (toleransi). Selain itu, (Daryanes, 2022) guru PAI juga memanfaatkan kearifan lokal Toraja, seperti *tongkonan* dan nilai *siangga*, *sikamali*, *siangkara*, sebagai analogi untuk menjelaskan

ajaran Islam tentang ukhuwah, silaturahmi, dan tolong-menolong. Strategi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena dekat dengan pengalaman hidup siswa. Hal ini memperkuat pendapat (Wahid & Hamami, 2021) bahwa pendidikan Islam transformatif harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya siswa.

3. Pengalaman Siswa, Peran Masyarakat dan Orangtua Siswa

Siswa Muslim yang jumlahnya minoritas di SMPN 2 Makale di Tana Toraja menyatakan bahwa mereka merasa dihargai dan diperlakukan setara. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka diberi kebebasan penuh untuk melaksanakan ibadah, mengikuti peringatan hari besar Islam, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah tidak hanya berhenti pada kebijakan, tetapi juga dirasakan langsung oleh peserta didik. Pengalaman ini juga memperlihatkan bahwa siswa Muslim mampu menjalin hubungan baik dengan teman-teman non-Muslim, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Mereka tetap terlibat dalam kerja kelompok, pramuka, dan kegiatan OSIS tanpa ada sekat agama. Hal ini memperkuat hasil penelitian (Salmiati, Lismawati, et al., 2023) menjelaskan bahwa siswa Muslim minoritas dapat tumbuh percaya diri dan inklusif ketika lingkungan sekolah mendukung nilai-nilai toleransi (Pora' et al., 2023).

Tokoh masyarakat dan agama di Tana Toraja memegang peran penting dalam memperkuat nilai multikultural di sekolah. Mereka terlibat dalam memberikan ceramah, membina kegiatan lintas iman, serta mendukung program sekolah melalui upacara adat dan kerja bakti bersama. Kehadiran mereka sebagai figur panutan memperkuat pesan toleransi yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan formal dan pendidikan sosial di Masyarakat (Safitri et al., 2023). Orang tua siswa juga menegaskan dukungan penuh terhadap pendidikan multikultural. Mereka

percaya bahwa sekolah yang mengajarkan toleransi akan membekali anak-anak mereka dengan kemampuan hidup rukun di masyarakat yang majemuk. Dukungan orang tua ini sejalan dengan hasil penelitian (Jailani et al., 2023), bahwa pendidikan multikultural akan berhasil jika ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Tantangan Pendidikan Multikultural dan Penyelesaiannya

Meskipun pendidikan multikultural telah berjalan dengan baik, tantangan masih ada. Guru mengaku belum semua memiliki keterampilan pedagogis yang cukup untuk mengintegrasikan nilai multikultural secara menyeluruh. Selain itu, sebagian siswa masih membawa pola pikir intoleran dari lingkungan keluarga atau Masyarakat (Damanik et al., 2023). Hal ini menjadi kendala dalam menciptakan suasana sekolah yang sepenuhnya bebas dari potensi konflik. Namun demikian, sekolah telah menyiapkan langkah preventif, seperti pelatihan guru, penguatan komunikasi dengan orang tua, dan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan potensi konflik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga kerukunan. Strategi ini juga sejalan dengan teori *conflict resolution* dalam pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya komunikasi, empati, dan kerja sama lintas kelompok (Chanifudin, 2020). Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk materi ajar maupun dukungan fasilitas pembelajaran yang relevan dengan multikulturalisme. Modul PAI yang tersedia umumnya masih bersifat normatif dan kurang mengakomodasi konteks keberagaman lokal. Akibatnya, guru PAI seringkali harus

berimprovisasi (Ningsih & Rohman, 2018) untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan budaya Toraja dalam proses pembelajaran. Keterbatasan ini berpotensi membuat pesan toleransi tidak tersampaikan secara konsisten di semua kelas, sehingga diperlukan penyusunan kurikulum atau bahan ajar yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, dinamika sosial di luar sekolah juga menjadi tantangan yang signifikan. Arus informasi global, termasuk media sosial, terkadang membawa ideologi intoleran yang dapat memengaruhi cara pandang siswa. Beberapa siswa mengaku menemukan narasi yang mengarah pada eksklusivisme agama di lingkungan pertemanan dan media daring (Noor & Fitriyah, 2021). Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya menjadi ruang belajar formal, tetapi juga sebagai benteng yang membekali siswa dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan filter nilai agama yang rahmatan lil alamin. Dengan demikian, pendidikan multikultural di sekolah harus selalu adaptif terhadap tantangan eksternal yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan untuk Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi melalui Program BIMA yang telah membiayai penelitian ini dalam Program Hibah Penelitian Dosen Pemula 2025 dan Juga ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare yang telah mendukung penelitian ini memastikan penelitian dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

KESIMPULAN & SARAN

Pendidikan multikultural berbasis Islam di Tana Toraja telah berhasil diimplementasikan melalui kebijakan sekolah yang inklusif, strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam dan budaya Toraja, pengalaman belajar siswa, serta dukungan masyarakat dan orang tua. Nilai

Islam universal yang selaras dengan budaya lokal menjadi kekuatan utama dalam membangun harmoni. Tantangan berupa keterbatasan guru dan pengaruh eksternal intoleransi dapat diatasi dengan pelatihan, pembiasaan toleransi, dan kolaborasi lintas agama. Penelitian ini merekomendasikan pada Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan

pendidikan multicultural, Penyusunan modul PAI berbasis multicultural, Pengembangan kemitraan sekolah dengan masyarakat lintas agama untuk memperkuat pendidikan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chanifudin, Dkk. (2020). Kata kunci: Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71–85.
- Damanik, R. J., Nababan, S. A., Pulung Sumantri, Muhammad Ricky Hardiyansyah, Muhammad Adika Nugraha, & Abdul Azis. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1018>
- Daryanes, F. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Agama Di Era Modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.47013>
- Dute, H. (2021). Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>
- Faridah, S., Gustarina Cempaka Timur, F., Afifuddin, M., Studi Peperangan Asimetris, P., Strategi Pertahanan, F., Pertahanan Republik Indonesia, U., Bogor, K., & Jawa Barat, P. (2023). Karakter Bangsa dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan dan Komitmen Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Hanum, F. (2006). Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural di Seklolah. In *Cakrawala Pendidikan* (Vol. 25, Issue 3, pp. 335–354).
- Harto, K. (2014). Agama Islam Berbasis Multikultural Kasinyo Harto. *Jurnal Al-Tahrir*, 14(2), 411–431.
- Hasanah*, N., & Mustofa, T. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Sekolah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4).
- Irmayani, I., Arman, A., Azis, D. A., & Amir, Muh. (2022). Development of Local Resources for Rural Communities Based on Sustainable Livelihoods to Improve Farmers' Welfare in Enrekang Regency. *JURNAL AGRIKAN (Agribisnis Perikanan)*, 15(1), 35–40. <https://doi.org/10.52046/AGRIKAN.V15I1.1004>
- Jailani, Ms., Provinsi Jambi, B., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Jamilah, S., & Lukman, L. (2021). Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(2).
- Khasanah, L. U., & Davita, A. W. (2021). *Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif*. Dqlab.Id.
- Martha Oktavia, R., & Muharom, F. (2021). Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Buku “Senang Belajar Agama Islam Dan Budi Pekerti” Di Kelas Iv Dan V Sd Di Kab. Karanganyar. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.24239/pdg.vol10.iss2.167>
- Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*,

- 5(1), 79.
<https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1).
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September).
- Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Palapa*, 9(1), 76–95. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2). <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Pora', S. T., Malleana, A. A., & Nurhasanah, N. (2023). Menguk Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Menjaga Toleransi. *PUSAKA*, 11(2). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1234>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S., Haris, M., & Lubis, F. M. (2023). The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools. *At-Ta'dib*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1227>
- Salmiati, Nurlina, J., & Fauzia. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 SATAP Baraka. *ICAIS: International Conference on Actual Islamic Studies*, 2(1).
- Salmiati, S., Lismawati, L., Jalil, N., & Nurpayani, N. (2023). Eksistensi Pendidikan Islam di Lingkungan Minoritas Muslim: Studi Kasus di Lembang Sereale, Toraja Utara. *Al-Musannif*, 5(2). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v5i2.110>
- Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, A. R. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Zamathoriq, D., & Subur, S. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2909>



[Eduslamic: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan](#)

Vol. 3 No.1 August 2025

E-ISSN: 2988-6686

THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL MEDIA IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: STUDY OF THE INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND RELIGIOUS VALUES

Darni Hafizah Almardiah, Andi Abd. Muis

University of Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: almardiahd@gmail.com

ABSTRACT

The Society 5.0 era marks a fundamental transformation in the education system, including Islamic Religious Education (IRE) learning. This study examines the effectiveness of digital media in IRE learning in the Society 5.0 era, focusing on the integration of modern technology and traditional religious values. Through a literature review and descriptive analysis approach, this study identifies the various digital media used in IRE, analyzes their effectiveness levels, and formulates strategies for optimizing learning. The research findings indicate that digital media such as e-learning platforms, Islamic education apps, immersive technology, social media, e-books, Islamic educational games, and Artificial Intelligence (AI) have proven effective in enhancing students' learning motivation. However, challenges arise in terms of integrating technology with traditional teaching methods and proficiency in using ICT. This study recommends PAI learning strategies that integrate modern technology with the reinforcement of Islamic religious principles to achieve holistic educational goals in the Society 5.0 era.

Keywords: *Digital Media, Islamic Education, Society 5.0, Educational Technology*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/jed.v3i1.463

Introduction

The Society 5.0 era is a new paradigm in technological development and social life that harmoniously integrates physical space and the cyber world. This concept does not merely leverage advanced technologies such as the Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), Big Data, and robotics, but places humans at the center of this ecosystem. In the context of education, Society 5.0 demands a paradigm shift in learning that is not solely focused on cognitive abilities but also emphasizes social, emotional, and spiritual skills as the foundation for shaping students' character.

Islamic Religious Education (IRE) faces both challenges and significant opportunities in adapting digital technology in the Society 5.0 era. The greatest challenge lies in how to integrate modern technology without losing the essence of religious values that form the moral and spiritual foundation in shaping students' character. The success of technology integration in religious education depends heavily on the synergistic balance between technological innovation and Islamic value-based pedagogy. Therefore, digital media used in PAI education must be designed not only to enhance effectiveness and efficiency but also to strengthen the holistic understanding of Islamic values. (Abdullah, M. Amin, 2020)

Advancements in digital technology such as AI, VR (Virtual Reality), AR (Augmented Reality), and e-learning platforms open opportunities for more adaptive, interactive, and contextual personalized learning. For example, immersive technology allows students to directly experience the historical context and Islamic values through virtual simulations, which ultimately enhances understanding and learning motivation. However, this implementation requires educators to have good digital and religious literacy so that the material presented can be absorbed appropriately and comprehensively.

In addition, the impact of globalization and the openness of information through social media and digital platforms has brought new dynamics to PAI learning. On the one hand, this provides wider access to learning resources and religious practices, but on the other hand, it also requires vigilance against content that is not in accordance with Islamic teachings. Therefore, the development of digital media in PAI must include aspects of content validation and the strengthening of digital ethics in accordance with Islamic principles.

Research Method

A. Types of Research

This research uses a qualitative approach with systematic literature study methods and meta-analysis, which aims to explore in depth the effectiveness of the use of digital media in Islamic Religious Education learning in the era of Society 5.0. The main focus is on the integration of modern technology and religious values in the context of holistic learning.

B. Data Source

Research data sources include: Search and selection of scientific articles, journals, and academic publications from reputable databases such as Google Scholar, Scopus, and Islamic university journal portals relevant to the topic of educational technology and religion. A study of documentation of official publications from educational institutions and religious organizations that have implemented or studied the use of digital media in PAI learning. Evaluate the content of Islamic educational applications that apply AI, VR, AR, and other interactive features, both those that have been implemented and those that are still in the development stage. Analysis of trends and best practices in digital learning based on immersive technology that has been implemented in Islamic educational institutions in various countries

C. Data Analysis Techniques

The analysis process uses the triangulation method to ensure the validity and reliability of the data by comparing the results of literature studies, application evaluations, and best practices from different sources. The Society 5.0 Education Model theoretical framework approach is also applied to evaluate the interconnectedness of technology, pedagogy, and religious values as a whole. The results of the analysis were used to formulate recommendations for optimal PAI learning strategies in integrating digital media while strengthening students' religious character. (Krippendorff, Klaus, 2018)

Results and Discussion

A. Variety of Digital Media in PAI Learning

Based on the literature review that has been conducted, the digital media used in PAI learning in the Society 5.0 era shows a very significant diversity. Electronic learning platforms or e-learning have become the main medium in the transformation of digital PAI learning, where this platform allows the delivery of materials, online discussions, and learning evaluation in an integrated manner in one comprehensive system. The presence of this platform has changed the traditional learning paradigm towards more flexible and accessible learning from various locations. (Ally, Mohamed, 2008)

Specialized Islamic educational applications have grown rapidly with various interesting innovations. Mobile and web applications developed specifically for Islamic learning include digital Quran applications with interactive audio, translation, and interpretation features, hadith applications that allow search and categorization by theme, as well as various interactive PAI material applications tailored to the educational curriculum. These apps provide not only content, but also interactive features that allow students to interact directly with the learning material. (Anderson, Jon W., 2003)

Immersive technologies such as Virtual Reality and Augmented Reality have begun to be implemented in PAI learning, providing a more immersive and realistic learning experience. The use of VR allows students to take virtual tours of Islamic historical places such as the Grand Mosque, the Prophet's Mosque, or other historical sites. Meanwhile, AR can be used to visualize abstract concepts in Islamic teachings to be more concrete and easy to understand. (Merchant, Zahira, et al., 2014)

Educational social media has been used creatively as a means of discussion, material sharing, and the formation of a more interactive PAI learning community. Social media platforms that are adaptive to education allow teachers and students to interact in a more relaxed yet educational atmosphere, facilitate constructive religious discussions, and build a wider learning network. (Boyd, Danah M. and Nicole B. Ellison, 2007)

E-books and interactive multimedia content have enriched PAI's learning resources with the integration of audio, video, and animation features that make learning more engaging and easy to understand. Modern PAI e-books not only present text, but also are equipped with interactive features such as quizzes, simulations, and multimedia that support a more comprehensive understanding of religious concepts. (Liu, Ziming, 2012)

Gamification of PAI learning through educational games has been shown to significantly increase student engagement and motivation to learn. The Islamic educational games developed are not only entertaining, but also designed to achieve specific learning goals, such as memorizing daily prayers, understanding Islamic history, or practicing moral values in simulated situations.

The implementation of Artificial Intelligence in PAI learning has opened up new opportunities for personalized learning and automatic analysis of student learning progress. AI systems can analyze students' learning patterns, provide recommendations for materials that are appropriate to individual abilities, and provide real-time feedback to improve learning effectiveness. (Russell, 2020)

B. The Effectiveness of Digital Media in PAI Learning

Research shows that the use of digital media in PAI learning has had a significant positive impact on students' motivation and interest in learning. Digital-based learning creates a more engaging and interactive learning experience compared to conventional methods. Students show higher enthusiasm when interacting with PAI materials through digital media, as they can actively engage in the learning process through the various interactive features available. (Deci, Edward L. and Richard M. Ryan, 1985)

The accessibility of PAI learning has increased drastically with the existence of digital media. Students can access learning materials anytime and anywhere, not limited by time and place like conventional learning. This flexibility is especially beneficial in remote learning situations or when students have limited time to attend classes physically. Digital

media also allows students to repeat learning materials according to their needs, so that comprehension can be optimally improved.

Personalization of learning is one of the main advantages of digital media in PAI learning. Digital technology allows for the adjustment of content and learning methods according to each student's ability, learning style, and speed of understanding. The system can identify areas that need to be strengthened for each student and provide additional materials or exercises that are appropriate to those individual needs.

Interactivity and collaboration in PAI learning have experienced a significant increase through the use of digital media. Digital platforms facilitate more dynamic interactions between teachers and students, as well as between students in the context of learning. Online discussion forums, virtual study groups, and digital collaborative projects allow students to learn from each other and share an understanding of Islamic teachings in a more effective way.

C. Challenges in Digital Media Implementation

The digital divide is the main challenge in the implementation of digital media for PAI learning. Not all students have the same access to digital technology, both in terms of device ownership and the quality of internet connections. This gap can create inequality in learning opportunities, where students from families with better economic conditions have an advantage in accessing digital learning compared to students from underprivileged families.

Teachers' digital competence is a crucial factor that determines the success of the implementation of digital media in PAI learning. The limitations of teachers' ability to use digital technology, understand the features of learning platforms, and integrate technology with pedagogy are significant obstacles. Many PAI teachers still need intensive training to be able to make optimal use of digital media in the learning process.

The integration of technology with religious values is a complex challenge that requires special attention. The use of technology in PAI learning must ensure that the essence of religious values is not reduced or distorted. These challenges include how to maintain the spiritual aspect of digital learning, ensure that teacher-student interaction remains a character-building dimension, and keep technology from becoming a goal but remaining a tool to achieve the goals of Islamic education.

The validity of digital content is a serious concern in PAI learning, considering the importance of the accuracy of the Islamic teachings conveyed. Caution in selecting and validating digital content is indispensable to ensure conformity with the true and authentic teachings of Islam. The risk of disseminating inaccurate information or even deviating from Islamic teachings is a challenge that must be anticipated with a strict content curation system.

D. Development Opportunities

The Society 5.0 era opens up great opportunities to develop more innovative and effective PAI learning methods. Technological advances allow the development of a more creative, interactive, and appropriate learning approach to the characteristics of the digital generation. Innovations in PAI learning can include the development of new methods that integrate advanced technology with the principles of traditional Islamic pedagogy.

The reach of PAI learning can be expanded globally through digital media. PAI learning is no longer limited to students in specific geographic locations, but can reach Muslim students in different parts of the world. This opens up opportunities to share religious knowledge and experiences between cultures, as well as strengthen the bonds of global Muslims through education.

The development of digital PAI learning resources is a strategic opportunity that can be used by various parties. The need for digital PAI content that is of high quality, in accordance with the curriculum, and attractive to students creates space for innovation and creativity in the development of learning materials. Collaboration between educational technologists, scholars, and education practitioners can produce quality learning resources and have a positive impact on Islamic education as a whole.

E. Integrative Recommendations

Occupy a strategic position as a link between a comprehensive analysis of the diversity, effectiveness, challenges, and opportunities of digital media in Islamic Religious Education (PAI) learning with policy directions and concrete implementation in the field. In the era of Society 5.0, digital transformation is not just the replacement of conventional learning tools with technological tools, but a change in the educational paradigm that demands harmony between technological innovation, the cultivation of Islamic values, and the formation of students' character. At the curriculum level, the PAI learning design needs to be overhauled to be responsive to the needs of digital literacy, data literacy, and human literacy. Teaching materials must be developed in an interactive and adaptive manner, utilizing various digital platforms that allow students to learn independently, collaboratively, and contextually, without losing the essence of the purpose of Islamic religious education. However, curriculum change alone is not enough without the support of qualified teacher competence. PAI teachers must be agents of change who not only master religious materials, but are also skilled in digital pedagogy, able to design innovative learning media, and be facilitators who guide students to become active and critical learners in cyberspace. For this reason, continuous training, digital competency certification, and research culture development are urgent needs so that teachers are able to utilize technology optimally and adaptively to the dynamics of the times.

Equitable and quality digital infrastructure is a key prerequisite for integrating technology into PAI learning. The provision of equitable internet access, affordable

distribution of digital devices, and the development of a special national e-learning platform for PAI are the shared responsibility of the government, the technology industry, and the community. Without adequate infrastructure support, the digital divide will actually widen the disparity in the quality of education between regions. On the other hand, technological integration must also be accompanied by strengthening digital literacy and digital ethics based on Islamic values. Students must be equipped with the ability to sort information, detect hoaxes, and understand social media ethics according to Islamic teachings. Cyberwellness programs need to be introduced to maintain students' mental and spiritual health amid the rampant use of gadgets, so that technology really becomes a supporting tool, not a substitute for human interaction and direct character building.

The diversity of religious content on the internet requires a strict curation and validation mechanism. The formation of a PAI digital content curation team involving scholars, academics, and technology practitioners is very important to ensure the authenticity of teaching sources, the truth of the material, and the relevance of the content to learning needs. The integration of hadith methodologies, such as takhrij and sanad explanations, in the application of digital hadith also needs to be considered so that students do not misunderstand the meaning and context of hadith. The standardization of PAI digital content must be used as a common reference so that the material circulating is truly valid, relevant, and does not contradict Islamic principles.

Cross-sector collaboration is the key to the success of digital media integration in PAI learning. Synergy between the government, the ministry of religion, universities, the technology industry, and the community needs to be intensified to design holistic policies, continuous training programs, and the development of an inclusive digital learning ecosystem. Global networking with international Islamic educational institutions is also important for module exchange, collaborative research, and the enrichment of Islamic perspectives at the global level. No less important, the active role of parents and the community in supporting the digital learning process at home, as well as overseeing the use of technology to remain proportionate and oriented towards character building.

For this transformation to be sustainable, a data-driven monitoring and evaluation system is very important. The use of big data and artificial intelligence can help monitor learning progress, identify gaps, and design targeted interventions. Periodic evaluation of the implementation of digital media in schools and madrasas must be carried out to ensure that the innovations carried out really have a positive impact on the quality of learning and the formation of students' character. Follow-up research, both in the form of action research and longitudinal studies, is needed to evaluate the long-term impact of technology integration on religious understanding, moral formation, and social-emotional competence of students.

Finally, all of these recommendations must be implemented through clear, measurable, and oriented policies to improve the quality of education. The preparation of the PAI digitalization roadmap, the revision of the regulation of teacher competency standards and curriculum, and the allocation of special budgets for digital media development, teacher training, and infrastructure procurement are strategic steps that cannot be postponed. Socialization and advocacy to all stakeholders must also be carried out massively so that this transformation receives full support from all levels of society.

With a holistic integrative approach, PAI learning in the Society 5.0 era is expected to be able to produce a generation of Muslims who are digitally intelligent, have noble morals, are critical, adaptive, and are able to answer the challenges of the times without losing their identity as people of faith and piety. Chapter VI emphasizes that the success of digital media integration is highly dependent on the collaboration of all parties, a commitment to quality improvement, and an awareness that technology is only a tool, while character building and instilling Islamic values remain the main goal of religious education.

Conclusion

Islamic Religious Education Learning in the Society 5.0 era is entering a new chapter that cannot be separated from the flow of digital transformation in all areas of life. This change is not just a shift in learning aids from whiteboards to digital screens, but a paradigm shift in learning that demands alignment between eternal Islamic values and the dynamics of technology that continues to develop rapidly. The development of digital media ranging from e-learning platforms, Islamic educational applications, social media, e-books, immersive technology, educational games, to artificial intelligence has opened up great opportunities to expand access, facilitate the distribution of materials, encourage global collaboration, and enable personalized learning according to the needs and abilities of each individual. It is undeniable that the presence of digital media has increased students' motivation to learn, made it easier to access religious materials in various corners of the archipelago, and offered new learning methods that are more interactive, visual, and contextual.

However, behind all the advantages offered, the integration of digital media in PAI learning also leaves many challenges that must be seriously overcome. One of the crucial issues is the digital gap between urban and rural areas, between schools that already have adequate digital infrastructure and madrassas that are still grappling with limited internet networks and the availability of devices. These gaps not only impact access disparities, but also on the quality of learning experiences and learning outcomes. Teachers and students who have not been optimally trained in digital literacy face obstacles in utilizing various learning media to the fullest. In addition, the validity and authenticity of religious content circulating in cyberspace is a serious problem. Not a few digital Qur'an applications or

online hadith sites are not equipped with an explanation of sanad, rawi status, or takhrij, so they are very prone to causing misunderstandings in understanding Islamic teachings. In some cases, digital technology intended to strengthen religious values has actually become the entrance to radical ideas, religious hoaxes, or even partial and superficial Islamic thinking due to the lack of content curation and moderation processes.

Another problem that is no less important is the psychosocial impact of excessive use of digital media. Addiction to gadgets, a decrease in direct social interaction, and exposure to negative content can erode the values of example and noble morals that have been the main characteristics of religious education. Authentic PAI learning not only relies on memorization and understanding of concepts, but also emphasizes the importance of character formation through example, habituation, and direct interaction between teachers and students. The disproportionate use of digital media risks eroding the quality of these interactions, so that religious education can lose its "soul" and main meaning as a process of self-transformation into a human being.

On the other hand, the development of the Society 5.0 era requires Islamic education stakeholders ranging from the government, religious ministries, teachers, students, parents, to the wider community to work together in designing holistic and sustainable integrative strategies. The PAI curriculum must be continuously updated to be relevant to the needs of the times, not only emphasizing cognitive aspects, but also developing 21st century skills such as critical thinking, creativity, collaboration, communication, and character based on Islamic values. Teachers as the spearhead of education need to be given continuous training, both in mastering religious materials and digital pedagogical competencies. Digital competency certification for PAI teachers can be a strategic step to ensure the quality standards of educators in the digital era. The development of equitable digital infrastructure, the development of a national e-learning platform, and the subsidy of digital devices for students from underprivileged families are also a must so that the transformation of PAI learning does not leave anyone behind.

In addition to technical and curriculum aspects, the cultivation of Islamic values must remain the main foundation in every educational innovation. The involvement of scholars, academics, and technology practitioners in the process of validating religious digital content is essential to ensure the truth of the material accessed by students. PAI's digital content curation standards need to be prepared nationally, including criteria for source validity, validation methods, and ethics for the dissemination of religious materials in the digital space. Digital literacy programs based on Islamic values must also be intensified so that students are able to sort and utilize information wisely, responsibly, and in accordance with sharia principles.

Cross-sector collaboration and global networks are the key to strengthening the PAI learning ecosystem in the digital era. The government, ministries of religion, universities, the technology industry, and the community must work together in designing policies, training programs, infrastructure development, and monitoring and evaluation of learning. The establishment of a PAI digital community, both at the national and international levels,

can expand insights and enrich learning materials through module exchanges, collaborative research, and online seminars. The active role of parents and the community is also very important in supporting the digital learning process at home, monitoring the use of technology, and maintaining a balance between online and offline activities.

For all of these transformation efforts to be sustainable, data-driven monitoring, evaluation, and follow-up research systems must be an integral part of the education process. The use of big data and artificial intelligence can help monitor learning progress, identify gaps, and design targeted interventions. Periodic evaluation of the implementation of digital media in schools and madrassas is needed to ensure that the innovations carried out really have a positive impact on the quality of learning and the formation of students' character. Further research, both in the form of action research, longitudinal studies, and digital pedagogy experiments, is needed to evaluate the long-term impact of technology integration on religious understanding, moral formation, and social-emotional competence of students.

In a broader perspective, the success of PAI learning transformation in the digital era depends heavily on the balance between technological innovation and the strengthening of Islamic values. Technology should be positioned as a tool to accelerate, expand, and enrich the learning process, not as a substitute for the role of humans in building character. Example, honesty, care, and responsibility instilled through direct interaction between teachers and students remain the main keys to character building. Religious education is basically not just about transferring knowledge, but instilling values, shaping morals, and equipping students with the ability to coexist harmoniously in a plural and dynamic society.

In the end, the integration of digital media in PAI learning in the Society 5.0 era is not the end of a journey, but the beginning of an educational transformation process that continues to evolve according to the dynamics of the times. The challenges and opportunities that arise in the future will be increasingly complex and multidimensional, ranging from the development of increasingly sophisticated artificial intelligence, the expansion of the metaverse ecosystem, to changes in education policies at the national and global levels. Therefore, a commitment to continue research, innovation, and improvement must be a culture in every Islamic educational institution. All stakeholders must work hand in hand to ensure that digital transformation in PAI learning continues to run on the corridor of Islamic values that are authentic, relevant, and adaptive to change, so that Islamic religious education is able to give birth to a generation that is not only digitally intelligent, but also has noble character, critical, tolerant, and is ready to become agents of change in the midst of an increasingly complex and challenging global society.

Thus, this conclusion is not just a summary of the entire discussion, but also an invitation for all teachers, students, parents, government, society, and academics to jointly build a PAI learning ecosystem that is adaptive, inclusive, characteristic, and excellence-oriented in the Society 5.0 era. Future research and innovation must continue to be encouraged so that PAI learning is always relevant, meaningful, and sustainable for current and future generations.

References

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies in Higher Education: An Integrative-Interconnective Approach*, (Yogyakarta: Pustaka Siswa, 2020).
- Ally, Mohamed, "Foundations of Educational Theory for Online Learning," dalam *Theory and Practice of Online Learning*, ed. Terry Anderson, (Edmonton: AU Press, 2008).
- Anderson, Jon W., "New Media, New Public: Reconfiguring the Public Sphere of Islam," *Social Research*, Vol. 70, No. 3, 2003.
- Boyd, Danah M. dan Nicole B. Ellison, "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship," *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 13, No. 1, 2007.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Edition, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).
- Deci, Edward L. dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, (New York: Plenum Press, 1985).
- Gee, James Paul, *What Video Games Have to Teach Us About Learning and Literacy*, 2nd Edition, (New York: Palgrave Macmillan, 2007).
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th Edition, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).
- Liu, Ziming, "Digital Reading: An Overview," *Chinese Journal of Library and Information Science*, Vol. 5, No. 1, 2012.
- Merchant, Zahira, et al., "Effectiveness of Virtual Reality-Based Instruction on Students' Learning Outcomes," *Computers & Education*, Vol. 70, 2014.
- Russell, Stuart dan Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th Edition, (Boston: Pearson, 2020).
- Zahira, et al., "Effectiveness of Virtual Reality-Based Instruction on Students' Learning Outcomes," *Computers & Education*, Vol. 70, 2014.
- Russell, Stuart dan Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th Edition, (Boston: Pearson, 2020).

Letter of Acceptance (LoA)

Nomor: 039/Kuttab/LoA/I/2026

To:

Firda Rezky Auliah, Raya Mangsi, Sumadin*Universitas Muhammadiyah Parepare*

Thank you for submitting your manuscript to *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*
(p-ISSN: 2549-7987; e-ISSN: 2550-0341) entitled:

The Utilization of Digital Applications (Ngaji.AI) in Improving Students' Ability to Read and Memorize The Qur'an at MTs As'adiyah Gilireng

Based on the review results from our reviewers, we are pleased to inform you that your article has been **ACCEPTED** for publication and will be published in *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, **Vol. 10 No. 1 Maret 2026**.

Lamongan, 08 January 2026

Editor in Chief**Aridlah Sendy Robikhah**



معهد روضة العلوم العالي للدراسات الإسلامية
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
RAUDHATUL ULUM**

STAIRU

SK. Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 632 Tahun 2022

Sekretariat :

Kampus C Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir SUMSEL 30662

*LETTER OF ACCEPTENCE
FOR SCIENTIFIC ARTICLE PUBLICATION*

This letter serves to formally inform that the scientific article entitled “**STRATEGI GURU PAI DALAM PENGELOLAAN KELAS UNTUK MENANAMKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 204 LANRISANG**”, authored by ¹Ahmad Natsir, ²Salmiati, ³Amir Patintingan, has been carefully reviewed through the editorial and peer-review process of *Jurnal Raudha: Proud to be Professional*. Accordingly, the article has been **accepted for publication** and is scheduled to appear in *Jurnal Raudha: Proud to be Professional* (P-ISSN: 2541-3686; E-ISSN: 2746-2447), **Volume 11, Number 1, April 2026**.

The journal is indexed in **Google Scholar, Moraref, SINTA 4 and Index Copernicus**, and can be accessed online at <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah>. We sincerely appreciate the authors’ trust in submitting their scholarly work to our journal. It is our hope that this article will provide meaningful academic insight and be beneficial for researchers, educators, and practitioners in the field of Islamic education. We congratulate the authors on the acceptance of their manuscript and wish them continued success in their academic and professional endeavors.

*Raudha: Proud To Be Profesional
Chief editor,*

Dr. H. Husnul Amin, L.c.M.H.I., MM.



معهد روضة العلوم العالي للدراسات الإسلامية
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
RAUDHATUL ULUM**

SK. Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 632 Tahun 2022

Sekretariat :

Kampus C Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir SUMSEL 30662

*LETTER OF ACCEPTENCE
FOR SCIENTIFIC ARTICLE PUBLICATION*

This letter serves to formally inform that the scientific article entitled “**Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Anak Generasi Z (Gen Z) di Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang**”, authored by¹Dewi Kurnia, ²Andi Abd Muis, ³Nurlina Jalil, ⁴Salmiati, has been carefully reviewed through the editorial and peer-review process of *Jurnal Raudha: Proud to be Professional*. Accordingly, the article has been **accepted for publication** and is scheduled to appear in *Jurnal Raudha: Proud to be Professional* (P-ISSN: 2541-3686; E-ISSN: 2746-2447), **Volume 11, Number 1, April 2026**.

The journal is indexed in **Google Scholar, Moraref, SINTA 4 and Index Copernicus**, and can be accessed online at <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah>. We sincerely appreciate the authors’ trust in submitting their scholarly work to our journal. It is our hope that this article will provide meaningful academic insight and be beneficial for researchers, educators, and practitioners in the field of Islamic education. We congratulate the authors on the acceptance of their manuscript and wish them continued success in their academic and professional endeavors.

*Raudha: Proud To Be Profesional
Chief editor,*

Dr. H. Husnul Amin, L.c.M.H.I., MM.

Letter of Acceptance (LoA)

Nomor: 038/Kuttab/LoA/I/2026

To:

Khairunnisa, Salmiati, Nurlina Jalil*Universitas Muhammadiyah Parepare*

Thank you for submitting your manuscript to *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*
(p-ISSN: 2549-7987; e-ISSN: 2550-0341) entitled:

**The Implementation of the Joyful Learning Method on Learning Motivation
in Islamic Religious Education at SDN 27 Pinrang**

Based on the review results from our reviewers, we are pleased to inform you that your article has been **ACCEPTED** for publication and will be published in *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*,
Vol. 10 No. 1 Maret 2026.

Lamongan, 07 January 2025

Editor in Chief**Aridlah Sendy Robikhah**

Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare

Andi Abd. Muis, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, Muh. Aripail, Arham

Universitas Muhammadiyah Parepare
andiabdmuis31@gmail.com
salmiatifai@gmail.com
andifitriandjollong71@gmail.com
muhammadarifai1996@gmail.com
muharham251999@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the Development of Creative and Innovative Teachers in Improving the Quality of Students in Islamic Religious Education Subjects at Muhammadiyah Parepare Junior High School. This research uses a holistic approach that is a pedagogical approach. This type of research uses quantitative descriptive analysis methods. The method of data collection is carried out by observation methods, questionnaires, documentation and interviews. The analytical techniques used are descriptive techniques and inferential analysis. (2) With the management of the learning process program, improving the quality of learning carried out by educators can improve the quality of learners in Islamic Religious Education Subjects (3) Creative and Innovative Teachers in their development can provide a significant influence and contribute to improving the quality of learners in Muhammadiyah Parepare Junior High School. Based on the results of the study, the implications of the study were presented to the school to increase the role of educators in applying Creative and Innovative learning which includes the use of various techniques, ways and methods in learning.

Keywords: *teachers of islamic religious education, creative, innovative, quality learners*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan *holistic* yaitu pendekatan pedagogis. Jenis penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif dan analisis inferensial. Sasaran penelitian ini adalah Kepala Sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian ditemukan bahwa, (1) Dengan Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif yang di miliki oleh pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik (2) Dengan pengelolaan program proses pembelajaran, melakukan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat meningkatkan Mutu peserta didik pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (3) Guru Kreatif dan Inovatif dalam pengembangannya dapat memberikan dampak yang signifikan dan memberi kontribusi terhadap peningkatan Mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dikemukakan implikasi penelitian kepada pihak sekolah untuk meningkatkan peranan pendidik dalam menerapkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif yang meliputi penggunaan berbagai macam teknik, cara dan metode dalam pembelajaran.

Kata kunci: *guru pendidikan agama Islam, kreatif, inovatif, mutu peserta didik*

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta didik untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan secara formal. Karena itu, sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan formal melaksanakan berbagai kegiatan terencana dan terorganisir, terutama berorientasi pada upaya menciptakan manusia-manusia terampil, edukatif, dan bermoral. Proses untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan aktivitas belajar dan mengikuti proses pembelajaran dalam kelas yang merupakan karakteristik utama sekolah sebagai wadah pendidikan formal.

Guru adalah faktor utama yang amat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan.

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesionalitas guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif. Menurut Syaodih guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum (Abd. Rahman Getteng, 2013:69). Menyadari hal tersebut, maka sangat penting untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas dan profesionalisme guru.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Wujud sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab” (UU RI SISDIKNAS, 2003: 20).

Undang-undang pendidikan tersebut telah menyeruak pada wacana bahwa seiring dengan perkembangannya pandangan-pandangan tentang konsep pembelajaran sesuai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pendidik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik diharuskan profesional dan

memiliki mutu serta berperan aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Seorang pendidik selain menjadi subjek harus mampu menempatkan diri juga sebagai objek dalam dunia pendidikan yang terus harus belajar demi menghadapi dunia yang penuh inovasi terutama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, disadari bahwa peran pendidik sangat menentukan kondisi sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Peserta didik yang bermutu adalah mereka yang memiliki kemampuan pengembangan potensi dirinya sebagai bagian dari kualitas pembelajaran di sekolah.

Berkaitan dengan itu, Undang-undang Guru dan Dosen (UU no.14 tahun 2005) menyatakan bahwa guru profesional adalah “Guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu” (Abd. Rahman Getteng, 2013: 9).

Kondisi kontradiktif justru menunjukkan bahwa profesionalisme guru diidentifikasi masih sering memprihatinkan untuk mampu mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Ketidakprofesionalan guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar (kompetensi profesional); dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogis).

Secara empiris terlihat bahwa selama ini proses pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan dominasi guru sebagai pengajar. peserta didik tidak berperan secara aktif dalam aktivitas kelas, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Dominasi guru dalam kelas dengan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran, tidak cukup merangsang aspek motorik peserta didik sehingga kreativitas tidak berkembang secara optimal. Fenomena yang dijelaskan di atas tidak luput dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Parepare. Bagaimanapun juga kreatifitas peserta didik perlu dikembangkan dan kreatifitas mereka dalam kelas perlu lebih dilonggarkan artinya peserta didik diberikan lebih banyak kesempatan untuk bertanya, berfikir, menganalisis, dan mengambil kesimpulan sendiri dengan dasar kemampuan kognitifnya. Tentu saja hal tersebut adalah yang berhubungan dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Di lain pihak, guru selaku pendidik menuntun perilaku dan alur pikir peserta didik, sehingga yang lebih aktif dalam kelas adalah

peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, kiranya penerimaan konsep dasar dan pemahaman diri peserta didik dapat lebih ditingkatkan.

Proses ini merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan keteladanan prima dalam beraktualisasi ditengah pluralitas dan heterogenitas masyarakat. Harapan besar masyarakat sangat bergantung pada seorang guru yang intelektualitas, mengasah kapabilitas, serta menanamkan kecerdasan emosional, spritual, dan fungsi sosialnya yang sangat dinanti oleh jutaan murid, orang tua, dan bangsa. Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan Islami), di SMP Muhammadiyah Parepare sebagai salah satu sekolah berperan memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan zaman, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga berperan memberikan wahana dan pengaruh keislaman kepada masyarakat muslim secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, SMP Muhammadiyah Parepare secara nyata berupaya merangkum prinsip pengajaran dalam proses pendidikan yang diupayakan secara lengkap dan sedapat mungkin menuju pada kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap. Orientasi SMP Muhammadiyah Parepare yang berusaha mewujudkan manusia seutuhnya berdasarkan pada nilai-nilai etika dan agama, berupaya melaksanakan konsep-konsep pendidikan Islam, meliputi konsep agama, konsep manusia, dan konsep ilmu. Berbagai konsep ini dilaksanakan secara terpadu menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru Kreatif dan Inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare penulis anggap menarik untuk diteliti secara mendalam, karena didalam proses pembelajarannya telah menerapkan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan Islami), dengan tujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga memikul tanggung jawab moral dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. SMP Muhammadiyah Parepare sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa tidak terlepas dari kegiatan pembangunan pendidikan yang bertumpu pada pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan dapat berguna bagi masyarakat secara umum.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Guru Kreatif dan Inovatif

a. Pengertian Guru Kreatif dan Inovatif

Husnul Chotimah, mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sedangkan dalam Undang-undang No. 14 2005, pasal 1, butir 1, tentang guru dan dosen, “yang disebut “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (UU RI SISDIKNAS 2003:20).

Dalam Pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam, untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir kritis.

Sejalan dengan itu firman Allah, yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad saw, untuk mendidik dan mengatur tata kehidupan manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Alaq/ 96: 1-5 yang berbunyi

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”. (DEPAG RI, 2004: 904)

Terkait dengan ayat diatas dengan demikian, Islam adalah agama yang mendidik dan mengatur hubungan sesama hamba Allah Swt dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan, sehingga manusia tidak dapat melepaskan diri dari manusia yang lain, bahkan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun kebahagiaan akhirat.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan sebagai suatu usaha tersebut, dilakukan baik dengan memandang Islam sebagai agama universal, maupun dengan memandang penerapannya dilakukan diberbagai lembaga pendidikan sebagai bagian integral dalam kesatuan sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang beriman dan bertaqwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila, dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar”. (UU No 20 Tahun 2003: 13). Guru, memiliki kepribadian yaitu :

Memiliki loyalitas terhadap pemerintah, berdedikasi terhadap tugasnya, ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya, peka terhadap tabiat murid, sehingga ia harus memperhatikan tingkat kecerdasan murid-muridnya, bersifat terbuka dan berterus terang. (Departemen RI, 2006 : 48).

Seorang guru menjalankan tugas profesinya dituntut suatu ketauladanan yang pantas dan efektif bagi peserta didik, sehingga dengan sendirinya murid dapat meningkatkan prestasi belajarnya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang diperolehnya dari guru tersebut.

Istilah Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. (Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram, 2002: 3).

Kreatif ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif (*aptitude*) seperti kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan keaslian (*orisinalitas*).

Kata inovatif berasal dari kata *innovation*, yaitu pembaharuan, perubahan secara baru. Sedangkan menurut Santoso S. Hamijoyo *Innovation* adalah segala hal yang baru atau pembaharuan (Udin Syaefuddin Sa’ud, 2009: 2). Jadi inovatif merupakan sifat pembaruan atau kreasi baru, kreasi ini bisa berhubungan dengan pendekatan, metode, atau gagasan. Gagasan itu adalah merupakan suatu inovatif apabila berbeda dengan yang lama, dengan kata lain inovatif berarti kemampuan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.

Istilah inovasi dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari sekedar perubahan, akan tetapi mendalam dan harus difahami landasan filosofi dan pergeseran paradigma yang terkandung di dalamnya. Guru adalah kunci pendidikan. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar senyaman mungkin, guru juga harus bisa menyusun bahan pengajaran sesuai dengan minat peserta didik, merancang kelas dan usaha lainnya agar menumbuhkan rasa ingin belajar peserta didik. Guru dituntut

membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, menerbangkan imajinasi dan cita-cita, membangkitkan semangat dan menggerakkan kekuatan mereka.

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru kreatif dan inovatif ialah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gaya hidup, gagasan, proses maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

b. Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif

Agar menjadi guru ideal dan inovatif yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka hal-hal dibawah ini bisa menjadi renungan bersama. Selain ciri-ciri sifat kreatif yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru profesional juga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan yang tentunya harus memiliki keterampilan pembelajaran. Sedangkan guru yang inovatif dituntut menjadi busur yang kuat, dinamis, visioner, dan powerful, sehingga mampu melestarikan potensi dan cita-cita peserta didik yang tinggi , untuk itu perlu memiliki kriteria yaitu:

- 1) Menguasai Materi Pelajaran Secara Mendalam
- 2) Mempunyai Wawasan Luas
- 3) Menggabungkan Teori dan Praktik
- 4) Bertahap
- 5) Mempunyai Variasi Pendekatan
- 6) Tidak Terlalu Menekan dan Memaksa
- 7) Humoris, tapi Serius

c. Peran Guru Kreatif dan Inovatif

Sebagai seorang guru yang Kreatif dan Inovatif harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan Inovatif yang merupakan bagian dari pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami). Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan memilih metode pembelajaran yang efektif guna menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pada saat sekerang pemerintah telah mewajibkan bagi para guru untuk menerapkan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dalam menghadapi peserta didiknya. (LPTK Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar, 2013:21). Dan secara garis besar metode PAIKEMI berfungsi untuk segala jenis penyampaian suatu ilmu dengan model-

medel belajar yang berbeda pula tentunya dalam hal menyampaikan materi dakwah, dalam seminar-seminar yang bersifat informal, dan lain sebagainya.

Pembelajaran PAIKEMI (Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif, Menyenangkan dan Islami) ini harapan dari seluruh peserta didik yang ada didunia pendidikan, dengan adanya metode seperti ini terbukti telah mampu membuka cakrawala berfikir dan berbuat suatu kreatifitas dan terinovasi dengan baik. Dengan metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan Islami) yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, telah membuahkan hasil yang positif bagi guru dan bagi peserta didik, bagi guru seperti : selain lebih rileks, riang gembira, menambah ilmu pengetahuan lebih luas juga dapat membuat hati tenang dan awet muda sebab keseharian guru itu hanya bergelut dengan keceriaan, kasih sayang, sopan santun, dan penemuan-penemuan terbaru dari alam ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi peserta didik merasa lebih nyaman, bersahabat, lebih mudah untuk mereka menyalurkan bakat, lebih mudah untuk menyerap pelajaran sebab dari suasana yang mengasyikkan ini ternyata peserta didik lebih mendapat perhatian dari sang guru yang mendidik mereka. Dan pastinya metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dengan gaya belajar dan model belajar yang beragam membuat belajar semakin menyenangkan, dan hasilnya dapat meningkatkan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

2. Mutu Peserta Didik

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Defenisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam bergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti *what kind of* (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan. (Sarjanaku, 2011-09)

Peningkatan mutu pendidikan berarti menaikkan hasil secara maksimal dan positif yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut, baik dari segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotoriknya. Jadi tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan

pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar. (Sarjanaku, 2011-09) Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad.

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. (Dzaujak Ahmad, 2006:44).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Ket
1.	Guru Kreatif dan Inovatif	1.Pedagogik 2.Psikologis 3.Kepribadian 4.Sosial	-Menerapkan pembelajaran PAIKEM dalam pembelajaran.
2.	Mutu peserta didik	1.Pengendalian diri 2.Spiritual keagamaan 3.Kepribadian 4.Kecerdasan 5.Keterampilan diri	Mengembangkan potensi diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan

b. Dasar Peningkatan Mutu Pendidikan

Dasar yang melatarbelakangi peningkatan mutu pendidikan tersebut adalah

- 1) Pancasila sebagai dasar ideal peningkatan mutu pendidikan , karena Pancasila adalah falsafah dasar negara Republik Indonesia, yang pada sila pertamanya adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan adalah bertujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai dasar operasionalnya, dalam hal ini :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No 20 2003 :5).

Tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah swt., artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

c. Upaya-Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka persaingan antarbangsa pun berlangsung sengit dan intensif sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan output pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tantangan terbesar yang harus segera dilakukan oleh pemerintah (kemendiknas). Upaya-upaya yang sedang dilakukan pada saat ini adalah dengan melalui :

1) Sertifikasi

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru.

2) Akreditasi

Akreditasi sekolah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang. untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan., berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan dilakukan secara obyektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

3) Standarisasi

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

C. METODE

1. Pendekatan Penelitian

pendekatan yang digunakan dalam survey ini adalah pendekatan holistik yaitu pendekatan pedagogis, dan psikologis.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan antara lain: “Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran”

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data penelitian ini adalah manusia dan norma-norma

a. Manusia

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru bidang studi
- 3) Peserta didik

b. Non manusia Yang meliputi:

- 1) Buku hasil laporan pembelajaran
- 2) Catatan kegiatan pembelajaran
- 3) dokumentasi dan praktek pembelajaran.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian sosial, Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. (Saifuddin Azwar, 1998:77). Menurut Sutrisno Hadi Populasi adalah “seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti”. (Sugiono,

1993:5) Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota atau keseluruhan yang menjadi objek sebuah penelitian, atau ia merupakan himpunan dari seluruh persoalan atau gabungan dari sejumlah komponen yang akan diteliti oleh peneliti. Komponen-komponen itu bisa terdiri dari gejala-gejala, benda-benda sebagai objek penelitian atau berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, di mana masing-masing objek ini mempunyai karakter tertentu dalam suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Jumlah pendidik 12 orang. Jumlah peserta didik sebanyak 193 orang terbagi dalam 20 kelas, yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108).

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang representative sehingga hasil penelitian sampel dapat digeneralisir pada seluruh populasi. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108) Lebih lanjut dinyatakan bahwa jika subyek lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik dijadikan total sampling.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 peserta didik yang dibagi dalam 3 tingkatan kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Sedangkan jumlah pendidik 12 orang termasuk 2 orang guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP Muhammadiyah Parepare yang berjumlah 193 orang diambil 10-15%= 30 orang peserta didik. Terbagi pada kelas VII= 10 orang, kelas VIII= 10 orang, dan kelas IX= 10 orang dengan menggunakan *random sampling* sebagai responden. Sedangkan sampel untuk pendidik diambil sebanyak 2 orang dan sekaligus dijadikan sebagai informan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan sebuah alat indera. (S. Margono, 2003:158-159).

Observasi seringkali orang mengartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik,

observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Dalam hal ini, penulis terjun langsung mengadakan pengamatan tentang masalah yang diperlukan untuk dictat, yaitu proses pembelajaran bidang studi PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Instrumen ini dapat pula dikatakan pengamatan karena meliputi kegiatan memusatkan segala perhatian terhadap suatu objek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Di mana Pencari informasi (*interviewer*) dengan kontak langsung atau tatap muka langsung dengan sumber informasi (*informan*). (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Wawancara sering juga disebut dengan kuisioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan. Interview ini dilakukan kepada kepala sekolah, dewan guru di SMP Muhammadiyah Parepare . Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa peserta didik yang dianggap perlu oleh penulis untuk menambah informasi dan akurasi data.

Pelaksanaan wawancara ini, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal ini penulis membatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

c. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, (Suharsimi Arikunto, 2002:146). atau sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tersusun untuk dibagikan kepada peserta didik yang berjumlah 30 orang untuk mengetahui mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Penulis membagikan angket dengan mempergunakan skala grafik. (Prof. Sukardi, PhD, 2009:152). dan melakukan wawancara terstruktur 2 orang pendidik

untuk mengetahui Guru Kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan Mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

d. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. Dari penjelasan tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

- 1) Lembaran kuesioner (angket) kepada sampel pendidik, sebanyak 2 orang untuk mengukur variabel pendidik dalam meningkatkan mutu Pendidikan .
- 2) Pedoman wawancara (*interview*) kepada informan kepala sekolah untuk mengetahui perannya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Beberapa pendidik juga dijadikan sebagai informan mendukung penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan pertimbangan terbatasnya waktu dari penelitian.
- 3) Ceklis untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik disaat melakukan tugasnya di SMP Muhammadiyah Parepare.
- 4) Dokumentasi hasil belajar peserta didik berupa nilai semester ganjil dan genap tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 30 peserta didik.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan data, analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi data, yaitu data angket dan observasi yang berkenaan dengan Mutu Pendidikan.
- b. Mengolah data dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Memeriksa kembali data jawaban responden apakah setiap pertanyaan dijawabnya dan apakah cara menjawabnya sudah benar.
 - 2) Membuat kode agar mudah memeriksa jawaban responden.
 - 3) Memberi skor pada data yang dikuantitatifkan dan menghitung setiap jawaban responden dengan skala Likert. (Nasution, 1982:73).

- 4) Menggolongkan kategori jawaban ke dalam tabel-tabel skor dan menilai sesuai dengan keperluan. (Nanasujana, 1999:70).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian.

- b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal ini penulis mencari data sebanyak mungkin dengan jalan membaca literatur yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas. Selanjutnya disusun rencana serta instrumen-instrumen penelitian yang berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. (Husain Usman, 2001:73) pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian

- c. Pengolahan Data

Penulis telah mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun, diklasifikasikan kemudian menggunakan *content analysis*, yakni peneliti akan mengungkapkan isi dokumen dari tema yang dibahas, kemudian diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan. (Husain Usman, 2001:73).

Kemudian data ini dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Deskripsi Data

Yaitu menganalisis data berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal meningkatkan mutu belajar peserta didik utamanya pada mata pelajaran PAI.

- 2) Pengecekan Keabsahan Temuan

Yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara:

- a) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen resmi.

b) Membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya.

Proses analisis datanya menggunakan tiga langkah yaitu:

- 1) Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
- 2) Sajian data (*display data*) adalah merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.
- 3) Verifikasi data atau menyimpulkan data, yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya

Dengan tiga urutan di atas keseluruhan data dapat diolah dengan baik dan benar dan akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan bermakna.

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang guru kreatif dan inovatif. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh guru kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Muhammad Ali, 1993:167).

Untuk keperluan tersebut digunakan rumus persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Mutu peserta didik

X = Guru Kreatif dan Inovatif

a = Konstanta

b = Koefisien hubungan Guru Kreatif dan Inovatif dan Mutu peserta didik

(Sugiono, 2002:244).

Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan Inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

7. Analisis Statistik Deskriptif

Penerapan analisis deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor dari kedua variabel yang meliputi: skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor dan simpangan baku. Untuk keperluan ini digunakan tabel distribusi frekuensi untuk kedua variabel.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila menunjukkan kesahihan suatu yang hendak diukur dan mampu mengungkapkan data variabel yang akan diteliti secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa; “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur”. (Sugiono, 2002:244).

Validitas yang digunakan dalam angket ini adalah validitas konstruktif, yang pengujian validitasnya dilakukan dengan menganalisis tiap butir pertanyaan pada kuesioner. Proses pengujian dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam masing-masing aspek dari persepsi tentang perlunya guru kreatif dan inovatif (X) peningkatan mutu peserta didik (Y). Dengan proses perhitungannya menggunakan *software SPSS for windows Version 17*.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Kriteria Guru Kreatif Dan Inovatif Terhadap Peningkatan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Parepare.

Hasil pengujian hipotesis ternyata hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai *F hitung* sebesar 50,561 dengan probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,5, nilai ini dibandingkan dengan nilai *F tabel* (0,05 ; 2 ; 28) = 4,20 menunjukkan *F hitung* lebih besar dari *F tabel* berarti H_0 ditolak (H_a diterima), artinya rata-rata pengembangan terhadap mutu peserta didik adalah tidak identik. Uji F {Anova} mempertegas bahwa karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka model regresi yang diperoleh dapat diberlakukan secara umum di lokasi penelitian serta mewakili kondisi populasi yang sebenarnya.

Besarnya korelasi dari hasil belajar peserta didik secara kumulatif adalah cukup kuat hal ini dipertegas oleh koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,070, artinya kriteria guru kreatif dan inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi

terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, sisanya faktor luar yang juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Besar dan arah hubungan adalah positif pada tingkat asosiasi sangat kuat artinya kontribusi yang diberikan oleh guru kreatif dan inovatif terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,802. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya asosiasi yang berbanding harus, artinya kreatifitas guru akan diikuti oleh peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, mengingat hanya guru kreatif dan inovatif yang diteliti pada penelitian ini. Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI yang ditinjau hanya dalam beberapa hal, yaitu dari segi kegiatan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan dan pengembangan, pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran yang memacu keterlibatan peserta didik, penilaian dan hasil belajar dan penutup untuk melakukan refleksi yang memberikan pengaruh yang berarti sebesar 80,20 %.

2. Mutu Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare

Hasil penelitian tentang guru kreatif dan inovatif terhadap peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare dengan instrumen angket yang disebar ke 30 responden menunjukkan 10 pertanyaan, kategori positif lebih tinggi peningkatan mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik maupun pihak Sekolah dalam memaksimalkan kreatifitas guru diharapkan akan berimplikasi pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI. Terbukti dengan memberikan pengaruh pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI, yaitu dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan (nilai 72), semua peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata di atas 72.

3. Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil hitung rata-rata nilai hasil belajar peserta didik Kelas VII, VIII dan IX SMP Muhammadiyah Parepare pada bidang studi PAI adanya penguatan guru kreatif dan inovatif adalah dengan rata-rata 79,84 dan apabila diinterpretasikan dengan interval nilai tes hasil belajar maka nilai Peningkatan mutu peserta didik dikategorikan ‘tinggi’, akan tetapi dari keseluruhan peserta didik nilai hasil belajar dinyatakan ‘tuntas’.

Pengembangan yang dimaksud untuk peningkatan mutu peserta didik tercermin pada wawasan yang luas. diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu; *pertama*, aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan, *kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, *ketiga*, aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif Terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI diketahui dengan uji hipotesis dari nilai hasil regresi, yaitu $F_{hitung} = 0,091$ $F_{tabel}(0,05; 2; 28) = 4,20$, berarti semakin ditingkatkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif maka peningkatan mutu peserta didik semakin meningkat pula. Berdasarkan perhitungan tersebut, hipotesis dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Guru Kreatif dan Inovatif memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada bidang studi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2009). *Mohammad. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Andi, Yudha. (2009). *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Dar Mizan.
- Anshori. (2002). Fuad dan RACHmawati Diana Muchtaram. *Mengembangkan Kreativitas Dalam perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara kudus.
- Arikunto, Suharsini. (2001). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani. (2009). Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jakarta: Diva Press.
- Daen, Amir Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, t.th.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an,
- Departemen RI, 2006. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan pada Sd*. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Pada Sekolah Umum.
- Darajat, Zakiyah. (2007). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang,
- E. Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gautama. (2009). *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Getteng, Abd. Rahman. (2013). *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Johnson, LouAnne. (2009). *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik, Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*. PT. Mancana Jaya Cemerlang.
- Kaelany HD. (2000). *Islam dan aspek-aspek Kemasyarakata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komariah. Aan. (2008). *Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ma'mur. (2009). Jamal Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jokjakarta: Diva Preass.
- M. Arifin M Ed. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi ,H. Hadari. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Omar, Mohammad Al Toumi Al Syaibani. (2009). *Falsafatut Tarbiyyah al iyyah, Falsafah Pendidikan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Panitia Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Rayon 212 LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Pengembangan Profesionalitas Guru, th, 2013*.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugino. (1993). *Mertode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Dward. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*. Jokjakarta: IRCiSoD.
- Sekretaris Negara RI, *UUD 1945, Pancasila, GBHN*. T.tp : t.p, t.th.
- Setiawan, Conny dkk. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudirman, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Sugiono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung Alfabeta.
- Sugino. (1993). *Mertode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGravindo
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Syaefuddin Sa'ud, Udin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan nasional* SISDIKNAS . bandung : Citra Umbara, 2003.
- Uno, Hamzah. B. 2003. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Ed. I, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara,
- Usman, Hussaini (et al). 2001. *Metodologi Penelitian Sosia.*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Usaman, Muhammad Quthub, 2009. *Menjadi Guru Yang Dirindu*. Cet I, Surakarta: Ziyad Visa Media
- Yudha, Andi, 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet III, Bandung: Dar Mizan,

Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare

Andi Abd. Muis, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, Muh. Aripail, Arham

Universitas Muhammadiyah Parepare
andiabdmuis31@gmail.com
salmiatifai@gmail.com
andifitriandjollong71@gmail.com
muhammadarifai1996@gmail.com
muharham251999@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the Development of Creative and Innovative Teachers in Improving the Quality of Students in Islamic Religious Education Subjects at Muhammadiyah Parepare Junior High School. This research uses a holistic approach that is a pedagogical approach. This type of research uses quantitative descriptive analysis methods. The method of data collection is carried out by observation methods, questionnaires, documentation and interviews. The analytical techniques used are descriptive techniques and inferential analysis. (2) With the management of the learning process program, improving the quality of learning carried out by educators can improve the quality of learners in Islamic Religious Education Subjects (3) Creative and Innovative Teachers in their development can provide a significant influence and contribute to improving the quality of learners in Muhammadiyah Parepare Junior High School. Based on the results of the study, the implications of the study were presented to the school to increase the role of educators in applying Creative and Innovative learning which includes the use of various techniques, ways and methods in learning.

Keywords: *teachers of islamic religious education, creative, innovative, quality learners*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan *holistic* yaitu pendekatan pedagogis. Jenis penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif dan analisis inferensial. Sasaran penelitian ini adalah Kepala Sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian ditemukan bahwa, (1) Dengan Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif yang di miliki oleh pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik (2) Dengan pengelolaan program proses pembelajaran, melakukan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat meningkatkan Mutu peserta didik pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (3) Guru Kreatif dan Inovatif dalam pengembangannya dapat memberikan dampak yang signifikan dan memberi kontribusi terhadap peningkatan Mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dikemukakan implikasi penelitian kepada pihak sekolah untuk meningkatkan peranan pendidik dalam menerapkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif yang meliputi penggunaan berbagai macam teknik, cara dan metode dalam pembelajaran.

Kata kunci: *guru pendidikan agama Islam, kreatif, inovatif, mutu peserta didik*

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta didik untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan secara formal. Karena itu, sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan formal melaksanakan berbagai kegiatan terencana dan terorganisir, terutama berorientasi pada upaya menciptakan manusia-manusia terampil, edukatif, dan bermoral. Proses untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan aktivitas belajar dan mengikuti proses pembelajaran dalam kelas yang merupakan karakteristik utama sekolah sebagai wadah pendidikan formal.

Guru adalah faktor utama yang amat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan.

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesionalitas guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif. Menurut Syaodih guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum (Abd. Rahman Getteng, 2013:69). Menyadari hal tersebut, maka sangat penting untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas dan profesionalisme guru.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Wujud sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab” (UU RI SISDIKNAS, 2003: 20).

Undang-undang pendidikan tersebut telah menyeruak pada wacana bahwa seiring dengan perkembangannya pandangan-pandangan tentang konsep pembelajaran sesuai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pendidik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik diharuskan profesional dan

memiliki mutu serta berperan aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Seorang pendidik selain menjadi subjek harus mampu menempatkan diri juga sebagai objek dalam dunia pendidikan yang terus harus belajar demi menghadapi dunia yang penuh inovasi terutama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, disadari bahwa peran pendidik sangat menentukan kondisi sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Peserta didik yang bermutu adalah mereka yang memiliki kemampuan pengembangan potensi dirinya sebagai bagian dari kualitas pembelajaran di sekolah.

Berkaitan dengan itu, Undang-undang Guru dan Dosen (UU no.14 tahun 2005) menyatakan bahwa guru profesional adalah “Guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu” (Abd. Rahman Getteng, 2013: 9).

Kondisi kontradiktif justru menunjukkan bahwa profesionalisme guru diidentifikasi masih sering memprihatinkan untuk mampu mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Ketidakprofesionalan guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar (kompetensi profesional); dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogis).

Secara empiris terlihat bahwa selama ini proses pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan dominasi guru sebagai pengajar. peserta didik tidak berperan secara aktif dalam aktivitas kelas, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Dominasi guru dalam kelas dengan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran, tidak cukup merangsang aspek motorik peserta didik sehingga kreativitas tidak berkembang secara optimal. Fenomena yang dijelaskan di atas tidak luput dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Parepare. Bagaimanapun juga kreatifitas peserta didik perlu dikembangkan dan kreatifitas mereka dalam kelas perlu lebih dilonggarkan artinya peserta didik diberikan lebih banyak kesempatan untuk bertanya, berfikir, menganalisis, dan mengambil kesimpulan sendiri dengan dasar kemampuan kognitifnya. Tentu saja hal tersebut adalah yang berhubungan dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Di lain pihak, guru selaku pendidik menuntun perilaku dan alur pikir peserta didik, sehingga yang lebih aktif dalam kelas adalah

peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, kiranya penerimaan konsep dasar dan pemahaman diri peserta didik dapat lebih ditingkatkan.

Proses ini merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan keteladanan prima dalam beraktualisasi ditengah pluralitas dan heterogenitas masyarakat. Harapan besar masyarakat sangat bergantung pada seorang guru yang intelektualitas, mengasah kapabilitas, serta menanamkan kecerdasan emosional, spritual, dan fungsi sosialnya yang sangat dinanti oleh jutaan murid, orang tua, dan bangsa. Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan Islami), di SMP Muhammadiyah Parepare sebagai salah satu sekolah berperan memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan zaman, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga berperan memberikan wahana dan pengaruh keislaman kepada masyarakat muslim secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, SMP Muhammadiyah Parepare secara nyata berupaya merangkum prinsip pengajaran dalam proses pendidikan yang diupayakan secara lengkap dan sedapat mungkin menuju pada kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap. Orientasi SMP Muhammadiyah Parepare yang berusaha mewujudkan manusia seutuhnya berdasarkan pada nilai-nilai etika dan agama, berupaya melaksanakan konsep-konsep pendidikan Islam, meliputi konsep agama, konsep manusia, dan konsep ilmu. Berbagai konsep ini dilaksanakan secara terpadu menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru Kreatif dan Inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare penulis anggap menarik untuk diteliti secara mendalam, karena didalam proses pembelajarannya telah menerapkan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan Islami), dengan tujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga memikul tanggung jawab moral dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. SMP Muhammadiyah Parepare sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa tidak terlepas dari kegiatan pembangunan pendidikan yang bertumpu pada pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan dapat berguna bagi masyarakat secara umum.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Guru Kreatif dan Inovatif

a. Pengertian Guru Kreatif dan Inovatif

Husnul Chotimah, mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sedangkan dalam Undang-undang No. 14 2005, pasal 1, butir 1, tentang guru dan dosen, “yang disebut “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (UU RI SISDIKNAS 2003:20).

Dalam Pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam, untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir kritis.

Sejalan dengan itu firman Allah, yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad saw, untuk mendidik dan mengatur tata kehidupan manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an, Q.S.Al-Alaq/ 96: 1-5 yang berbunyi

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”. (DEPAG RI, 2004: 904)

Terkait dengan ayat diatas dengan demikian, Islam adalah agama yang mendidik dan mengatur hubungan sesama hamba Allah Swt dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan, sehingga manusia tidak dapat melepaskan diri dari manusia yang lain, bahkan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun kebahagiaan akhirat.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan sebagai suatu usaha tersebut, dilakukan baik dengan memandang Islam sebagai agama universal, maupun dengan memandang penerapannya dilakukan diberbagai lembaga pendidikan sebagai bagian integral dalam kesatuan sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang beriman dan bertaqwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila, dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar”. (UU No 20 Tahun 2003: 13). Guru, memiliki kepribadian yaitu :

Memiliki loyalitas terhadap pemerintah, berdedikasi terhadap tugasnya, ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya, peka terhadap tabiat murid, sehingga ia harus memperhatikan tingkat kecerdasan murid-muridnya, bersifat terbuka dan berterus terang. (Departemen RI, 2006 : 48).

Seorang guru menjalankan tugas profesinya dituntut suatu ketauladanan yang pantas dan efektif bagi peserta didik, sehingga dengan sendirinya murid dapat meningkatkan prestasi belajarnya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang diperolehnya dari guru tersebut.

Istilah Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. (Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram, 2002: 3).

Kreatif ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif (*aptitude*) seperti kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan keaslian (*orisinalitas*).

Kata inovatif berasal dari kata *innovation*, yaitu pembaharuan, perubahan secara baru. Sedangkan menurut Santoso S. Hamijoyo *Innovation* adalah segala hal yang baru atau pembaharuan (Udin Syaefuddin Sa’ud, 2009: 2). Jadi inovatif merupakan sifat pembaruan atau kreasi baru, kreasi ini bisa berhubungan dengan pendekatan, metode, atau gagasan. Gagasan itu adalah merupakan suatu inovatif apabila berbeda dengan yang lama, dengan kata lain inovatif berarti kemampuan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.

Istilah inovasi dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari sekedar perubahan, akan tetapi mendalam dan harus difahami landasan filosofi dan pergeseran paradigma yang terkandung di dalamnya. Guru adalah kunci pendidikan. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar senyaman mungkin, guru juga harus bisa menyusun bahan pengajaran sesuai dengan minat peserta didik, merancang kelas dan usaha lainnya agar menumbuhkan rasa ingin belajar peserta didik. Guru dituntut

membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, menerbangkan imajinasi dan cita-cita, membangkitkan semangat dan menggerakkan kekuatan mereka.

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru kreatif dan inovatif ialah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gaya hidup, gagasan, proses maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

b. Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif

Agar menjadi guru ideal dan inovatif yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka hal-hal dibawah ini bisa menjadi renungan bersama. Selain ciri-ciri sifat kreatif yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru profesional juga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan yang tentunya harus memiliki keterampilan pembelajaran. Sedangkan guru yang inovatif dituntut menjadi busur yang kuat, dinamis, visioner, dan powerful, sehingga mampu melestarikan potensi dan cita-cita peserta didik yang tinggi , untuk itu perlu memiliki kriteria yaitu:

- 1) Menguasai Materi Pelajaran Secara Mendalam
- 2) Mempunyai Wawasan Luas
- 3) Menggabungkan Teori dan Praktik
- 4) Bertahap
- 5) Mempunyai Variasi Pendekatan
- 6) Tidak Terlalu Menekan dan Memaksa
- 7) Humoris, tapi Serius

c. Peran Guru Kreatif dan Inovatif

Sebagai seorang guru yang Kreatif dan Inovatif harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan Inovatif yang merupakan bagian dari pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami). Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan memilih metode pembelajaran yang efektif guna menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pada saat sekerang pemerintah telah mewajibkan bagi para guru untuk menerapkan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dalam menghadapi peserta didiknya. (LPTK Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar, 2013:21). Dan secara garis besar metode PAIKEMI berfungsi untuk segala jenis penyampaian suatu ilmu dengan model-

medel belajar yang berbeda pula tentunya dalam hal menyampaikan materi dakwah, dalam seminar-seminar yang bersifat informal, dan lain sebagainya.

Pembelajaran PAIKEMI (Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif, Menyenangkan dan Islami) ini harapan dari seluruh peserta didik yang ada didunia pendidikan, dengan adanya metode seperti ini terbukti telah mampu membuka cakrawala berfikir dan berbuat suatu kreatifitas dan terinovasi dengan baik. Dengan metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan Islami) yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, telah membuahkan hasil yang positif bagi guru dan bagi peserta didik, bagi guru seperti : selain lebih rileks, riang gembira, menambah ilmu pengetahuan lebih luas juga dapat membuat hati tenang dan awet muda sebab keseharian guru itu hanya bergelut dengan keceriaan, kasih sayang, sopan santun, dan penemuan-penemuan terbaru dari alam ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi peserta didik merasa lebih nyaman, bersahabat, lebih mudah untuk mereka menyalurkan bakat, lebih mudah untuk menyerap pelajaran sebab dari suasana yang mengasyikkan ini ternyata peserta didik lebih mendapat perhatian dari sang guru yang mendidik mereka. Dan pastinya metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dengan gaya belajar dan model belajar yang beragam membuat belajar semakin menyenangkan, dan hasilnya dapat meningkatkan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

2. Mutu Peserta Didik

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Defenisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam bergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti *what kind of* (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan. (Sarjanaku, 2011-09)

Peningkatan mutu pendidikan berarti menaikkan hasil secara maksimal dan positif yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut, baik dari segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotoriknya. Jadi tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan

pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar. (Sarjanaku, 2011-09) Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad.

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. (Dzaujak Ahmad, 2006:44).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Ket
1.	Guru Kreatif dan Inovatif	1.Pedagogik 2.Psikologis 3.Kepribadian 4.Sosial	-Menerapkan pembelajaran PAIKEM dalam pembelajaran.
2.	Mutu peserta didik	1.Pengendalian diri 2.Spritual keagamaan 3.Kepribadian 4.Kecerdasan 5.Keterampilan diri	Mengembangkan potensi diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan

b. Dasar Peningkatan Mutu Pendidikan

Dasar yang melatarbelakangi peningkatan mutu pendidikan tersebut adalah

- 1) Pancasila sebagai dasar ideal peningkatan mutu pendidikan , karena Pancasila adalah falsafah dasar negara Republik Indonesia, yang pada sila pertamanya adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan adalah bertujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai dasar operasionalnya, dalam hal ini :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No 20 2003 :5).

Tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah swt., artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

c. Upaya-Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka persaingan antarbangsa pun berlangsung sengit dan intensif sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan output pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tantangan terbesar yang harus segera dilakukan oleh pemerintah (kemendiknas). Upaya-upaya yang sedang dilakukan pada saat ini adalah dengan melalui :

1) Sertifikasi

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru.

2) Akreditasi

Akreditasi sekolah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang. untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan., berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan dilakukan secara obyektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

3) Standarisasi

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

C. METODE

1. Pendekatan Penelitian

pendekatan yang digunakan dalam survey ini adalah pendekatan holistik yaitu pendekatan pedagogis, dan psikologis.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan antara lain: “Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran”

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data penelitian ini adalah manusia dan norma-norma

a. Manusia

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru bidang studi
- 3) Peserta didik

b. Non manusia Yang meliputi:

- 1) Buku hasil laporan pembelajaran
- 2) Catatan kegiatan pembelajaran
- 3) dokumentasi dan praktek pembelajaran.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian sosial, Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. (Saifuddin Azwar, 1998:77). Menurut Sutrisno Hadi Populasi adalah “seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti”. (Sugiono,

1993:5) Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota atau keseluruhan yang menjadi objek sebuah penelitian, atau ia merupakan himpunan dari seluruh persoalan atau gabungan dari sejumlah komponen yang akan diteliti oleh peneliti. Komponen-komponen itu bisa terdiri dari gejala-gejala, benda-benda sebagai objek penelitian atau berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, di mana masing-masing objek ini mempunyai karakter tertentu dalam suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Jumlah pendidik 12 orang. Jumlah peserta didik sebanyak 193 orang terbagi dalam 20 kelas, yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108).

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang representative sehingga hasil penelitian sampel dapat digeneralisir pada seluruh populasi. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108) Lebih lanjut dinyatakan bahwa jika subyek lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik dijadikan total sampling.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 peserta didik yang dibagi dalam 3 tingkatan kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Sedangkan jumlah pendidik 12 orang termasuk 2 orang guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP Muhammadiyah Parepare yang berjumlah 193 orang diambil 10-15%= 30 orang peserta didik. Terbagi pada kelas VII= 10 orang, kelas VIII= 10 orang, dan kelas IX= 10 orang dengan menggunakan *random sampling* sebagai responden. Sedangkan sampel untuk pendidik diambil sebanyak 2 orang dan sekaligus dijadikan sebagai informan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan sebuah alat indera. (S. Margono, 2003:158-159).

Observasi seringkali orang mengartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik,

observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Dalam hal ini, penulis terjun langsung mengadakan pengamatan tentang masalah yang diperlukan untuk dictat, yaitu proses pembelajaran bidang studi PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Instrumen ini dapat pula dikatakan pengamatan karena meliputi kegiatan memusatkan segala perhatian terhadap suatu objek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Di mana Pencari informasi (*interviewer*) dengan kontak langsung atau tatap muka langsung dengan sumber informasi (*informan*). (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Wawancara sering juga disebut dengan kuisioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan. Interview ini dilakukan kepada kepala sekolah, dewan guru di SMP Muhammadiyah Parepare . Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa peserta didik yang dianggap perlu oleh penulis untuk menambah informasi dan akurasi data.

Pelaksanaan wawancara ini, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal ini penulis membatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

c. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, (Suharsimi Arikunto, 2002:146). atau sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tersusun untuk dibagikan kepada peserta didik yang berjumlah 30 orang untuk mengetahui mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Penulis membagikan angket dengan mempergunakan skala grafik. (Prof. Sukardi, PhD, 2009:152). dan melakukan wawancara terstruktur 2 orang pendidik

untuk mengetahui Guru Kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan Mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

d. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. Dari penjelasan tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

- 1) Lembaran kuesioner (angket) kepada sampel pendidik, sebanyak 2 orang untuk mengukur variabel pendidik dalam meningkatkan mutu Pendidikan .
- 2) Pedoman wawancara (*interview*) kepada informan kepala sekolah untuk mengetahui perannya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Beberapa pendidik juga dijadikan sebagai informan mendukung penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan pertimbangan terbatasnya waktu dari penelitian.
- 3) Ceklis untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik disaat melakukan tugasnya di SMP Muhammadiyah Parepare.
- 4) Dokumentasi hasil belajar peserta didik berupa nilai semester ganjil dan genap tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 30 peserta didik.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan data, analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi data, yaitu data angket dan observasi yang berkenaan dengan Mutu Pendidikan.
- b. Mengolah data dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Memeriksa kembali data jawaban responden apakah setiap pertanyaan dijawabnya dan apakah cara menjawabnya sudah benar.
 - 2) Membuat kode agar mudah memeriksa jawaban responden.
 - 3) Memberi skor pada data yang dikuantitatifkan dan menghitung setiap jawaban responden dengan skala Likert. (Nasution, 1982:73).

- 4) Menggolongkan kategori jawaban ke dalam tabel-tabel skor dan menilai sesuai dengan keperluan. (Nanasujana, 1999:70).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian.

- b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal ini penulis mencari data sebanyak mungkin dengan jalan membaca literatur yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas. Selanjutnya disusun rencana serta instrumen-instrumen penelitian yang berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. (Husain Usman, 2001:73) pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian

- c. Pengolahan Data

Penulis telah mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun, diklasifikasikan kemudian menggunakan *content analysis*, yakni peneliti akan mengungkapkan isi dokumen dari tema yang dibahas, kemudian diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan. (Husain Usman, 2001:73).

Kemudian data ini dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Deskripsi Data

Yaitu menganalisis data berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal meningkatkan mutu belajar peserta didik utamanya pada mata pelajaran PAI.

- 2) Pengecekan Keabsahan Temuan

Yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara:

- a) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen resmi.

b) Membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya.

Proses analisis datanya menggunakan tiga langkah yaitu:

- 1) Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
- 2) Sajian data (*display data*) adalah merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.
- 3) Verifikasi data atau menyimpulkan data, yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya

Dengan tiga urutan di atas keseluruhan data dapat diolah dengan baik dan benar dan akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan bermakna.

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang guru kreatif dan inovatif. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh guru kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Muhammad Ali, 1993:167).

Untuk keperluan tersebut digunakan rumus persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Mutu peserta didik

X = Guru Kreatif dan Inovatif

a = Konstanta

b = Koefisien hubungan Guru Kreatif dan Inovatif dan Mutu peserta didik

(Sugiono, 2002:244).

Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan Inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

7. Analisis Statistik Deskriptif

Penerapan analisis deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor dari kedua variabel yang meliputi: skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor dan simpangan baku. Untuk keperluan ini digunakan tabel distribusi frekuensi untuk kedua variabel.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila menunjukkan kesahihan suatu yang hendak diukur dan mampu mengungkapkan data variabel yang akan diteliti secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa; “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur”. (Sugiono, 2002:244).

Validitas yang digunakan dalam angket ini adalah validitas konstruktif, yang pengujian validitasnya dilakukan dengan menganalisis tiap butir pertanyaan pada kuesioner. Proses pengujian dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam masing-masing aspek dari persepsi tentang perlunya guru kreatif dan inovatif (X) peningkatan mutu peserta didik (Y). Dengan proses perhitungannya menggunakan *software SPSS for windows Version 17*.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Kriteria Guru Kreatif Dan Inovatif Terhadap Peningkatan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Parepare.

Hasil pengujian hipotesis ternyata hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai *F hitung* sebesar 50,561 dengan probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,5, nilai ini dibandingkan dengan nilai *F tabel* (0,05 ; 2 ; 28) = 4,20 menunjukkan *F hitung* lebih besar dari *F tabel* berarti H_0 ditolak (H_a diterima), artinya rata-rata pengembangan terhadap mutu peserta didik adalah tidak identik. Uji F {Anova} mempertegas bahwa karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka model regresi yang diperoleh dapat diberlakukan secara umum di lokasi penelitian serta mewakili kondisi populasi yang sebenarnya.

Besarnya korelasi dari hasil belajar peserta didik secara kumulatif adalah cukup kuat hal ini dipertegas oleh koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,070, artinya kriteria guru kreatif dan inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi

terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, sisanya faktor luar yang juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Besar dan arah hubungan adalah positif pada tingkat asosiasi sangat kuat artinya kontribusi yang diberikan oleh guru kreatif dan inovatif terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,802. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya asosiasi yang berbanding harus, artinya kreatifitas guru akan diikuti oleh peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, mengingat hanya guru kreatif dan inovatif yang diteliti pada penelitian ini. Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI yang ditinjau hanya dalam beberapa hal, yaitu dari segi kegiatan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan dan pengembangan, pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran yang memacu keterlibatan peserta didik, penilaian dan hasil belajar dan penutup untuk melakukan refleksi yang memberikan pengaruh yang berarti sebesar 80,20 %.

2. Mutu Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare

Hasil penelitian tentang guru kreatif dan inovatif terhadap peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare dengan instrumen angket yang disebar ke 30 responden menunjukkan 10 pertanyaan, kategori positif lebih tinggi peningkatan mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik maupun pihak Sekolah dalam memaksimalkan kreatifitas guru diharapkan akan berimplikasi pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI. Terbukti dengan memberikan pengaruh pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI, yaitu dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan (nilai 72), semua peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata di atas 72.

3. Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil hitung rata-rata nilai hasil belajar peserta didik Kelas VII, VIII dan IX SMP Muhammadiyah Parepare pada bidang studi PAI adanya penguatan guru kreatif dan inovatif adalah dengan rata-rata 79,84 dan apabila diinterpretasikan dengan interval nilai tes hasil belajar maka nilai Peningkatan mutu peserta didik dikategorikan ‘tinggi’, akan tetapi dari keseluruhan peserta didik nilai hasil belajar dinyatakan ‘tuntas’.

Pengembangan yang dimaksud untuk peningkatan mutu peserta didik tercermin pada wawasan yang luas. diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu; *pertama*, aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan, *kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, *ketiga*, aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif Terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI diketahui dengan uji hipotesis dari nilai hasil regresi, yaitu $F_{hitung} = 0,091$ $F_{tabel}(0,05; 2; 28) = 4,20$, berarti semakin ditingkatkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif maka peningkatan mutu peserta didik semakin meningkat pula. Berdasarkan perhitungan tersebut, hipotesis dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Guru Kreatif dan Inovatif memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada bidang studi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2009). *Mohammad. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Andi, Yudha. (2009). *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Dar Mizan.
- Anshori. (2002). Fuad dan RAchmawati Diana Muchtaram. *Mengembangkan Kreativitas Dalam perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara kudus.
- Arikunto, Suharsini. (2001). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani. (2009). Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jakarta: Diva Press.
- Daen, Amir Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, t.th.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an,
- Departemen RI, 2006. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan pada Sd*. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Pada Sekolah Umum.
- Darajat, Zakiyah. (2007). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang,
- E. Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gautama. (2009). *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Getteng, Abd. Rahman. (2013). *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Johnson, LouAnne. (2009). *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik, Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*. PT. Mancana Jaya Cemerlang.
- Kaelany HD. (2000). *Islam dan aspek-aspek Kemasyarakata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komariah. Aan. (2008). *Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ma'mur. (2009). Jamal Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jokjakarta: Diva Preass.
- M. Arifin M Ed. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi ,H. Hadari. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Omar, Mohammad Al Toumi Al Syaibani. (2009). *Falsafatut Tarbiyyah al iyyah, Falsafah Pendidikan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Panitia Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Rayon 212 LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Pengembangan Profesionalitas Guru, th*, 2013.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugino. (1993). *Mertode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Dward. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*. Jokjakarta: IRCiSoD.
- Sekretaris Negara RI, *UUD 1945, Pancasila, GBHN*. T.tp : t.p, t.th.
- Setiawan, Conny dkk. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudirman, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Sugiono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung Alfabeta.
- Sugino. (1993). *Mertode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGravindo
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Syaefuddin Sa'ud, Udin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan nasional* SISDIKNAS . bandung : Citra Umbara, 2003.
- Uno, Hamzah. B. 2003. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Ed. I, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara,
- Usman, Hussaini (et al). 2001. *Metodologi Penelitian Sosia.*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Usaman, Muhammad Quthub, 2009. *Menjadi Guru Yang Dirindu*. Cet I, Surakarta: Ziyad Visa Media
- Yudha, Andi, 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet III, Bandung: Dar Mizan,

Date Received : 24 March 2024
Date Revised : 21 August 2024
Date Accepted : 28 August 2024
Date Published : 30 August 2024

IMPROVING THE QUALITY OF STUDENTS' CHARACTERS THROUGH THE APPLICATION OF HABITUATION METHODS IN LEARNING PAI AT MTs GUPPI DANTE KOA, ENREKANG DISTRICT

Keywords:

*Habituation Method,
Quality of Student
Character, PAI
Learning.*

ABSTRACTS

Background: Various previous studies have discussed character building, but the context of habituation methods with case studies in madrasas in PAI learning needs to be deepened, considering that moral degradation still occurs among students. **Purpose:** This study aims to describe the improvement of students' moral quality through the application of habituation methods in PAI learning at MTs Guppi Dante Koa, Enrekang Regency. The type of research used is descriptive qualitative. **Method:** The research data collection used observation, interview guidelines, and documentation studies. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found: 1) Students show good morals by prioritizing polite, honest and disciplined learning and following all school activities starting from the learning process, congregational prayer, recitation and lectures to assignments from PAI subject teachers. 2) The habituation method in PAI learning is carried out routinely and consistently starting from the coaching stage until it becomes a good habit in the learning process. 3) The application of habituation method in PAI learning shows effective results, evidenced by the enthusiasm and participation of students in congregational worship activities as well as showing good manners and learning discipline. **Conclusion:** The research concluded that the habituation method is appropriate to be applied to improve the moral quality of students in madrasah.

A. INTRODUCTION

One of the most important concepts for developing the moral fiber of a civilized and democratic society is education. Undoubtedly, achieving developed nation status is a goal shared by all nations worldwide. Education is one of the things that keeps the country moving forward (Montessori, *et.al.*, 2024; Espinosa & Gonzalez, 2023). The importance of education is such that it can be used to determine how progressed a country is (Djollong & Asta, 2021). Since educating the next generation of citizens is a process that produces them.

Education, which serves as the primary axis in the development of the nation's quality, is crucial for the growth of students' intellectual capacity as well as for the promotion and development of positive attitudes and personalities (McGrath, *et.al.*, 2022; Uhbiyati, 2018). However, the question is linked to the troublesome topic of education, which is one of the catastrophes that is seen as prominent and that may have an impact on pupils. This is because the field of education creates a process of change that encompasses all areas of cognition, affect, and psychomotor development (Lee & Huang, 2021; Assingkily, *et.al.*, 2020).

Education has evolved into a basis that might deter criminal activity, particularly when it comes to the study of Islamic academic subjects. The objectives of Islamic education are essentially the same as those of the Islamic mission, which is to elevate moral principles to the level of al-karimah morals (Datu & Mateo, 2020; Fitri, 2017). The goal of education is to help people develop morals, which are connected to their culture and manners (Nata, 2018; Assingkily & Rangkuti, 2020). A contributing factor to the moral crisis that befalls society is inadequate oversight, which results in a deficiency of reaction to religion (Ji, *et.al.*, 2021; Afriyawan, 2016).

However, a number of moral crises suggest that people are beginning to doubt the value, purpose, and significance of religious instruction. This relates to religious instruction, particularly Islamic religious instruction in schools, which is important for establishing moral principles, also known as spiritual values (Saehudin, 2019). This means that by establishing strong morals in their students, schools may solve these morality issues. One of the initiatives anticipated to create a new generation of Muslim students with high moral standards is the promotion of morality (Lamb, *et.al.*, 2022).

Morality has a significant role in human life, for both individuals and for members of the community and country (Hart, 2022; Paul, *et.al.*, 2022). Because a nation's and society's morality determines its ups and downs, successes and failures, wealth and destruction. The inner and outer will succeed if the morals are excellent; the inner and outer will suffer harm if the morals are bad (Dobson & Dobson, 2021; Abdillah, 2017). Because morality is so vital to human existence, Allah SWT sent the Prophet Muhammad SAW to elevate moral standards worldwide. It is fitting that we Muslims use the Prophet Muhammad SAW as an example of *uswatun hasanah* in moral instruction.

Regarding every facet of the Prophet's character, the habituation approach is one approach that can be used to develop moral values. A habit is anything that is consciously performed repeatedly in order for it to form. As a result, children who practice and experience consistently will better understand what is taught to them and will retain it forever (Amin, 2022; Day, *et.al.*, 2018). Thus, habituation is a very efficient approach to embed moral principles in a child's spirit at the beginning of the

educational process. Then, he will live a life that reflects these principles that are ingrained in him.

The habituation approach is a series of actions that are repeated in different ways with the goal of creating a personal behavior and thought pattern that is appropriate. Experience plays a crucial role in the process of habituation, and behaviors or practices that are regularly used become habitual (Annisa & Azzani, 2024; Zhao & Liu, 2023). The process of cultivating the principles of Islamic teachings is crucial for students, which is why efforts are made to become accustomed to the educational system, particularly in Islamic religious education. To enable students to follow and adhere to Islamic teachings and religious values in their daily lives is the goal of the process of fostering Islamic teaching values.

As with earlier studies on the influence of Islamic religious education instructors on students' moral development during the globalization era at the Parepare Muhammadiyah Vocational School, the study's findings support the notion that these instructors have effectively fulfilled their role during the globalization era at the Parepare Muhammadiyah Vocational School. Specifically, they have done this by implementing learning and consistently imparting knowledge to students, inspiring them to worship Allah SWT and treat others with kindness.

The effects of the globalization period, both positive and harmful, cannot be avoided when it comes to the moral development of students at the Parepare Muhammadiyah Vocational School (Djollong & Asta, 2021). The habituation method in the classroom is one of the school's urgently needed attempts to help students internalize the ideals of Islamic teachings. One of the educational facilities that the author believes emphasizes the value of habituation in the learning process is MTs Guppi Dante Koa, which is situated in Pepandungan Village, Baraka District, Enrekang Regency.

Improving student character is an important concern for the government as well as the community in determining the direction and goals of national education. This is based on the nation's need for intact human resources, namely character and intellectual insight, so that a golden generation can be realized to welcome a century of Indonesian independence (Zhao, *et.al.*, 2024). Furthermore, this research focuses on describing the character of students, the learning process of Islamic religious education using the habituation method, and analyzing the effect of the application of Islamic religious education learning through the habituation method on fostering student character at MTs Guppi Dante Koa, Enrekang, South Sulawesi.

B. METHOD

This study employs a particular kind of field research known as qualitative descriptive methods, or field research that is conducted on-site and describes several factors associated with the issue under investigation in order to investigate a phenomenon (Nurdin & Hartati, 2019). In qualitative research, data is not derived from numerical tables produced by direct measurements or evaluations where statistical analysis is performed. Real information from the field is what constitutes qualitative data (Hunt, 2022; Moleong, 2021). Through interviews and recording, data and information were gathered from informants for this study. Following the acquisition of the data, a descriptive presentation and analysis of the findings will follow. Primary and

secondary data are the subjects from which data can be gathered in study (Assingkily, 2021; Ansori, 2020).

The first tool used in this research's data collection process is the Observation Guidelines. One tool used in the process of making observations is the observation guidelines. In addition to observation rules, researchers employ additional instruments. For example, writing instruments like books and pens that can be used to record occurrences as well as student answers during the educational process (Fernandes, 2018). Observation guidelines are a method that researchers use to gather data. Researchers create observation guidelines to act as a guide for making observations. These guidelines may include checklists, diaries, or lists of items noticed during the observation process. Then, the researchers made use of additional instruments including cellphones, pens, and notebooks.

Second, researchers use the Interview Guide as a tool for conducting interviews. Informants will be provided with question material according to the research title in the interview guide. A smartphone is another instrument used in the interview process to capture the interview's outcomes (Moch, 2021). To facilitate the interview process for researchers, an interview guide was created. A number of lists of queries or comments about the application of the habituation approach for the development of students' morals were assembled in the researcher's interview guide. Cellphone recording is another method that researchers employ when conducting interviews. The principal of MTs Guppi Dante Koa, teachers—particularly those teaching religion—and students at MTs Guppi Dante Koa served as the research's informants.

Guidelines for Documentation comes in third. Tools for gathering data generated during the interview and documentation phase include documentation guidelines. Writing instruments and smartphones used during the shooting process are items required for documentation. To facilitate research, researchers create documentation rules that specify what should be documented during the research process. Pens and telephones are additional equipment utilized in the documenting process. Recording historical occurrences is done according to documentation requirements. Documents can be written pieces of art, photographs, or large-scale creations created by someone (Sugiyono, 2019). The goal of using documentation guidelines is to gather secondary data, or information that is already present in document records. Its purpose is to supplement and support primary data that is gathered from interviews and observations. examined documents that are pertinent to this study.

C. RESULT AND DISCUSSION

Moral Description of Students at MTs Guppi Dante Koa

The first research finding in the study's findings is a moral description of the pupils. Through the observation of various student activities during the learning process, a moral description of the pupils is obtained. MTs Guppi Dante Koa Islamic religious education teachers' opinions on student morals were the subject of multiple queries. The following are the findings of an interview conducted with Islamic religious education instructor Siti Sumarni, who stated: There are different types of pupils nowadays when it comes to morality; some have strong morals, some have weak ones, and some have bad morals due to environmental influences.

Students nowadays have a very wide range of morality; some are still immoral while others have excellent morals. In addition, pupils' moral growth is influenced by their surroundings. It is imperative for educational establishments to give due consideration and growth to the ethical dimensions of their student body. Morally upright students will be able to positively impact their surroundings and grow up to be people who actively contribute to the development of a morally upright society (Bates, 2023; Ilyas, 2021). When it comes to student morality, particularly during the learning process, students show moral character by staying in class. According to Siti Sumarni, an Islamic religious education instructor, pupils behave morally during the learning process, are conscientious and orderly, and complete the assigned work.

It can be concluded that there is a relationship between an effective learning process and the growth of students' morals based on observations made when students demonstrate good morals during the learning process by being conscientious, disciplined, and finishing their assignments properly. According to a student named Farid Ahmad, who spoke with us, we were instructed to attend class with diligence.

According to the findings of the observations, it was discovered that students typically exhibit good behavior, such as being conscientious and disciplined, when they appear at ease and actively participate in the learning process. A supportive learning environment, well-suited teaching strategies, and positive teacher-student interactions can all have an impact on this. According to the principal, Mr. Samping, the interview results indicated that the students at MTs Guppi Dante Koa shown good morals during their education, including good manners.

The explanation provided by the principal was validated by the findings of observations made in the classroom at MTs Guppi Dante Koa, where pupils showed good moral character during the learning process, including good manners. This proves that MTs Guppi Dante Koa has been successful in fostering an atmosphere in the classroom that encourages kids to grow morally. The pupils stated that we begin each day with sweeping in the new class and continue studying noodles until break time, as stated in the transcript of the interview with Zubair. According to the justification provided, direct observation has been place during all phases of the learning process in the classroom, beginning with the students' cleaning of the space and continuing until they leave to rest. This argument leads to the conclusion that the kids' disciplined character can be classified as good.

Good manners play a significant role in a student's moral development. When children are accustomed to acting appropriately, they will be able to engage with their surroundings and build strong bonds with others. Additionally, being polite shows that one respects other people and is aware of the social conventions that are in place. One of the key goals of the educational process at school is the moral development of the students (Suyadi, 2019; Kemal & Yuanita, 2014). Students' lives in the here and now are not the only ones affected by this; it also has a big influence on their lives in the hereafter.

Teachers and school principals expressed their opinion that pupils' display of respectful behavior was commendable. The findings of observations and conversations with Irwandi students attest to the fact that we are consistently instructed to extend a warm greeting to the instructor when For example, you have to talk nicely to each other when you meet. According to the results of interviews with Islamic religious education subject teacher Sitti Sumarni, who stated that by making students aware that good

morals are very important in world life as well, the researcher asked questions about how to emphasize the importance of morals in every aspect of students' lives in the following interview subsequently.

According to the justification provided, the teacher always offers guidance to the kids, as seen by the interactions the teacher has with them during observations. A key idea in the formation of pupils' morals and character is the value of morality in both this life and the next. In the real world, morality can assist kids in forming wholesome connections with others and interacting with their surroundings in a constructive manner. Morally upright students are also more likely to be regarded and well-liked by their peers.

The principal's view, Mr Samping regarding students' good morals in terms of good manners, shows that MTs Guppi Dante Koa has succeeded in creating an environment that supports the development of students' morals. This can be achieved in various ways, such as by providing good role models and examples, providing guidance and coaching, and creating activities that can strengthen moral values in everyday life. Based on the results of observations and interviews conducted regarding the importance of good morals in this world and the hereafter, educators can use various strategies, such as providing good examples and role models both in the learning process and in the family and social environment.

Habituation Method in Learning Islamic Religious Education at MTs Guppi Dante Koa

Understanding the importance of religious instruction in molding students' morals and character at MTs Guppi Dante Koa requires an understanding of the habituation process used in Islamic religious education. MTs Guppi Dante Koa places equal emphasis on academics and character and moral development in its religious education. According to the transcript of the interview with Mr. Samping, the principal of the school, in order for us to become acclimated to it, we begin with one congregational prayer, which includes the Duha prayer, congregational prayer before leaving for home or Dhuhur, where teachers or students give lectures. Typically, there is also guidance on how to read the Qur'an. It is important to establish this habit every day.

The explanation above is in accordance with the results of observations made by researchers where the implementation of the most basic habituation method is congregational prayer, students are required to carry out congregational prayers as part of the implementation of the habituation method in Islamic religious education lessons. This is also in line with what was expressed by the Islamic religious education subject teacher, Mrs. Siti Sumarni, that to practice religious values in everyday life, MTs Guppi Dante Koa uses the habituation method. This habituation method begins with a lecture method, and then slowly -land is transformed into a method of practice or habituation. The habituation activities that are routinely carried out are reading the Al-Qur'an before starting lessons in the first hour, praying midday prayers in congregation and listening to tausiyah from the teacher.

Based on the findings of observations, students will be instructed to read the Al-Qur'an before beginning each learning hour. The application of prayer techniques and Al-Qur'anic reading is specifically carried out in the classroom, where students are taught how to pray correctly and how to read the Koran with accuracy. The following

query concerns the application of habituation techniques that are frequently employed in Islamic religious education instruction at MTs Guppi Dante Koa.

According to Mrs. Siti Sumarni, the subject matter expert for Islamic religious education, the process began with lectures and gradually transitioned to practice or habituation methods. Before classes begin in the first hour, the students read the holy verses of the Koran. They also participate in midday prayers in congregation and listen to the teacher's *tausiyah*. Occasionally, the students take turns reciting the Koran and engaging in worship. Finally, they become accustomed to dressing appropriately and learning to show compassion for others, such as when a friend becomes ill and needs to be visited.

In light of the aforementioned rationale and the findings of the observations, MTs Guppi Dante Koa has adopted a habituation strategy to incorporate religious principles into daily life. Reading the Qur'an before class, praying in congregation at lunchtime, participating in *tausiyah* and reciting the Qur'an, dressing nicely, and showing kindness are some of these habituation techniques.

The focus is on the use of the habituation approach, which includes collective prayer and reading the Al-Qur'an. This justification demonstrates that the habituation method—that is, acclimating oneself to praying in congregation—is applied initially. Students may find it challenging at first to engage in different habituation exercises, but with time, they will be able to adapt to and incorporate these religious principles into their everyday life. The explanation provided here is consistent with what Andri's classmates said, which is that we must pray the midday prayers in the prayer room after school every day and recite the Koran every day if we wish to begin studying.

Regarding this explanation, students follow a custom that is based on the laws that are in effect, which requires them to recite the Qur'an aloud and offer congregational prayers before they are allowed to leave for the day. The procedure of observation that was done serves as more evidence for this. This justification demonstrates how it is intended that by using suitable habituation techniques, pupils would acquire moral principles and grow into people who will benefit the community.

In line with what the principal said, this includes students who come in, we greet them, the teacher greets students when they enter school, we greet students who come in and go home, we basically greet the habit from the parents, because basically we start the habit from teacher to parent and parent to teacher. The principal's view of the importance of implementing habituation methods that come from parents in shaping the morals of students at MTs Guppi Dante Koa is very correct. Because along with the learning process at school, parents have a very important role in shaping children's character, including in terms of forming good morals. Parents can provide good examples and habits in everyday life for their children, such as getting used to polite behavior, honesty, responsibility and empathy for other people.

The implementation of habituation methods carried out by teachers is also very important in shaping students' morals (Hannas, 2019). In order to connect with students in a positive and appropriate way, teachers should get familiar with polite behavior and set an example by greeting students when they enter and exit the room, dressing neatly and courteously, and appreciating variety and differences. The following query concerns how MTs Guppi Dante Koa pupils feel about receiving Islamic religious instruction. The results of an interview with Mrs. Siti Sumarni, the subject matter expert for Islamic

religious education, show that some pupils were initially sluggish to participate in different familiarization exercises.

The findings of the observations and interviews with Ms. Siti Sumarnidi, MTs Guppi Dante Koa, the Islamic religious education subject instructor, revealed that some pupils were initially sluggish to participate in the school's familiarization activities. But eventually, as time passes, they grow used to it and start putting religious principles into practice. We are accustomed to praying before we leave for the day, as student Ridwan noted.

Researchers' observations, which show that most students are no longer required to participate in group prayers, attest to the deeply ingrained habits that students possess (Nah, *et.al.*, 2023). This demonstrates how habituation techniques used in schools can positively influence how pupils develop their morality and character. In addition, the success of the process of developing students' morality and character is highly influenced by the crucial roles that parents and instructors play in helping their children develop positive habits (Ihsani, *et.al.*, 2018).

The habituation method, which teaches religious values through daily practices that are repeatedly repeated and instilled in students, is very effective in shaping the character of students learning Islamic religious education at MTs Guppi Dante Koa, according to the results of all the observations and interviews. pupils one by one. This can have a very positive impact on pupils' character and personality development, helping them to become decent people.

Implementation of the Habituation Method in Learning Islamic Religious Education with Student Morals at MTs Guppi Dante Koa

The implementation of the habituation method in learning Islamic religious education with the morals of students at MTs Guppi Dante Koa was carried out through observations and interviews with several sources and linking the results of the interviews with the results of previous research explanations, questions regarding implementation were asked to the principal, along with the principal's views on how to implement the activities The beginning, core, and conclusion of the habituation method are that initially it starts with the lecture method, and slowly gets used to the practice method or habituation method. For the initial activity, it starts with reading the Koran before starting the lesson in the first hour and midday prayers in congregation if during In the month of Ramadan, we specialize in the Dhuha prayer. Outside of Ramadan, it is the Dhuhur prayer in congregation. Apart from that, students are also welcomed when they enter school, and this is an opportunity for teachers to greet students.

The implementation of the habituation method is very important in shaping the character and morals of students (Utari, *et.al.*, 2020). The application of habituation methods in the learning process of Islamic religious education involves, according to the findings of observations, getting used to reading the Koran before classes begin, praying in congregation at midday, and implementing habituation in terms of listening to the teacher's *tausiyah*. Other habituation methods include reciting the Koran, *kultum*, dressing nicely, and showing kindness to others. The habituation approach is used in Islamic religious courses with the goal of acquainting pupils with religiously-oriented activities so they can put these ideals into practice in their daily lives.

Based on the results of observations and interviews which are also in line with the explanation of the Islamic religious education subject teacher, Mrs. Siti Sumarni,

that habituation activities carry out good habits for students to start activities by reading the Al-Qur'an and establishing good relationships with the people around them. The essence is carried out in the form of lectures and practices to apply religious values in everyday life. Students are given guidance to deepen their understanding of Islamic teachings and are given concrete examples of how to apply these teachings in everyday life, such as dressing modestly, caring for others, and upholding noble morals.

According to the justification provided, MTs Guppi Dante Koa's application of the habituation method in Islamic religious education can serve as a model for other schools looking to apply habituation to help students build their character. The habituation approach is a useful tool for teaching students moral principles and religious values. The habituation method is regularly used in the context of acquiring Islamic religious education at MTs Guppi Dante Koa through opening, middle, and closing activities.

The initial activity begins with reading the Al-Qur'an. The implementation of the habituation method for reading the Al-Qur'an is carried out starting from recognizing letters, the length and shortness of letters and how to read verses in the Al-Qur'an, the implementation of the second habituation method is by teaching how to pray. midday prayer in congregation where the implementation of this habituation is carried out consistently starting from the procedure for taking ablution to getting used to it when students start praying and dhikr after prayer, as well as implementing the method of getting used to doing dhuha prayers during the month of Ramadan and listening to tausiyah from the teacher. Core activities are carried out through lecture and practical methods, such as reading the Koran, reciting the Koran, cult, as well as fostering social awareness and respect for differences. Meanwhile, the closing activity was carried out by conveying a moral message and prayer.

The following query concerns the result of using the habituation approach to teach morals to pupils at MTs Guppi Dante Koa. According to the findings of observations and interviews conducted with Mr. Samping, the principal of the school, it is evident that it has a beneficial effect. For instance, congregational prayers obviously differ from those in which we are not accustomed to praying together.

The output of the implementation of the habituation method which is carried out in instilling morals in students at MTs Guppi Dante Koa can be seen in the character and behavior of the students who are formed by the habituation method which is carried out, namely by teaching good manners, as well as teaching how students respond to other people. politely and courteously. Through the implementation of this habituation, students are accustomed to various activities oriented towards religious values and morals, such as congregational prayers, reading the Koran, listening to religious lectures and instilling good morals in the learning process. The question is related to whether the habituation method shows changes in morals for students. The view of the Islamic religious education subject teacher, Mrs. Siti Sumarni, is that some students have become more enthusiastic in carrying out congregational prayers, and are more polite when interacting with each other and with teachers.

Based on the findings of observations, students can develop positive character traits and behaviors, such as self-control, accountability, tolerance, empathy, and polite behavior, by incorporating the habituation method into these activities. In addition, habituation can help pupils develop constructive thought processes and mental habits that will enable them to respond appropriately and wisely to a variety of life's problems.

Implementation of the habituation method is an effective strategy in instilling religious values and character in students (Rusiadi, 2023; Albi, 2022). The principal's job is obviously necessary in the context of Islamic religious instruction at MTs Guppi Dante Koa. Mr. Samping, the principal of MTs Guppi Dante Koa, believes that in order for students to follow the habituation method to the fullest, the principal must act in his or her capacity as a top manager or leader and guide them. The principal faces this challenge because students disobey rules, so naturally there is anticipation—for example, assignments to the homeroom teacher and supervising teacher—and in order to maximize student achievement, parents and teachers must support one another. both parents and educators.

Based on the explanation above regarding the implementation of the habituation method in instilling religious values and character in students, it appears that the role of the school principal is very important in guiding students towards forming good character based on the results of observations. The school principal must move to ensure that the implementation of the habituation method is carried out well and anticipate possible obstacles that occur, such as students who do not follow the rules, support from parents and teachers is also very necessary to achieve maximum results in the formation of students' character, cooperation between teachers, school principals and parents must be well connected to create an educational environment that is effective and successful in instilling religious values and character in students (Al Fatha, *et.al.*, 2023; Muhaimin, 2018).

The principal of MTs Guppi Dante Koa clarified that pupils can better grasp and internalize religious teachings and develop into people of noble character by using proper and consistent habituation procedures. In order to develop religious beliefs and character in students, the habituation method is a useful tactic. The application of the habituation approach in teaching Islamic religious education with students' morality at MTs Guppi Dante Koa has a substantial impact on the students' character, according to the results of observations. With the help of the habituation method, pupils can progressively develop moral behaviors that align with Islamic principles. When kids consistently exhibit positive behavior, it gradually gets ingrained in them and helps them develop moral character.

The habituation method has been shown to be successful in establishing religious ideals and character in students studying Islamic religious education at MTs Guppi Dante Koa. The good conduct and attitudes that students exhibit during the learning process serve as indicators of this. In addition, the principle, instructors, and parents' cooperation is crucial for the habituation process to be implemented successfully (Kemal, 2022). It is believed that by using effective habituation techniques, pupils at MTs Guppi Dante Koa will grow up to be morally upright people who follow Islamic principles.

D. CONCLUSION

From the above description, it can be inferred that, in the first place, students demonstrate good morals both during and outside of the classroom. They prioritize courteous, honest, and disciplined learning and adhere to all school policies, which

include congregational prayers, reciting the Koran, attending lectures, and obeying the duties of Islamic religious education subject teachers. Second, the habituation method of teaching Islamic religious education is used regularly and consistently, beginning with the coaching stage and continuing through the learning process until it becomes good habits. This includes teaching students how to behave well, be disciplined, and speak clearly in the classroom as well as how to participate in extracurricular activities, particularly congregational prayers, outside of the classroom. Third, the use of the habituation method in teaching Islamic religious education to students' morals has proven to be effective in forming those morals, as demonstrated by the students' excitement and engagement in congregational worship activities, as well as their demonstration of good manners and diligence in learning discipline.

REFERENCES

- Abdillah, M. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama, 2017.
- Afriyawan, A. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandung Kab. Semarang)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016). <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1240/>.
- Albi, N. A. "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di UPT SMP Negeri 5 Medan," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 2 (2022): 96-101. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>.
- Al Fatha, K., Kurniawan, M. B., Mutiya, M., & Assingkily, M. S. "Character Education in Islam," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 2, no. 2 (2023): 257-262. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i2.170>.
- Amin, S. M. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Annisa, V. A. N., & Azzani, M. Z. "Implementasi Program Pembiasaan Berbasis Keagamaan dalam Rangka Penanaman Karakter di SMPN 2 Teras," *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 114-128. <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.1039>.
- Ansori, M. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Assingkily, M. S., Arif, M., Marhumah, M., & Putro, K. Z. "Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah dan Pembinaan Akhlak)," *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1402>.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 92-107. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, M. S. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Bates, A. "Learning in the Hive: Social Character and Student Wellbeing in the Age of Psychometric Data," *Critical Studies in Education* 64, no. 1 (2023): 19-34. <https://doi.org/10.1080/17508487.2021.1948880>.
- Datu, J. A. D., & Mateo, N. J. "Character Strengths, Academic Self-Efficacy, and Well-Being Outcomes in the Phillipines: A Longitudinal Study," *Children and Youth Services Review* 119, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105649>.
- Day, I. N. Z., Blankenstein, M. V., Westenberg, P. M., & Admiraal, W. F. "Explaining Individual Student Success Using Continuous Assessment Types and Student Characteristics," *Higher Education Research & Development* 37, no. 5 (2018): 937-951. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1466868>.
- Djollong, A. F., & Asta, A. "Peran guru Pendidikan Agama Islam di Era Globlisasi dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare," *Jurnal Al-Tabyin* 1, no. 1 (2021): 23-49. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/al-tabyin/article/view/1109>.
- Dobson, J., & Dobson, T. "Empowering Student Voice in a Secondary School: Character Education through Project-Based Learning with Students as Teachers," *Teacher Development* 25, no. 2 (2021): 103-119. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1865442>.
- Espinosa, V. F., & Gonzalez, J. L. "The Effect of Teacher Leadership on Students' Purposeful Learning," *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023).

- <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2197282>.
- Fernandes, A. A. R. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Fitri, A. Z. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hart, P. "Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using MacIntyre's Ethics," *Journal of Curriculum Studies* 54, no. 4 (2022), 486-500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>.
- Hunt, R. "Student Character in Qualitative Research," *Changing English* 29, no. 4 (2022): 335-350. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2022.2082382>.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50-51. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2848>.
- Ilyas, Y. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Ji, P., DuBois, D. L., & Flay, B. R. "Social-Emotional and Character Development Scale: Validation with Urban Middle School Students," *Children and Youth Services Review* 127, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106124>.
- Kemal, I., & Yuanita, S. "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Permainan Balok di Kelas A PAUD Al-Hidayah Aceh Besar," *Jurnal Buah Hati* 1, no. 1 (2014): 35-44. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/519>.
- Lamb, M., Dykhuis, E. M., Mendonca, S. E., & Jayawickreme, E. "Commencing Character: A Case Study of Character Development in College," *Journal of Moral Education* 51, no. 2 (2022): 238-260. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1953451>.
- Lee, C. J., & Huang, J. "The Relations between Students' Sense of School Belonging, Perceptions of School Kindness and Character Strength of Kindness," *Journal of School Psychology* 84, no. 1 (2021): 95-108. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.001>.
- Kemal, I. "Meningkatkan Pendidikan Proses Belajar Mengajar Anak-anak di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Labuhan," *RESWARA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 634-640. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1941>.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. "What Does Character Education Mean to Character Education Experts? A Prototype Analysis of Expert Opinion," *Journal of Moral Education* 51, no. 2 (2022): 219-237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>.
- Moch, N. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2021.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Montessori, M., Fatmariza, F., Indrawadi, J., Ambiyar, A., Tiara, M., & Islami, S. "Neglected Values: Civic Disposition in Junior High Civic Education during the Pandemic," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300909>.
- Muhaimin, M. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nah, D., Lim, L. Y., Anwar, N. D., & Sim, J. B. Y. "Moulding Student Mental Health in Singapore's Character and Citizenship Education: Projected Pedagogic Identities," *Pedagogy, Culture & Society* (2023): 1-24. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2260390>.
- Nata, A. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

- Nurdin, I., & Hartati, S. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Paul, S. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. "Parents' Perspective on Home-Based Character Education Activities," *Journal of Family Studies* 28, no. 3 (2022): 1158-1180. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>.
- Rusiadi, R. "Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 9 (2023): 846-857. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/91/103>.
- Saehudin, A. R. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Sugiyono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suyadi, S. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Terbaru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Uhbiyati, N. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *JOEAI: Jurnal Education and Instruction* 3, no. 1 (2020). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1304>.
- Zhao, J., & Liu, X. "A Study on the Current Status and Suggestions of Students' Character Development Education in Secondary Vocational School," *Cogent Education* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2287890>.
- Zhao, L., Hong, M., & Lee, K. "Role of Moral Judgements and Persistence in Elementary School Students' Academic Cheating," *Journal of Applied Developmental Psychology* 93 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101676>.



Eksistensi Pendidikan Islam di Lingkungan Minoritas Muslim: Studi Kasus di Lembang Sereale, Toraja Utara

The Existence of Islamic Education in Muslim Minority Environments: A Case Study in Lembang Sereale, North Toraja

Salmiati Salmiati*, Lismawati Lismawati, Nurlina Jalil, Nurpayani Nurpayani
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Article History:

Received: June 15, 2023
Revised: December 14, 2023
Accepted: December 27, 2023

*Correspondence:

Address:

Jl. Jenderal Ahmad Yani, KM 6,
Bukit Harapan, Kota Parepare,
Sulawesi Selatan, Indonesia 91112

Email:

salmiatifai@gmail.com

Keywords:

existence, Islamic education,
environment, Muslim minority

Abstract:

This research is motivated by the fact that it is not uncommon for divisions between minority and majority groups to occur due to religious differences. The purpose of this research is to reveal the reality, challenges, and solutions in the implementation of Islamic education in the Muslim minority environment. This research uses case studies that intend to understand the problem in depth so that cases can be examined using complete data or information. As a result of the research, it was found that the implementation of Islamic education in Lembang Sereale, North Toraja Regency takes place harmoniously because all community members understand and apply the values of tolerance. The challenges faced are the absence of worship facilities, access to residents' houses, which are far apart, making it difficult for religious extension workers to carry out their duties, the absence of Islamic Religious Education subject teachers, and the lack of guidance and motivation from parents due to limited knowledge and busyness. A solution step is support from the government of Lembang Sereale in response to the need to support the implementation of Islamic education. In addition, it takes the active role of religious instructors to provide religious knowledge.

PENDAHULUAN

Sebuah realita sosial yang sulit menghindarinya yakni perbedaan, baik perbedaan yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Manusia tidak akan mampu menghindar dari suatu perbedaan karena hal tersebut merupakan sunatullah (Halim 2021). Perlu dipahami bahwa perbedaan adalah aturan Tuhan yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan (Jiyanto and Efendi 2016). Hal ini menandakan bahwa lahirnya kemajemukan di alam raya disebabkan kuasa Allah yang diyakini mempunyai hikmah, sebagaimana dalam QS Al-Maidah/5: 48.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاوِلُونَ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

Terjemahnya:

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lomba lah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan (Kemenag RI 2022).

Berdasarkan QS Al-Ma'idah ayat 48 maka dapat dipahami bahwa suatu hal yang mudah bagi Allah untuk menjadikan umat di bumi hanya satu golongan atau satu tipe saja akan tetapi Allah menjadikannya berbeda-beda. Sejatinya perbedaan tersebut dipahami sebagai suatu kekayaan yang menjadikan manusia hidup dalam sebuah dinamika dan membangun khazanah peradaban sebuah bangsa (Huda, Amelia, and Utami 2019). Bukan sebaliknya, perbedaan menjadi alasan munculnya gesekan-gesekan dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang dapat berujung pada konflik atau yang lebih parahnya merusak persatuan bangsa. Maka dari itu diperlukan kebesaran hati bagi setiap individu dalam menerima kenyataan perbedaan yang dibuktikan melalui sikap memahami serta memaklumi dan sikap saling menerima perbedaan. Hal ini dipertegas Allah dalam QS Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Kemenag RI 2022).

Sederet fakta membuktikan bahwa tidak jarang konflik lahir dikarenakan perbedaan termasuk perbedaan keyakinan yang menyertakan kelompok mayoritas dan minoritas. Bentuk mayoritas dan minoritas serta beberapa berbagai kejadiannya tidak jarang ditemukan di berbagai daerah Indonesia. Dibutuhkan kontribusi dari semua elemen masyarakat mulai dari tingkatan atas sampai bawah agar tidak terjadi konflik antara mayoritas dengan minoritas.

Berbagai fakta-fakta sosial yang terkait keagamaan menginspirasi peneliti untuk melaksanakan sebuah penelitian. Salah satu wilayah di Indonesia yang memberikan gambaran pola mayoritas dan minoritas dalam hal agama adalah di Toraja Utara. Sebuah realita yang menjadi pengetahuan bersama bahwa Islam di Toraja Utara dikenal dengan minoritas. Berdasarkan data dari Disdukcapil Kabupaten Toraja Utara tahun 2020 bahwa secara persentase jumlah penduduk muslim di Toraja Utara sekitar 4,49 %. Secara khusus berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara diperoleh data penganut agama Kristen Protestan sekitar 1200 orang, penganut agama Kristen Katolik sekitar 300 orang dan penganut agama Islam 12 orang (Data Lembang Sereale 2022).

Angka ini membuktikan bahwa muslim di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara masuk kategori minoritas yang tidak jarang dijumpai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan dan perkembangan pendidikan Islam tidak selamanya berjalan lancar. Pendidikan Islam yang berlangsung baik di keluarga, sekolah dan masyarakat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai, yaitu terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pendidikan multikultural, di antaranya: Efianingrum et al. (2022) mengupas kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Najmina (2018) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural berpusat pada karakter ke-Indonesiaan, sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural ini dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncullah kesadaran nasional yang berkarakter. Penelitian lainnya dilakukan Abdullah et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam memperkuat solidaritas masyarakat Indonesia. Hasil penelitian berikutnya adalah dari Nugraha (2020) yang mengungkapkan bahwa konflik SARA masih rentan terjadi karena keterbatasan pemerataan layanan pendidikan multikultural dan pendekatannya yang masih parsial. Diperlukan pendekatan lebih menyeluruh dan melibatkan banyak pihak. Dengan demikian, pendidikan multikultural sebagai bagian dari pendidikan karakter akan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka hasil penelusuran penulis ditemukan perbedaan, yaitu penelitian fokus pada kajian pengembangan pendidikan Islam yang meliputi akidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Ketiga aspek inilah yang menjadi kajian inti bagi peneliti dalam menelaah dan mengkaji tentang pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim tepatnya di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara.

Sederet fakta tersebut yang mendorong peneliti mengkaji lebih dalam melalui proses penelitian bagaimana pendidikan Islam di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara berlangsung di tengah tantangan nyata yang dihadapi, yaitu berada pada lingkungan minoritas muslim. Berdasarkan gambaran teori dan fakta yang telah dikemukakan dirumuskanlah beberapa sub masalah yang akan ditemukan jawabannya melalui proses penyelidikan atau penelitian, antara lain: (1) Potret realita pendidikan Islam di Lembang Sereale, (2) kendala dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale, dan (3) langkah-langkah solutif mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale.

Mengacu pada fokus penelitian yakni keterlaksanaan pendidikan Islam pada aspek akidah, akhlak, dan, ibadah di lingkungan yang jumlah penduduknya lebih sedikit dibandingkan dengan non Islam maka dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang secara mendalam melalui studi kasus mengkaji keterlaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale. Oleh karenanya, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan potret realita, tantangan, dan langkah solutif dalam keberlangsungan pendidikan Islam di Lembang Sereale.

Besar harapan kiranya luaran penelitian ini nantinya menjadi salah satu sumber rujukan dalam upaya memaksimalkan pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni penyelidikan yang mendalam terhadap perseorangan, komunitas atau lembaga (Moshinsky 2019). Dalam hal ini studi kasus dilakukan sebagai upaya untuk memahami problem atau situasi tertentu lebih jauh, sehingga kasus mampu ditelaah dengan menggunakan data atau informasi yang lengkap. Penelitian dilakukan di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara dengan pertimbangan bahwa di lokasi ini Islam merupakan agama minoritas. Selain itu, observasi awal yang peneliti temukan bahwa pengembangan pendidikan Islam di lokasi ini sering mendapatkan kendala yang mesti dicarikan solusi tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah tahapan penelitian yang berupaya menghasilkan data bersifat deskriptif berupa narasi yang diperoleh dari informan dan objek yang diamati (Sugiyono 2018). Dalam pendekatan kualitatif, analisis data-datanya tidak berupa statistik sebagai tanda-tanda. Peneliti memilih pendekatan kualitatif yaitu data-datanya tidak berupa statistik sebagai simbol analisis (Yusanto 2020). Selain itu, dikarenakan orientasi penelitian ini adalah memaparkan suatu fakta penelitian secara universal, detail, dan mendalam berdasarkan data di lapangan. Data dalam penelitian diperoleh dari 2 sumber data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama adalah petunjuk yang didapatkan langsung dari sumber yang diteliti, melalui proses observasi, wawancara, dan pencatatan secara sistematis terhadap masalah yang dihadapi (Prayitno 2022). Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi 2 tokoh agama, 1 aparat desa, dan 2 tokoh masyarakat. Sedangkan sumber data pendukung adalah sumber data penelitian yang didapatkan peneliti secara tidak langsung, yaitu petunjuk yang membantu pembahasan dan didapatkan dari pihak lain baik berupa buku, jurnal, laporan. Sumber data pendukung dalam penelitian ini meliputi dokumen desa dan data pendukung lainnya.

Dalam upaya memperoleh data tentang kondisi real pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim di Lembang Sereale maka peneliti melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara intens. Objek yang diamati disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu keberlangsungan pendidikan Islam yang fokus pada 3 poin, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Begitu pun dengan wawancara, informannya adalah beberapa pihak yang memang terkait dengan keterlaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale. Dalam penelitian kualitatif instrumen kuncinya adalah peneliti (Sukendra and Atmaja 2020). Dikatakan demikian karena penelitalah yang akan menganalisis petunjuk atau fenomena yang telah didapatkan, baik melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Namun demikian, untuk memudahkan dalam memperoleh data, peneliti menggunakan alat pembantu, yaitu alat tulis dan *handphone*.

Setelah semua data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data yang menggunakan teori Miles dan Huberman yang dilaksanakan secara terpadu dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono 2018). Sehingga

dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai penelitian jenuh yang berarti analisis datanya dilakukan secara intens sampai pada titik jenuh atau hingga informasi yang didapatkan dapat dikatakan valid. Ada 3 langkah yang dilalui dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu: (1) Reduksi data, yakni proses memilih dan memilah, memisahkan, menyederhanakan data serta memindahkan data yang sifatnya masih mentah untuk diolah selanjutnya; (2) Display data, yaitu menyajikan data dengan cara teks narasi dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau; dan (3) Penarikan kesimpulan, merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian analisis data penelitian kualitatif yaitu merumuskan kesimpulan (Fadhila El Husna 2017). Pada tahap awal penelitian, kesimpulan yang ditarik oleh peneliti masih bersifat mentah dan fluktuatif yang berpotensi berganti jika dijumpai fakta-fakta yang relevan. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh data yang konsisten dan valid maka dapat diputuskan bahwa kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang terpercaya (Yusuf, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realita Pendidikan Islam di Lembang Sereale

Sebagaimana pengetahuan bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman baik perbedaan bahasa, adat istiadat, budaya, dan juga agama. Perbedaan-perbedaan tersebut berpotensi memunculkan konsekuensi terhadap kehidupan sosial seperti keharmonisan di atas perbedaan (Afifuddin and Burga 2022). Seperti juga halnya dengan perbedaan agama yang memunculkan lahirnya mayoritas-minoritas. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena merupakan perwujudan dari perbedaan. Akan tetapi sebagai manusia yang bijaksana, perbedaan tersebut bukanlah menjadi penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmoni antara kelompok mayoritas dengan minoritas (Malović and Vujica 2021).

Berada pada lingkungan minoritas muslim bukanlah menjadi hal yang mudah dalam membangun dan melaksanakan pendidikan Islam (Amini and Nguyen 2021). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan fakta di lembang Sereale Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara tantangan yang dihadapi termasuk kondisi *rill* tentang implementasi pendidikan Islam seperti tidak adanya fasilitas ibadah (masjid/mushallah), tidak adanya ruang tertentu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, serta rumah penduduk muslim yang saling berjauhan sehingga menyulitkan dalam berinteraksi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai warga yang minoritas muslim tentulah akan ditemukan kendala-kendala yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam. Namun demikian kendala-kendala tersebut bukanlah menjadi penghalang untuk fokus dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Sehingga diperlukan sikap saling mengerti, memahami dan menerima antar umat beragama sehingga perbedaan tidak menjadi benih permusuhan atau perpecahan (Safa'ah 2022).

Data tentang gambaran realita pendidikan Islam di Lembang Sereale diperoleh peneliti melalui proses wawancara dan observasi. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Rusli Kadir sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai penyuluh agama di Toraja Utara mengemukakan bahwa:

Pada dasarnya kegiatan keagamaan termasuk yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam khususnya di Lembang Sereale berjalan dengan damai dan aman. Tidak

ada ditemukan adanya gangguan dari warga yang berbeda agama kepada umat Islam untuk menjalankan ibadah. Semua warga diberikan kebebasan dan kenyamanan dalam melaksanakan ajaran agama Islam begitu pun dengan agama lainnya.

Pernyataan yang mendukung dikemukakan oleh pihak tokoh agama Lembang Sereale bahwa:

Sepanjang pengetahuan saya dan yang dialami selama ini kegiatan keagamaan baik semua umat beragama di Kecamatan Tikala berlangsung damai tanpa gangguan apapun. Semua warga merasa aman dan tenang dalam menjalankan ajaran agamanya termasuk umat Islam walaupun sebagai minoritas. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Islam seperti tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan kedua hasil *interview* tersebut maka diketahui bahwa secara umum penyelenggaraan pendidikan Islam di Lembang Sereale dikategorikan berjalan dengan harmonis. Semua warga baik yang mayoritas maupun minoritas dapat menjalankan perintah agama tanpa ada gangguan dari pihak mana pun. Untuk menguatkan data tentang kondisi realita pendidikan Islam di Lembang Sereale peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang warga beragama Kristen Protestan, yang mengatakan bahwa:

Kami sebagai warga yang menganut agama berbeda saling mengerti dan menghargai dengan penganut agama lainnya termasuk pemeluk agama Islam. Meskipun memiliki agama yang berbeda tetapi kami tetap akur dan tetap mengedepankan persaudaraan dan gotong royong. Kami menghargai saudara kami yang beragama Islam dalam menjalankan ibadahnya sebagaimana mereka juga menghargai ibadah yang kami jalankan.

Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk menguatkan data tentang realita pendidikan Islam di Lembang Sereale. Peneliti menemukan fakta bahwa sepanjang observasi yang dilakukan semua warga baik yang beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Islam menjalankan ibadahnya dengan aman dan nyaman. Tidak ditemukan ada ketakutan atau kekhawatiran dari warga Lembang Sereale dalam menjalankan ibadahnya baik yang mayoritas maupun minoritas.

Adanya kenyamanan dan kebebasan para penganut agama di Lembang Sereale baik yang mayoritas maupun minoritas tidak terlepas dari tingginya rasa toleransi dari semua warga. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan yang harmonis di atas perbedaan (Rahma and Solihin 2022). Dengan adanya sikap toleransi maka akan dipahami bahwa perbedaan adalah anugerah dan kekayaan yang berujung pada kedamaian dan kebahagiaan (Suradi, Kenedi, and Surahman 2020).

Terkait dengan kegiatan pendidikan Islam di Lembang Sereale maka pihak yang sangat diharapkan kontribusinya adalah para penyuluh agama. Peran penyuluh agama di wilayah pelosok dan minoritas Islam sebagai pembimbing dan sumber pengetahuan agama bagi warga yang beragama Islam. Sesuai dengan pernyataan seorang warga yang beragama Islam bahwa:

Kami sebagai warga yang sedikit jumlahnya di Lembang Sereale sangatlah mengharapkan mendapatkan bimbingan keagamaan dari para penyuluh agama. Kami butuh dibimbing terutama dalam hal pelaksanaan ibadah, akhlak dan muamalah. Apalagi untuk saudara-saudara kami yang mualaf memerlukan bimbingan yang aktif dari para penyuluh agama sehingga ibadah yang dijalankan sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan para penyuluh agama di Lembang Sereale dilakukan sekali dalam sebulan. Adapun tempatnya dilakukan di rumah warga secara bergiliran. Kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama berupa pengajian sebagai wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam terutama dalam hal ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, penyuluh agama di lembang Sereale juga mengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) sebagai wadah bagi anak untuk belajar mengaji. Adapun tempat pelaksanaan TPA adalah dipusatkan di rumah warga yang beragama Islam. Program kegiatan TPA direncanakan diadakan 4 kali dalam sebulan namun demikian dalam pelaksanaannya kadang tertunda karena bersamaan dengan kegiatan masyarakat dan kegiatan ekstrakurikuler anak dari sekolahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diperoleh hasil bahwa, penyelenggaraan pendidikan Islam di Lembang Sereale dikategorikan berjalan dengan harmonis. Tidak ada warga yang merasa tertekan atau ketakutan dalam melaksanakan ajaran agamanya baik yang mayoritas maupun yang minoritas. Hal demikian tergambarkan oleh aktivitas antar warga yang berjalan kondusif dan aman.

Walaupun secara letak geografis dan kondisi sosial serta budaya penganut agama Islam di Lembang Sereale yang hidup di sekitar masyarakat non Islam, tetapi keadaan tersebut bukanlah faktor penghambat dalam membangun hubungan sosial juga dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Terlihat dengan jelas relasi sosial antar warga yang saling peduli, baik yang memiliki keyakinan yang sama maupun yang berbeda keyakinan.

Berkaca pada hasil penelitian maka peneliti menilai bahwa sesungguhnya kondisi akidah, akhlak, dan ibadah masyarakat Lembang Sereale dapat dikategorikan baik. Anggapan ini oleh peneliti tidaklah berlebihan dikarenakan mengacu pada bukti penelitian yang dilakukan baik melalui observasi dan wawancara. Pada aspek akidah masyarakat minoritas muslim di Lembang Sereale oleh peneliti berada pada kondisi yang baik meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa berada di lingkungan minoritas muslim sangat rentan dengan hal-hal yang mampu menodai atau merusak akidah. Sehingga dibutuhkan keaktifan dari masyarakat minoritas muslim dalam menimba ilmu agama untuk mengokohkan akidahnya (Arifin 2019).

Toleransi antar umat beragama merupakan salah satu gambaran akhlak masyarakat minoritas muslim di Lembang Sereale. Sejauh ini berdasarkan hasil observasi dan proses dialog antara peneliti dengan informan tidak ditemukan adanya pertikaian atau percekocokan dikarenakan perbedaan agama. Hal ini tentunya salah satunya karena kesadaran baik minoritas maupun mayoritas dalam membangun sikap toleransi untuk menjaga kerukunan umat beragama (Tungkagi 2022).

Kondisi seperti ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan mengingat sebagai negara yang majemuk, Indonesia terdiri dari beragama suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan juga agama. Jangan sampai keberagaman tersebut menjadi cikal bakal lahirnya perselisihan dan permusuhan. Sangat dibutuhkan pondasi toleransi yang kuat antar semua warga sehingga akan terbangun bangsa yang damai dan sejahtera (Machali and Rosyadi 2020).

Pada aspek ibadah masyarakat minoritas muslim pada dasarnya berjalan dengan baik meskipun ditemukan kendala utama, yaitu tidak adanya fasilitas ibadah shalat seperti masjid atau mushallah. Namun demikian kondisi ini tidaklah mematahkan semangat dari masyarakat muslim Lembang Sereale dalam melaksanakan ibadah, terutama ibadah shalat.

Edukasi tentang toleransi perlu diberikan sejak dini sehingga tertanam dengan kuat pemahaman pentingnya saling menghargai dan mengerti dengan perbedaan yang terjadi. Lingkungan pendidikan diharapkan mampu memberikan edukasi yang tepat tentang sikap toleransi tanpa mengganggu akidah dan akhlak (Saeful and Lafendry 2021). Hal ini penting dipahami agar jangan sampai alasan toleransi berujung pada terkikisnya akidah dan akhlak.

Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat diharapkan mampu membangun sinergitas dalam upaya membangun hubungan yang baik di atas perbedaan. Sehingga, dibutuhkan support dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang sama-sama memiliki peran dan tugas dalam aktivitas pendidikan. Ayah dan ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga diharapkan perannya memaksimalkan arahan, tuntunan dan bimbingan kepada anak-anaknya tentang pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan (Parina, Handrianto, and Al Hamat 2021). Oleh sebab itu, sosok orang tua diperlukan agar senantiasa memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah agar dapat menjalankan perannya dengan baik (Afifuddin and Burga 2022).

Pada lingkungan formal, diharapkan semua komponen yang ada di dalamnya mendukung dalam memberikan edukasi pentingnya toleransi di atas perbedaan yang ada. Mulai kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan lingkungan saling terintegrasi dalam mendukung keterlaksanaan edukasi toleransi (Abdullah et al. 2023). Guru sebagai sosok sentral dalam pembelajaran diharapkan mampu mengelola pembelajaran mulai perencanaan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi sehingga menjamin keterlaksanaan edukasi toleransi kepada peserta didik (Juhji 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para pakar, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dianggap tepat dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik (Fahri 2023). Hal ini dikarenakan materi Pendidikan Agama Islam dibekali dengan semangat spiritual dan moral berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pembelajaran PAI diharapkan mampu mengedukasi tentang toleransi kepada peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Perbedaan yang dimaksud bukan hanya dalam perbedaan agama tetapi juga dalam hal perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan kebiasaan dan lainnya (Hakim et al. 2023).

Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Lembang Sereale

Sebagaimana penjelasan di awal bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam tidaklah selamanya berjalan dengan baik. Tidak jarang ditemukan kendala atau tantangan yang jika dibiarkan akan menghambat atau bahkan akan merusak keberlangsungan dari pendidikan Islam yang berpotensi berujung konflik dan perpecahan. Data tentang tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara intens. Kegiatan awal yang peneliti laksanakan yaitu mengadakan wawancara dengan beberapa pihak terkait. Salah satunya dengan Bapak H. Bumbun Pakata mengatakan bahwa:

Terdapat beberapa kendala di Lembang Sereale terkait dengan pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di SD dan akses rumah warga yang

berjauhan sehingga menyulitkan komunikasi antar warga. Rumah warga yang berjauhan membuat kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan TPA tidak berjalan dengan baik.

Pernyataan lainnya diberikan oleh Bapak Yusuf Racif yang mengemukakan bahwa:

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai minoritas muslim di Lembang Sereale mengakibatkan adanya tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Di antaranya keterbatasan sarana dan prasarana ibadah seperti masjid, tidak ada guru Pendidikan Agama Islam di SD dan rumah warga yang saling berjauhan.

Selain wawancara, peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa banyaknya keluhan dari warga tentang kendala dalam pendidikan Islam. Diantaranya, banyak warga yang mengeluhkan tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD). Hal ini mengakibatkan anak usia SD tidak mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam di sekolah. Materi agama Islam diperoleh anak hanya melalui kegiatan TPA dan penyuluh agama namun kurang maksimal dikarenakan biasanya bersamaan dengan kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Rusli Iman bahwa:

Kami dari penyuluh agama biasanya melaksanakan kegiatan TPA untuk anak-anak yang beragama Islam di lembang Sereale namun tidak mudah mempertemukan waktunya. Hal ini dikarenakan biasanya jadwal kegiatan TPA bersamaan dengan kegiatan sekolah sehingga harus tertunda. Tidak memungkinkan untuk mengajar di TPA pada malam hari karena jarak yang jauh.

Tidak adanya materi Pendidikan Agama Islam yang diperoleh anak terutama di lingkungan SD membuat kegiatan pendidikan Islam kurang berjalan dengan baik. Sebagaimana pengetahuan bersama bahwa usia pada sekolah dasar merupakan usia yang sangat strategis bagi anak untuk memperoleh pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah (Harahap 2021). Namun faktanya di Lembang Sereale anak usia sekolah dasar tidak mendapatkan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam. Jika hal ini dibiarkan berlarut maka dikhawatirkan generasi ke depan semakin ketinggalan dengan pengetahuan Pendidikan Agama Islam di tengah pengaruh lingkungan yang dahsyat bagi proses kematangan anak (Zainuddin, Musriparto, and Nur 2022).

Hasil observasi lainnya yang ditemukan oleh peneliti bahwa tantangan lainnya dalam upaya pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale adalah kurangnya motivasi dari ayah dan ibu untuk belajar agama. Buktinya adalah dengan kurangnya warga yang mengikuti kegiatan seperti majelis taklim yang diadakan oleh para penyuluh agama. Menurut peneliti salah satu penyebabnya adalah karena jarak rumah yang berjauhan sehingga menyulitkan akses warga untuk mengikuti kegiatan majelis taklim.

Faktor lainnya adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Sebagaimana data yang diperoleh peneliti dari aparat desa bahwa tingkat pendidikan warga di Lembang Sereale dikategorikan rendah. Dapat dikategorikan tingkat pendidikan tertinggi hanya sampai tingkatan SMA itu pun jumlahnya terbatas. Tingkat pendidikan menjadi salah satu penyebab keterbatasan pengetahuan orang tua dalam menjalankan tupoksi tugas dan tanggung jawabnya. Tidak jarang dijumpai ada orang tua, yaitu bapak yang menganggap tugasnya hanya mencari nafkah sedangkan tugas mendidik adalah istri. Paradigma seperti ini perlu diluruskan karena tanggung

jawab kepada anak termasuk pendidikan, kesehatan, asupan makanan, dan lainnya adalah tanggung jawab pasangan suami dan istri (Amanda 2022).

Selain itu, hasil observasi lainnya yang ditemukan oleh peneliti bahwa fasilitas ibadah sebagai aspek yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale sangatlah terbatas. Terbukti dengan tidak adanya masjid atau mushallah sebagai tempat ibadah bagi warga muslim. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah terutama shalat berjamaah bagi warga yang beragama Islam. Hal ini diperkuat proses dialog kepada salah seorang warga yang menerangkan bahwa:

Salah satu kendala kami dalam melaksanakan ibadah terutama shalat berjamaah adalah tidak adanya masjid atau mushallah. Padahal jika ada masjid atau mushallah akan memudahkan kami untuk melaksanakan shalat berjamaah dan juga bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti kegiatan pengajian atau TPA sehingga anak-anak kami dapat belajar mengaji.

Berdasarkan hasil *interview* dan pengamatan diperoleh fakta bahwa implementasi pendidikan Islam di Lembang Sereale tidak terlepas dari beberapa tantangan. Secara umum ditemukan ada beberapa kendala yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale yaitu tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar (SD), tidak adanya fasilitas masjid atau mushallah, kurangnya bimbingan dari orang tua serta akses rumah warga yang berjauhan.

Menjadi sebuah ironi pada sekolah dalam memaksimalkan Pendidikan Agama Islam namun ada sekolah yang kekurangan guru PAI bahkan ada sekolah yang tidak ada guru PAI-nya. Parahnya, ditemukan ada sekolah yang guru PAI-nya bukan muslim. Hal ini perlu ditanggapi dengan cepat dan tepat karena jika dibiarkan berlarut maka kemungkinan besar pesan dari materi PAI tidak tersampaikan dengan baik yang dikhawatirkan akan melahirkan peserta didik yang intoleran.

Sebagai solusi dari problema tersebut adalah peran aktif dari para penyuluh agama untuk senantiasa intens dalam memberikan materi PAI kepada anak terutama dalam hal ibadah (Susanto and Ulfah 2022). Selain itu, para penyuluh agama perlu memberikan penyuluhan agama kepada para orang tua sehingga mereka mampu menjadi guru terbaik di rumah dalam hal Pendidikan Agama Islam.

Kendala lainnya adalah tidak adanya fasilitas masjid atau mushallah, hal ini tentunya akan menghambat kegiatan ibadah warga terutama dalam melaksanakan shalat. Selain sebagai tempat untuk shalat berjamaah, masjid juga dapat dijadikan sarana untuk belajar agama. Dibutuhkan kontribusi dari pemerintah untuk memfasilitasi warganya dengan kehadiran masjid sebagai tempat beribadah.

Bimbingan dan motivasi dari orang tua tidak kalah pentingnya dalam menanamkan pendidikan Islam kepada anak (Mardiyah 2017). Salah satu hal yang dapat membantu orang tua perlu adalah aktif mengikuti pengajian yang dilakukan oleh para penyuluh agama supaya maksimal dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak. Namun demikian hal ini tidaklah mudah dilakukan karena orang tua harus menguasai pengetahuan agama agar dapat mendidik anak-anaknya. Faktor pendidikan dan kesibukan terhadang menjadi alasan sehingga

ada orang tua yang lalai melaksanakan tugasnya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya (Afifuddin and Burga 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik. Kurangnya pemahaman orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak sehingga abai terhadap pengetahuan agama anak-anaknya. Padahal sudah banyak hasil penelitian membuktikan bahwa pondasi pendidikan terutama agama dan karakter ada di lingkungan keluarga. Bahkan, dipertegas pada QS Luqman/31: 13-14 tentang peran orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dalam hal akidah dan karakter.

Langkah Solutif dalam Mengatasi Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Islam

Sudah menjadi rumus bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari tantangan yang mesti dicarikan solusinya. Jangan sampai tantangan tersebut membuat aktivitas yang dijalankan akan terganggu atau bahkan menghambat tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Demikian juga halnya dengan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale haruslah dicarikan langkah sebagai alternatif solusi agar pendidikan Islam dapat berlangsung dengan lancar.

Data tentang langkah solutif mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale diperoleh peneliti dengan melakukan proses wawancara dan observasi. Pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu perwakilan tokoh agama sekaligus orang tua di Lembang Sereale yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa cara yang menurut saya dapat menjadi solusi dari kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di lembang Sereale Kecamatan Tikala yaitu Pertama harus diperkuat sarana dan fasilitas penunjang pendidikan seperti guru mengaji dan penyuluh pendidikan Islam yang setiap hari atau mungkin 3-4 kali dalam seminggu bisa hadir memberikan bimbingan dan pembelajaran di luar jam belajar umum yang diatur melalui kementerian agama. Kedua, dibutuhkan fasilitas pendukung seperti jaringan internet dan semacamnya agar para anak didik bisa mendapatkan tambahan pengetahuan dan ilmu melalui media-media sosial baik itu metode pembelajaran al quran maupun pengetahuan seputar agama Islam. Ketiga, dibutuhkan stakeholder dalam menopang proses pendidikan agama khususnya di daerah terpencil, perhatian dan kepedulian itu sangat penting, dirasakan oleh mereka dalam merawat persaudaraan sesama muslim dan dalam proses pengembangan dan kemajuan dakwah.

Pendapat yang senada disampaikan oleh H. Tamrin Lodo bahwa:

Menurut saya ada beberapa langkah sebagai solusi dalam mengatasi beberapa hambatan terkait keberlangsungan Pendidikan Islam di lembang Sereale, diantaranya orang tua harus membekali diri dengan ajaran agama sebagai pendidikan awal di rumah tangga, mengaktifkan kegiatan majelis taklim, mendorong masyarakat untuk semangat hadir di majelis taklim sebagai wadah untuk membekali diri, berusaha memaksimalkan untuk mengaktifkan TPA di dan bagaimana kerja sama masyarakat hingga bisa sesekali memanggil guru privat.

Ditambahkan oleh salah seorang tokoh masyarakat di Lembang Sereale, bahwa:

Menurut saya ada 2 hal yang bisa dilakukan untuk melancarkan kegiatan pendidikan Islam di Lembang Sereale, yaitu mengumpulkan semua peserta didik di untuk belajar Pendidikan

Agama Islam dengan menentukan hari dan tempatnya serta pengadaan guru Pendidikan Agama Islam di masing-masing SD.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh bapak Rusli Iman, bahwa:

Pendidikan harus berjalan sesuai kurikulum dan harus berjalan dalam kondisi apapun khususnya Pendidikan Agama Islam kita harus saling menghargai terlebih di lingkungan minoritas

Semua hasil wawancara tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan dalam upaya mencari solusi dari beragam tantangan yang dijumpai dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di Lembang Sereale. Data lainnya mengenai langkah solusi dalam pelaksanaan pendidikan Islam diperoleh peneliti melalui observasi. Observasi dilakukan peneliti pada kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama seperti pengajian yang dilakukan di alam terbuka. Hal terkait dengan dukungan pemerintah yang selalu ada dan mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Para penyuluh agama melakukan kegiatan penyuluhan secara rutin setiap bulan di rumah warga yang beragama Islam.

Selain itu, oleh penyuluh agama juga aktif melakukan pengajian khusus untuk mualaf sekecamatan Tikala. Pengajian ini dilakukan rutin 1 kali per 3 bulan. Pengajian khusus untuk mualaf diadakan dengan pertimbangan bahwa ada perbedaan materi pendidikan Islam bagi yang sudah lama menganut agama Islam dengan yang mualaf. Materi-materi dasar seperti tata cara melaksanakan ibadah dan *tahārah* (bersuci) yang harus ditekankan kepada yang mualaf. Selain itu, materi lainnya seperti penguatan akidah, akhlak, dan muamalah juga diberikan secara intens dan berkesinambungan.

Gambaran kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale merupakan salah satu bukti bahwa keberlangsungan pendidikan Islam tidak selamanya berjalan mulus, apalagi berada pada lingkungan yang minoritas Islam. Namun demikian tantangan tersebut bukan berarti mengurungkan niat atau memundurkan langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melainkan menjadi *booster* dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan Islam. Dibutuhkan keterlibatan semua kalangan dalam menanggulangi tantangan keberlangsungan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim tepatnya di Lembang Sereale.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai solusi mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale, di antaranya dukungan dari pihak pemerintah terutama Kementerian Agama untuk menyediakan guru PAI di SD. Mata pelajaran PAI adalah salah mata pelajaran yang harus ditempuh pada semua tingkatan pendidikan mulai tingkat dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Guru yang mampu membawakan mata pelajaran PAI adalah guru yang telah menempuh proses pendidikan formal yang dibuktikan dengan ijazah terakhir yakni ijazah sarjana bidang PAI (Araniri 2020).

Tentu akan menjadi sebuah masalah besar jika sekolah tidak memfasilitasi peserta didik yang beragama Islam dengan kehadiran guru PAI. Bagaimana mungkin peserta didik dapat belajar PAI jika gurunya saja tidak ada. Lebih parahnya lagi ada sekolah yang mata pelajaran PAI diajarkan oleh guru yang tidak beragama Islam. Bahkan, di Lembang Sereale untuk nilai mata pelajaran PAI peserta didik diambil pada nilai setelah mengikuti mata pelajaran

pendidikan agama non Islam. Tentu ini menjadi hal yang perlu direspons dengan cepat dan tepat oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan untuk memenuhi amanat Undang-Undang sebagai bentuk keadilan bagi semua warga negara untuk memperoleh pendidikan agama.

Hal yang urgen lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana ibadah bagi kaum minoritas. Meskipun secara angka minim tetapi bukan menjadi alasan yang tepat sehingga agama tertentu tidak difasilitasi dengan tempat ibadah. Sangat jelas isi pancasila sebagai dasar negara menegaskan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu bentuk keadilan tersebut adalah tersedianya sarana prasarana ibadah baik bagi yang mayoritas maupun minoritas (Munjid 2020).

Ketersediaan fasilitas ibadah seperti masjid atau mushallah bukan hanya sebagai tempat ibadah seperti shalat berjamaah tetapi juga akan memudahkan kegiatan pendidikan Islam seperti belajar mengaji yang dikoordinir oleh TPA, kegiatan pengajian yang dikomandoi oleh majelis taklim dan bentuk kegiatan lainnya. Melihat pentingnya keberadaan masjid bagi umat Islam sehingga diharapkan peran pemerintah untuk memfasilitasi warganya terkhusus pada Lembang Sereale agar menyediakan masjid bagi warga yang beragama Islam meskipun sebagai minoritas.

Selain itu, untuk memaksimalkan kegiatan pendidikan Islam di lingkungan minoritas Islam, dibutuhkan peran aktif dari para penyuluh agama. Penyuluh agama memiliki program terencana dalam upaya memberikan bimbingan dan arahan tentang ajaran Islam. Kehadiran penyuluh agama di masyarakat minoritas muslim membawa secercah harapan bagi para penganut agama Islam untuk mengerti dan memahami ajaran agama Islam (Radjaang 2022). Ada banyak materi yang dapat disuguhkan oleh para penyuluh agama seperti tata cara ibadah, bagaimana membangun akidah dan akhlak yang sesuai tuntunan Islam serta menjalin hubungan muamalah yang sesuai syari'ah.

PENUTUP

Keberlangsungan pendidikan Islam di Lembang Sereale dikategorikan berjalan harmonis dikarenakan masing-masing warga memahami pentingnya toleransi. Pemahaman tentang sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang multi terutama dalam perbedaan agama. Sudah banyak fakta ditemukan karena perbedaan ajaran agama berujung pada konflik yang tentunya membawa kerugian bukan fisik tetapi juga psikis.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale tidak terlepas dari beberapa tantangan, yaitu: tidak adanya guru PAI di SD, tidak adanya fasilitas masjid atau mushallah, akses rumah warga yang berjauhan sehingga menyulitkan para penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya, kurangnya bimbingan dan motivasi dari orang tua dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan faktor kesibukan. Sebagai langkah solutif mengatasi tantangan tersebut adalah dukungan dari berbagai pihak mulai dari pihak pemerintah setempat agar cepat tanggap dalam merespons kebutuhan yang menunjang dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Selain itu, peran aktif dari para penyuluh agama dalam memberikan pengetahuan agama sehingga para penganut Islam memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Penelitian ini berimplikasi pada perlunya sikap toleransi dari semua masyarakat untuk menjaga dan melestarikan perbedaan termasuk perbedaan agama sehingga tidak berujung pada perpecahan bangsa. Oleh karenanya, pihak-pihak yang terkait diperlukan perannya yang maksimal seperti keberadaan guru Pendidikan Agama Islam, keaktifan para penyuluh agama

dalam memberikan edukasi agama pada masyarakat, serta ketersediaan fasilitas ibadah sehingga menjamin keterlaksanaan asupan religi bagi umat beragama yang minoritas. Namun demikian, sumber data dalam penelitian ini hanya pada Lembang Sereale sehingga diharapkan penelitian selanjutnya mampu mencakup wilayah yang lebih luas untuk mendapatkan fakta yang dapat digeneralisasikan terutama di wilayah Toraja Utara tentang keberadaan pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim.

PERNYATAAN PENULIS

Pendanaan

Penelitian ini dibiayai secara mandiri oleh penulis.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama bertugas merumuskan judul, menyusun, mengolah dan menganalisis data penelitian serta menyusunnya dalam bentuk artikel. Penulis kedua dan ketiga sebagai membantu tugas penulis pertama serta memeriksa penulisan artikel agar sesuai catatan reviewer dan pedoman penulisan jurnal. Sedangkan penulis keempat membantu dalam pengumpulan data lapangan

Ketersediaan Data

Data penelitian tersedia secara lengkap pada penulis korespondensi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian dan penyusunan artikel ini. Terkhusus kepada para informan penelitian ini, baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun aparat Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara yang dengan ramah dan secara terbuka bersedia memberikan data yang dibutuhkan penulis.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku dan Jurnal

- Abdullah, Anzar, Andi Alim, Fauza Andriyadi, and Muhammad Alqadri Burga. 2023. "Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11 (3): 1173–98. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>.
- Afifuddin, Afifuddin, and Muhammad Alqadri Burga. 2022. "Religious Ethics Education of Muslim and Buddhist Families in Watampone." *Al-Qalam* 28 (2): 228–38. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1098>.
- Amanda, Della Latifah. 2022. "Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6 (3). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13170>.
- Amini, Sadie S, and Angela-MinhTu D Nguyen. 2021. "Muslim and Jewish Immigrants' Adjustment: The Role of Religious-American Harmony, Religious-American Identity Centrality, and Discrimination." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 52 (3): 259–74. <https://doi.org/10.1177/0022022121994328>.
- Araniri, Nuruddin. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran." *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6 (1, March): 54–65. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/122.
- Arifin, Bustanul. 2019. "Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim dan Kawasan Elite." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10 (2): 1–9. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.193>.
- Efianingrum, Ariefa, Maryani Maryani, Joko Sri Sukardi, Farida Hanum, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2022. "Kesadaran Multikultural Generasi Z dan Implikasinya pada Pendidikan." *Jurnal Humanika* 22 (1): 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>.

- Fadhila El Husna. 2017. "Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan Penelitian." *Makalah*, Dipublikasikan pada PUPDF.
- Fahri, Muhammad Zaiyd Al. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Toleransi Beragama pada Siswa di Era Multikultural." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3 (5): 8581–90. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5881>.
- Hakim, Luqman, Abdul Bar Mursyid, Ahmad Wildan Thobibi Bahja, and Ali Masud. 2023. "Pengarusutamaan Paradigma Inklusif dalam Ekosistem Pendidikan Islam di Tengah Gejala Intoleransi Pelajar Muslim." *Cendekia* 15 (02): 291–303. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/520>.
- Halim, Abdul. 2021. "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13 (01). <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Harahap, Ayunda Zahroh. 2021. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Usia Dini* 7 (2): 49–57. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.
- Huda, M Thorokul, Eka Rizki Amelia, and Hendri Utami. 2019. "Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar." *Tribakdi* 30 (2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657>.
- Jiyanto, Jiyanto, and Amirul Eko Efendi. 2016. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10 (1). <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>.
- Juhji. 2016. "Peran Guru dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10 (1): 52–62. <https://core.ac.uk/download/pdf/267962021.pdf>.
- Kemenag RI. 2022. *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Machali, Imam, and Faiq Ilham Rosyadi. 2020. "Potret Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa di Yogyakarta." *Kontekstualita* 35 (02): 102–20. <https://doi.org/10.30631/35.02.102-120>.
- Malović, Nenad, and Kristina Vujica. 2021. "Multicultural Society as a Challenge for Coexistence in Europe." *Religions* 12 (8): 615. <https://doi.org/10.3390/rel12080615>.
- Mardiyah, Mardiyah. 2017. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Kependidikan* 3 (2). <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.902>.
- Moshinsky, Marcos. 2019. "Pembahasan Studi Kasus sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *Nucl. Phys.* 13 (1): 104–116.
- Munjid, Achmad. 2020. "Abdurrahman Wahid's Contribution for Inter-Religious Dialogue in Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5 (1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1134>.
- Najmina, Nana. 2018. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 10 (1): 52–56. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Nugraha, Dera. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Jurnal Pendidikan PKn (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1 (2): 140–49. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.
- Parina, Parina, Budi Handrianto, and Anung Al Hamat. 2021. "Orang Tua sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4017>.
- Prayitno, Teguh. 2022. "Analisis Penerapan Supervisi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 7 (1). <https://doi.org/10.51729/7155>.
- Radjaang, Nasruddin. 2022. "Kepemimpinan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pendidikan Informal Masyarakat Muslim di Kota Sorong." *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 6 (1): 122–52. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i1.821>.

- Rahma, Amy Aprilianty Aulia, and Mohtar Solihin. 2022. "Perspektif Tasawuf Mengenai Toleransi dalam Beragama di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 9: 238–248. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/780>.
- Saeful, Achmad, and Ferdinal Lafendry. 2021. "Lingkungan Pendidikan dalam Islam." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 4 (1): 50–67. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>.
- Safa'ah, Safa'ah. 2022. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Sosial Teknologi* 2 (3). <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i3.309>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, I Komang, and I Kadek Surya Atmaja. 2020. *Instrumen Penelitian*. Denpasar, Bali: Mahameru Press.
- Suradi, Ahmad, John Kenedi, and Buyung Surahman. 2020. "Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict." *Udayana Journal of Law and Culture* 4 (2): 229–45. <https://doi.org/10.24843/UJLC.2020.v04.i02>.
- Susanto, Agus, and Maya Ulfah. 2022. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka." *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9 (1). <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>.
- Tungkagi, Donald Qomaidiasyah. 2022. "Tradisi Minoritas Muslim dan Toleransi di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe di Perbatasan Indonesia-Filipina: Muslim Minority Traditions and Tolerance in the Christian Environment: Identity Construction of the Kendahe Muslim on the I." *Jurnal Bimas Islam* 15 (2): 237–72. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.694>.
- Yusanto, Yoki. 2020. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1 (1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- Yusuf, A Muri. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta
- Zainuddin, Sulaiman W, Musriparto Musriparto, and Muhammad Nur. 2022. "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 4335–46. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>.

Sumber Wawancara

- Rusli Kadir, Tokoh Masyarakat Lembang Sereale, *Wawancara* di Sereale 17 Juli 2022.
- Bumbun Pakata, Tokoh Agama Lembang Sereale, *Wawancara* di Sereale 1 Agustus 2022.
- Yusuf Racif, Aparat Desa/Lembang Sereale, *Wawancara* di Sereale 23 Juli 2022.
- Rusli Iman, Penyuluh Agama Kecamatan Tikala, *Wawancara* di Sereale 8 Agustus 2022.
- Tamrin Lodo, Tokoh Agama Lembang Sereale, *Wawancara* di Sereale 1 Agustus 2022.